

Menulis itu Mencerdaskan !

Cara Mudah Membuat Karya Tulis Ilmiah



BAMBANG HARIYADI DKK.

Menulis itu mencerdaskan!

**Cara Mudah Membuat
Karya Tulis Ilmiah**

Menulis itu Mencerdaskan!

Cara Mudah Membuat Karya Tulis Ilmiah

Bambang Hariyadi
Al Maherawati
Arum Kuswarini
Dewi Ningsih
Eliza Nopriyani
Heni Melia Ningsih
Mariessa Wahyu Putri
Nurhida Yati
Nurul Rahma
Suci Lestari Y.
Susi Lusiana
Yulia Juwita Sari

Menulis itu Mencerdaskan

Cara Mudah Membuat Karya Tulis Ilmiah

Copyriht © 2013 Bambang Hariyadi Dkk

Desain sampul : Onie Creative

Lay-out : Jamroni

Ilustrasi : Edi Dharma

Diterbitkan oleh

Diandra Creative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp (0274) 4332233, Email: diandrcreative.yahoo.com

Cetakan pertama: Juli 2014

Yogyakarta, Diandra Creative, 2014

Viii + 173 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-1638-41-5

Dicetak oleh percetakan Mandala

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berbagai rahmat dan karunia-Nya sehingga akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara dosen dan sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam kelompok penelitian bahan ajar ekologi umum di Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Jambi. Materi yang disajikan dalam buku ini dikembangkan dari materi yang dibahas pada kegiatan workshop mengenai keterampilan dasar menulis ilmiah yang dilakukan selama semester genap tahun 2012/2013. Workshop tersebut dimaksudkan untuk membekali beberapa keterampilan dasar menulis bagi mahasiswa yang akan melakukan penulisan buku ajar.

Pada awalnya tidak ada niatan kami untuk menyajikan beberapa petunjuk dan tips mengenai menulis ini dalam sebuah buku. Tetapi, mengingat masih banyak mahasiswa dan penulis pemula yang masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya tulis yang baik, maka kami pun terpanggil untuk ikut membantu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Dr. Sudaryono, M.Pd., Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd., serta Drs. Wawan Gunawan, M.Pd. yang telah memberikan koreksi dan komentar konstruktif untuk perbaikan buku ini.

Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu per satu yang telah membantu proses penyusunan dan penerbitan buku ini. Kami menyadari adanya banyak kekurangan di sana sini, oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan. Semoga buku ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan produktivitas mahasiswa dan para penulis pemula dalam menghasilkan karya tulis yang lebih baik.

Jambi, Juni 2014

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Box	viii
1. Menulis itu Mudah	1
Mengapa Perlu Menulis	6
2. Mulai Menulis	11
Dari Mana Memulai Suatu Tulisan?	14
Mengembangkan Diri Menjadi Penulis	19
3. Menghasilkan Tulisan yang Baik	33
Bagaimana Ciri-ciri Tulisan yang Baik?.....	35
Jenis-jenis tulisan.....	53
4. Mendapatkan Ide	57
5. Mengembangkan Ide	77
Kerangka Tulisan.....	92
6. Paragraf.....	101
Jenis-jenis Paragraf.....	106
Paragraf yang Mengalir.....	113
Memperbaiki Paragraf agar Mengalir	120
7. Menuangkan Gagasan ke dalam Kalimat	127
Kalimat Efektif	135
8. Sentuhan Akhir.....	147
Merevisi Draf	151
Membuat Judul dan Pendahuluan.....	155
Tentang Penulis	161
Daftar Pustaka	169

Daftar Box

Box 1.1. Nick Vujicic: Penulis Inspiratif	3
Box 2.1. Menulis dan Kebahagiaaan.....	15
Box 2.2. Bung Karno: Orator dan Penulis.....	17
Box 2.3. Teknologi untuk Menulis	23
Box 3.1. Plagiarisme dan Sepotong Kue	42
Box 3.2. Melihat dari Ketinggian.....	50
Box 4.1. Inkubasi: Proses Mendapatkan Ide	61
Box 4.2. Mencari dan Mengembangkan Ide: Sebuah Pengalaman	70
Box 5.1. Menulis: Gampang-Gampang Susah.....	98
Box 7.1. Kaidah Bahasa Atau Ide.....?	135
Box 7.2. Menghindari Stuck (Macet).....	141

1

MENULIS ITU MUDAH

Pada zaman teknologi informasi seperti sekarang ini, menulis sudah menjadi hal yang biasa dan tidak lagi menjadi pekerjaan yang asing dan eksklusif. Menulis tidak lagi didominasi oleh kalangan terdidik saja, tetapi sudah menjadi kebiasaan. Bahkan menulis sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk menuangkan buah pikiran menjadi rangkaian kata-kata yang memiliki arti yang biasa disebut dengan kalimat. Tulisan yang kita hasilkan merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain. Apabila pesan yang kita kirimkan sudah bisa dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan salah-pengertian berarti kita sudah memiliki kemampuan dasar dalam menulis.

Berbagai bentuk karya tulis seperti puisi, cerpen, novel, karya ilmiah, skripsi, tesis sampai ke disertasi semuanya dihasilkan melalui proses yang sederhana seperti halnya menulis untuk dikirimkan dalam bentuk SMS ataupun email. Tetapi dalam kenyataannya, masih banyak mahasiswa ataupun orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sekalipun yang masih mengalami kesulitan menulis. Mengapa demikian?

Keterampilan menulis merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pada umumnya

kita sudah mempelajari Bahasa Indonesia mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi. Kita sudah menghabiskan waktu kurang lebih sekitar 15 tahun untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Seharusnya kemampuan menulisnya sudah bisa berkembang dengan baik.

Ada beberapa kemungkinan kalau kita masih mengalami kesulitan dalam menulis. Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan mungkin tidak cukup memberi dorongan kepada kita untuk mempelajari lebih lanjut berbagai hal yang terkait dengan dunia tulis-menulis. Ke dua, kita tidak sungguh-sungguh dalam belajar menulis. Ke tiga, adanya anggapan bahwa kita tidak akan sanggup menghasilkan karya tulis yang bagus karena menulis adalah pekerjaan yang sulit. Kemungkinan terakhir adalah adanya anggapan bahwa menulis tidak perlu dipelajari. Asalkan kita bisa membuat kalimat-kalimat yang bisa dipahami, orang lain pun akan bisa memahami tulisan yang kita buat. Termasuk kelompok yang manakah Anda...?

Ada sejumlah penulis-penulis hebat yang bukan merupakan lulusan dari sekolah menulis. Mereka secara aktif mengembangkan dirinya sendiri sehingga akhirnya berkembang menjadi penulis yang hebat. Salah satunya adalah Nick Vujicic (lihat Box 1.1).

Apakah kemampuan menulis hanya dimiliki orang-orang yang secara keturunan memiliki bakat menulis? Menulis merupakan keterampilan yang bisa dipelajari oleh siapa pun. Dengan berlatih secara sungguh-sungguh dan terus-menerus pada akhirnya kita akan dapat menghasilkan karya tulis yang baik dan menarik. Memang, orang-orang yang memiliki bakat menulis cenderung mampu menghasilkan karya yang lebih baik bila diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan menulis yang memadai. Tidak sedikit orang-orang yang

sebenarnya memiliki bakat menulis tetapi mereka tidak menyadarinya sehingga bakat yang dimiliki tidak berkembang dan tidak dimanfaatkan selama hidupnya. Kondisi semacam ini terjadi karena kita tidak mau terbuka dan tidak mau belajar untuk membantu mengembangkan bakat dan potensi yang kita miliki. Tidak menutup kemungkinan bahwa anda merupakan salah seorang yang memiliki bakat menulis yang belum dikembangkan tersebut.

Box 1.1.

Nick Vujicic: Penulis Inspiratif

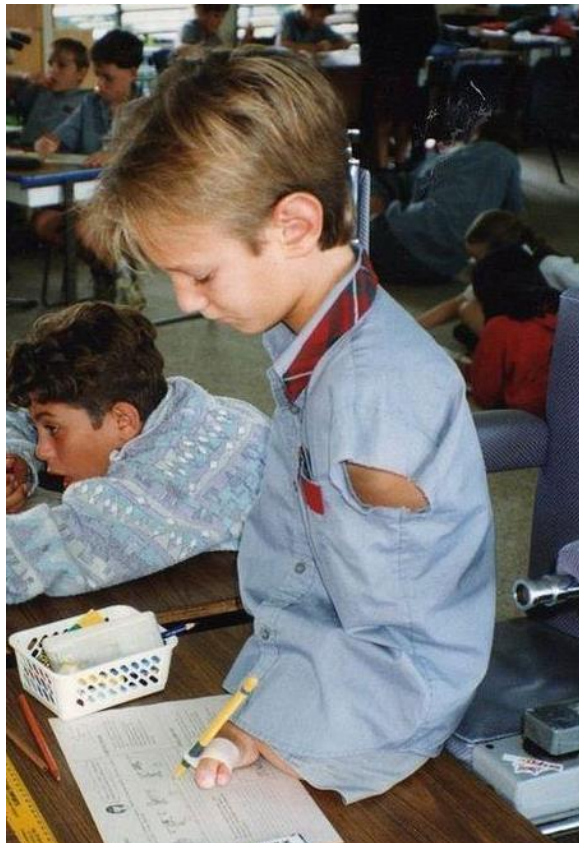
Nicholas Vujicic (Nick) adalah salah seorang penulis yang menjadi inspirasi banyak orang. Nick terlahir tanpa dua kaki dan tangan dan hanya memiliki 2 jari kaki di dekat pinggulnya. Meskipun tubuhnya tidak sempurna Nick berhasil mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akhirnya menjadi penulis dan motivator yang sangat terkenal tidak hanya di negaranya tetapi juga di belahan bumi yang lain.

Masa-masa awal kehidupan Nick dipenuhi dengan berbagai kesulitan. Nick adalah salah satu siswa cacat pertama yang menuntut ilmu di sekolah umum di Negara Bagian Victoria Australia. Di sekolah tersebut ia selalu diganggu dan diolok-olok oleh teman-temannya. Akibatnya Nick mengalami tekanan (depresi) yang sangat serius. Di usia 8 tahun, Nick pernah mencoba untuk bunuh diri.

Pada usia 13 tahun Nick mengalami perubahan yang sangat penting dalam kehidupannya. Nick membaca sebuah artikel di surat kabar yang berkisah tentang seorang pria cacat tubuh yang mampu melakukan hal-hal hebat, termasuk menolong banyak orang. Pada saat itulah, Nick menyadari bahwa Tuhan memang menciptakan dirinya untuk berguna bagi orang lain. Nick memutuskan untuk bersyukur, bukannya marah, atas keadaan dirinya. Nick juga berharap agar suatu saat nanti dirinya bisa menjadi orang luar biasa

yang bisa menolong dan menginspirasi banyak orang seperti yang dibacanya pada artikel tersebut.

Nick lulus dari Universitas Griffith pada usia 21 tahun dengan dua jurusan sekaligus yaitu akuntansi dan perencanaan keuangan. Selanjutnya Nick mengembangkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) 'Life Without Limbs' (Hidup Tanpa Anggota-Anggota Tubuh) yang didirikannya pada usia 17 tahun untuk membantu mewujudkan niatnya membantu dan memotivasi banyak orang.



Nick Vujicic ketika masih anak-anak;
pensilnya diikatkan pada jari kakinya untuk bisa menulis
(Sumber: <http://en.evilo.com>)

Kini Nick Vujicic telah menjadi seorang motivator dan pembicara yang terkenal di seluruh dunia. Nick sudah berkeliling ke lebih dari 24 negara di empat benua (termasuk Indonesia), untuk memotivasi banyak orang-khususnya kaum muda. Nick juga telah menikah dan dikaruniai anak yang sehat dan normal. Nick sudah berkali-kali diwawancarai stasiun televisi seperti ABC (American Broadcasting Commission). Karya-karya Nick Vujicic yang terkenal adalah buku *Life Without Limits: Inspiration For A Ridiculously Good Life*, *Your Life Without Limits: Living Above Your Circumstances*, *Limitless Devotions For A Ridiculously Good Life*, dan *Unstoppable: The Incredible Power of Faith in Action*. Selain buku, Nick juga menghasilkan produk berupa DVD motivasi antara lain *Life's Greater Purpose* dan *No Arm, No Legs, No Worries*.

Kalau Nick yang tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap saja bisa menulis dan membantu banyak orang. Bagaimana dengan kita yang memiliki tubuh yang sempurna? Apa lagi yang menjadi alasan kita untuk tidak bisa menulis? (Disarikan dari beberapa sumber)

Menulis sesungguhnya merupakan pengetahuan yang mudah dipelajari, tetapi sangat sedikit orang-orang yang secara serius mendalaminya. Walaupun sebenarnya menulis sudah sering kita lakukan, namun masih banyak pula yang menganggap menulis ini sebagai pekerjaan yang berat, terutama untuk menulis karya-karya yang serius seperti karya ilmiah dan skripsi. Menulis masih menjadi momok yang selalu dihindari. Kesulitan ini lebih disebabkan oleh persepsi kita yang cenderung menempatkan menulis sebagai kegiatan yang serius dan sulit. Untuk itu, agar bisa menulis dengan baik, terlebih dahulu kita perlu merubah persepsi dan keyakinan diri bahwa menulis adalah pekerjaan yang mudah dan bisa dipelajari. Apalagi menulis sudah biasa kita lakukan setiap hari seperti ketika menulis sms atau email. Dengan kemauan keras dan kesungguhan, kita dapat meningkatkan kemampuan menulis ini

sedikit demi sedikit lalu menerapkannya dalam tulisan sehingga pada akhirnya kita bisa menghasilkan tulisan yang baik dan menarik.

Mengapa Perlu Menulis?

Jangan pernah meremehkan kekuatan dan manfaat menulis. Walau terkesan sederhana, menulis merupakan kegiatan yang banyak manfaatnya. Menulis adalah keterampilan yang diperlukan sepanjang hayat. Dalam era teknologi informasi seperti sekarang ini, hampir semua pekerjaan membutuhkan kemampuan menulis yang baik. Kemampuan menulis ini akan meningkatkan kemampuan (kecepatan) membaca, membantu pengembangan karir profesional, serta mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna. Selain itu, karya-karya tulis yang kita hasilkan juga merupakan investasi yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial di dunia, tetapi juga merupakan tabungan amal kebaikan untuk kehidupan di akhirat.

Seorang penulis pada umumnya juga merupakan seorang pembaca yang baik. Ketika membaca, seorang penulis akan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya dalam suatu strategi sehingga dapat memahami keseluruhan bacaan dengan lebih cepat. Keterampilan ini kurang lebih menyerupai seorang tukang jahit pakaian ketika memilah-milah baju baru yang akan dibelinya di toko. Karena sehari-hari banyak bergelut dengan jahitan dan pakaian, penjahit tersebut sangat paham mengenai jenis-jenis dan ciri-ciri bahan pakaian yang bagus serta kualitas jahitannya. Oleh karena itu, ketika memilih pakaian di toko, penjahit tersebut dengan cepat dan mudah dapat menilai kualitas pakaian yang akan dibelinya termasuk kesesuaian dengan harga yang ditawarkannya.

Semakin pandai seseorang dalam menulis, semakin banyak bidang pekerjaan yang bisa ditekuninya. Selain itu, kemampuan

menulis yang baik juga akan membantu memudahkan berbagai pekerjaan yang akhirnya dapat membantu melejitkan perkembangan karir profesional seseorang. Misalnya, seorang guru yang memiliki kemampuan menulis dapat mengembangkan blog atau menulis buku ajar yang diterbitkan secara luas sehingga akan semakin meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengajar.

Kemampuan menulis ini sangat dibutuhkan bagi sejumlah aktivitas profesional misalnya mengembangkan konsep, menyusun proposal, menulis laporan kegiatan, dan mempersiapkan presentasi. Sebaliknya, kalau kita masih mengalami kesulitan dalam menulis, maka perkembangan karir profesional pun akan terhambat. Bahkan beberapa profesi seperti peneliti, dosen, dan guru secara jelas menyebutkan perlunya penguasaan kemampuan menulis ini misalnya untuk promosi kenaikan pangkat.

Tulisan yang kita hasilkan dapat menembus "pintu-pintu" yang secara konvensional sulit ditembus. Tulisan yang dipublikasikan, misalnya dalam bentuk buku atau artikel yang dimuat di media masa, dapat dibaca oleh orang-orang penting seperti pengambil kebijakan, konsumen, penyandang dana atau pihak-pihak lain yang terkait dengan topik tulisan kita. Tulisan akan menjadi kendaraan yang akan menyampaikan ide-ide kita yang cerdas dan cemerlang kepada pihak-pihak yang dituju. Selanjutnya, tulisan yang baik dapat mendorong lahirnya kebijakan, bantuan, hubungan, kesempatan kerja, peluang bisnis serta hal-hal lain yang kita inginkan. Singkatnya, tulisan dapat menjadi jembatan yang akan mengantarkan kita kepada prestasi puncak yang kita impikan. Tulisan yang dipublikasikan juga akan menjadi semacam "iklan gratis" untuk memperkenalkan keberadaan penulis kepada pihak-pihak lain yang relevan.



*Aku yakin menulis akan menjadi kendaraanku
untuk mencapai puncak prestasi karir.....*

Menulis dapat menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Sebagai penulis, hati dan pikiran kita akan selalu terdorong untuk mengamati berbagai kejadian dan fenomena yang ada di sekitar kita. Di samping untuk mendapatkan ide yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tulisan, kebiasaan semacam ini juga akan membentuk pribadi yang lebih memiliki kepedulian terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya. Pebulisan akan menelusuri seluk-beluk kehidupan seperti kesuksesan, kegagalan, kebahagiaan, penderitaan, kekacauan dan kedamaian sehingga akhirnya akan membentuk kehidupan yang lebih bermakna. Menurut Runco (2007), orang yang sering terpapar pada berbagai liku-liku kehidupan dan budaya juga cenderung akan menjadi individu yang kreatif dan inovatif.

Terakhir, menulis merupakan investasi dunia akhirat. Karya tulis yang dipublikasikan berpotensi menghasilkan keuntungan finansial seperti honor dan royalti. Semakin banyak karya-karya yang kita hasilkan akan semakin banyak pula keuntungan yang bisa kita peroleh. Di samping itu, menulis juga merupakan ladang untuk melakukan amal kebajikan. Umur manusia mungkin hanya beberapa puluh tahun saja. Sebaliknya, karya-karya tulis yang kita hasilkan akan abadi. Karya tulis yang baik dapat mendorong orang-orang untuk berbuat baik. Karya-karya yang berkualitas akan selalu dibaca orang meskipun penulisnya mungkin sudah tidak ada lagi di dunia. Melihat begitu banyak manfaat yang diperoleh dari menulis, alasan apa lagi yang masih menghalangi kita untuk menulis?

Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa dan penulis pemula yang masih mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah, khususnya dalam bentuk artikel. Buku ini sengaja dirancang menggunakan sejumlah ilustrasi, box, dan contoh-contoh yang diharapkan akan memudahkan pembaca dalam

memahami dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibahas di buku ini. Bagian awal membahas mengenai motivasi menulis dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat teknis pada bagian berikutnya mulai dari mendapatkan dan mengembangkan ide sampai ke mengedit dan merevisi tulisan. Pembahasan dilakukan secara mengerucut, mulai dari aspek tulisan secara keseluruhan menuju aspek yang lebih spesifik yaitu pengembangan paragraf dan pembentukan kalimat.

Pada bagian pendahuluan ini kami ingin menggaris-bawahi bahwa menulis sesungguhnya merupakan pekerjaan yang mudah. Setiap orang bisa mengembangkan dirinya untuk menjadi penulis. Namun demikian, untuk menjadi penulis yang handal, pengetahuan saja tidaklah cukup. Pembaca harus mencoba dan tidak bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi berkali-kali sampai akhirnya dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik dan lebih berkualitas.

Tidak sedikit orang-orang yang sebenarnya memiliki bakat menulis tetapi mereka tidak menyadarinya, sehingga bakat yang dimiliki tidak berkembang dan tidak dimanfaatkan selama hidupnya.



2

MULAI MENULIS

Memulai suatu pekerjaan yang baru sering menjadi masalah bagi kebanyakan orang. Begitu pula dengan menulis, kita sering mengalami berbagai hambatan seperti rasa malas, kurang percaya diri, rasa pesimis dan frustrasi ketika hendak menulis. Kita sering merasa bingung dari mana mau memulainya, apalagi kalau belum mendapatkan ide atau inspirasi yang jelas untuk dijadikan tulisan. Bagi penulis pemula, memulai menulis dapat diibaratkan sebagai pekerjaan untuk memindahkan sebuah batu yang besar. Sepertinya mustahil untuk mampu memindahkannya ke tempat yang lain. Sebagai makhluk Tuhan sebenarnya kita dikaruniai akal dan pikiran untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kita hadapi. Kita sesungguhnya juga dapat memindahkan batu besar sebagaimana yang disebutkan di atas apabila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan mencoba berbagai cara untuk memindahkannya.

Demikian pula halnya dengan menulis. Kita seringkali menunda-nunda dan mencari-cari alasan untuk tidak segera mulai menulis seperti tidak punya waktu, tidak *mood*, tidak punya ide, tidak tertarik, dan berbagai alasan lain yang terlalu panjang untuk dituliskan di sini. Ketika diminta untuk menulis, kita sudah lebih dahulu dihantui oleh perasaan yang tidak menyenangkan seperti sulit, tidak mampu, rumit, dan alasan yang lain. Pikiran kita langsung merasa buntu ketika ingin menulis sesuatu.

Sesungguhnya, menulis adalah pekerjaan yang mudah dan menyenangkan. Hanya saja kita perlu keseriusan dan perlu memahami beberapa pengetahuan dan keterampilan yang perlu dipersiapkan agar bisa menulis dengan mudah. Kemampuan menulis yang biasanya sudah dimiliki sejak seseorang tamat SD sebenarnya sudah merupakan modal dasar yang cukup untuk menjadi seorang penulis. Dengan tambahan sedikit saja, pengetahuan dan keterampilan mengenai menulis kita dapat mengembangkan kemampuan menulis tersebut sehingga akhirnya dapat menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Mengawali suatu tulisan memang sering kali membutuhkan keseriusan dan energi yang cukup besar.



*Aduh males banget mau nulis,
padahal deadline-nya sudah dekat.....*

Seperti halnya menggerakkan batu besar di atas dari keadaan diam. Kita memerlukan energi yang besar di awalnya, tetapi setelah batu tersebut mulai bisa bergerak dan menggelinding, dengan tambahan energi sedikit saja maka kita dapat memindahkan batu tersebut dengan mudah menuju ke tempat yang dituju. Dengan keseriusan dan latihan secara terus-menerus pada saatnya kita akan mencapai ke suatu tingkatan dimana menulis bukan lagi merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pada tingkatan ini, menulis adalah pekerjaan yang mengasyikan sekaligus menantang, bahkan bisa menimbulkan kecanduan. Ketika sedang menikmati asyiknya menulis misalnya, kita pun tidak mau orang lain mengusik ketenangan dan konsentrasi kita dalam menulis. Bagian ini akan menjelaskan mengenai apa saja yang diperlukan untuk mulai menulis; darimana memulainya, dan tahapan dalam menulis.

Dengan keseriusan dan latihan secara terus-menerus pada saatnya kita akan mencapai ke suatu tingkatan dimana menulis bukan lagi merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pada tingkatan ini, menulis adalah pekerjaan yang mengasyikkan sekaligus menantang, bahkan bisa menimbulkan kecanduan.



Dari Mana Memulai Suatu Tulisan?

Tulisan yang baik idealnya merupakan kombinasi dari dua komponen utama yaitu ide yang menarik dan cara penulisan yang baik. Kisah-kisah luar biasa yang disampaikan dengan cara dan teknik penulisan yang baik akan menghasilkan tulisan yang luar biasa pula. Tetapi, kisah-kisah yang luar biasa yang disampaikan dengan cara penulisan yang kurang baik maka akan memberikan kesan yang biasa-biasa saja. Demikian pula halnya dengan kisah-kisah yang mungkin biasa-biasa saja tetapi disampaikan dengan gaya penulisan yang baik.

Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari merupakan sumber informasi yang tidak habis-habisnya untuk dikembangkan menjadi tulisan. Oleh karena itu, kita dapat memulai mengembangkan kemampuan menulis ini dengan mengamati apa-apa saja yang ada di sekitar kita, dan memanfaatkan keahlian ataupun ketertarikan (hobi) yang telah kita miliki saat ini. Banyak sisi kehidupan sehari-hari yang menarik tetapi selama ini belum banyak disadari. Helvy Thiana Rosa misalnya beberapa tahun yang lalu (2004) menuliskan hasil pengamatannya terhadap kisah-kisah inspiratif yang ada di sekitarnya dalam sebuah buku kecil yang berjudul “Kisah Luar Biasa dari Orang-orang Biasa”.

Menulis memiliki hubungan yang erat dengan membaca. Penulis yang baik biasanya juga merupakan pembaca yang ulung. Penulis pemula dapat mengamati berbagai tulisan yang telah dipublikasikan yang terkait dengan topik yang akan ditulisnya. Pengamatan ini berguna, paling tidak untuk mengamati aspek-aspek apa saja yang telah ditulis oleh penulis lain yang berhubungan dengan topik yang sedang kita tulis. Selain itu, pengamatan juga perlu dilakukan untuk mempelajari bagaimana teknik penulisan yang digunakan oleh para penulis dalam mengungkapkan gagasannya.

Zainurrahman (2011) menggolongkan pengamatan semacam ini sebagai pembacaan model. Pengamatan tidak dimaksudkan untuk mencontoh mentah-mentah tulisan yang telah ada (*copy paste*). Kalau terpaksa, penulis pemula dapat meniru dengan cara memodifikasi karya tulis yang telah ada. Teknik meniru dan modifikasi ini akan diuraikan selengkapnya pada bagian selanjutnya.

Box 2.1.

Menulis dan Kebahagaiaan

Penulis biasanya lebih bahagia dalam hidupnya. Seorang penulis memiliki kepekaan dan kepedulian yang lebih tinggi pada bidang yang ditekuninya, terutama berbagai hal yang terkait langsung dengan keperluan hidupnya. Penulis memiliki kemampuan untuk melihat dan menganalisis berbagai hal yang mungkin tidak dilihat oleh orang-orang pada umumnya. Misalnya, ketika melihat tanaman anggrek yang sedang dihinggapi oleh seekor serangga, penulis tidak hanya menangkap keindahan warna warni dan bentuk bunga anggrek yang unik, tetapi juga dapat melihat aspek-aspek lainnya.

Serangga yang terlihat di bunga anggrek tidak semata-mata hinggap tetapi mengambil sesuatu (serbuk) yang ada di dalam bunga tersebut. Ketika keluar lalu terbang meninggalkan bunga yang sedang merekah ternyata tubuh bagian belakang serangga menjadi berwarna kekuning-kuningan karena ditempeli oleh serbuk yang akan dibawa menuju ke kuntum bunga anggrek lain yang sedang mekar. Orang biologi biasanya menyebut serbuk ini sebagai serbuk sari (organ kelamin jantan) yang selanjutnya akan dibawa menuju organ kelamin betina, baik yang terdapat pada bunga yang sama maupun pada bunga yang lain.

Mahkota bunga anggrek dimana serangga tersebut hinggap juga memiliki struktur dan konfigurasi yang unik dan menarik. Mahkota bunga anggrek memiliki rancangan sedemikian rupa sehingga hanya

jenis serangga tertentu saja yang bisa mengambil serbuk sari yang ada di dalam bunga tersebut. Lembaran mahkotanya yang mendarat dihiasi oleh dua buah guratan garis berwarna kontras yang terputus-putus menyerupai deretan lampu-lampu yang terdapat di landasan pacu bandara. Seekor lebah yang hinggap di mahkota bunga tersebut memanfaatkan guratan garis yang ada sehingga bisa mendarat dengan sempurna meskipun hembusan angin menggoyang-goyangkan mahkota bunga anggrek tersebut sehingga menyulitkan lebah untuk bisa hinggap dengan baik. Kondisi semacam ini tak ubahnya seperti sebuah pesawat terbang yang akan mendarat di tengah cuaca yang buruk. Pendaratan terpaksa dilakukan dengan panduan petugas bandara, termasuk dengan memanfaatkan bantuan dari lampu-lampu yang ada di landasan pacu bandara.

Seorang penulis didorong untuk melihat suatu peristiwa tidak hanya dari satu perspektif saja, tetapi juga dari perspektif yang lain. Tidak hanya itu, penulis juga didorong untuk dapat mengamati suatu peristiwa dengan lebih detail dan mendalam. Kebiasaan semacam ini yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya akan berkembang menjadi karakter yang selalu melekat dalam diri penulis. Terlepas dari royalti ataupun keuntungan finansial yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang dihasilkannya, seorang penulis biasanya lebih bisa memaknai berbagai fenomena kehidupan sehingga lebih bersyukur terhadap berbagai karunia Ilahi. Keadaan ini mengantarkan penulis pada kehidupan yang lebih bermakna dan lebih berbahagia.

Menulis bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan menjadi penulis, waktu yang kita miliki terasa lebih bermanfaat. Kita lebih dapat memanfaatkan waktu luang yang ada. Sebagian dari buku ini juga ditulis dengan memanfaatkan waktu luang yang ada, misalnya ketika menunggu datangnya hidangan yang dipesan di rumah makan, menunggu datangnya dosen di perkuliahan, dan menunggu mulainya rapat yang biasanya selalu mundur dari waktu yang dijadwalkan. Menulis juga tidak harus dilakukan di depan komputer. Peralatan sederhana yang

dekat dengan keseharian kita seperti kertas dan pensil ataupun *handphone* sudah cukup untuk menghasilkan karya-karya yang hebat. Pramudya Ananta Tour salah seorang maestro penulis Indonesia yang karyanya diterjemahkan dalam beberapa bahasa internasional menghasilkan karyanya ketika berada di balik jeruji penjara.

Apakah kita bisa menulis di tengah-tengah kesibukan yang begitu padat? Sesibuk apa pun profesi seseorang kalau dalam dirinya memiliki komitmen, ketertarikan dan mempunyai kemampuan menulis, maka ia akan berusaha menyempatkan diri untuk menulis di sela-sela kesibukannya. Bahkan kesibukan yang dijalannya sehari-hari dapat memperkaya tulisan yang sedang dikerjakannya. Kesibukannya melahirkan ide-ide baru yang akan menjadi bahan baku untuk tulisan-tulisan selanjutnya. Misalnya saja Dahlan Iskan; dengan berbagai kesibukannya baik ketika menjabat sebagai Direktur Utama PLN ataupun sebagai Menteri Negara BUMN masih saja sempat untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas.

Box 2.2

Bung Karno: Orator dan Penulis

Ir. Soekarno atau yang lebih akrab disapa Bung Karno merupakan proklamator yang memiliki jasa besar dalam mengentaskan Indonesia dari penjajahan. Sosok yang selalu dinanti pidatonya ini ternyata juga memiliki sisi unik lain yang belum banyak diketahui. Selain piawai dalam berpidato, sang proklamator ini juga aktif menulis. Hingga akhir hayatnya Bung Karno telah menuliskan beberapa buku diantaranya Indonesia Menggugat dan Sarinah.

Soekarno memiliki gaya tersendiri dalam menelurkan pemikirannya. Ia memiliki kemampuan untuk mengemas berbagai pandangan yang ia yakini dengan cara yang khas dan apik. Hal ini dapat dilihat ketika Bung Karno menulis buku Sarinah. Buku yang

ia tulis dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia ini menjadi salah satu buku yang mencerahkan pemikiran kaum wanita pada masa itu. Dalam kondisi sosial politik yang belum terlalu kondusif pada waktu itu, tidak banyak tokoh yang berkenan meluangkan waktunya untuk berbagi pemikiran melalui tulisan. Soekarno menyisihkan sebagian waktunya untuk menghasilkan sebuah buku yang mencerahkan pemikiran masyarakat mengenai arti wanita di Indonesia.

Bagi Bung Karno, menulis tidak mengenal situasi dan kondisi. Ketika ia dituduh atas upaya kudeta terhadap pemerintahan Belanda dan dijebloskan ke penjara, Bung Karno masih mampu menghasilkan karya yang bernilai. Walaupun pada mulanya tulisan itu tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah buku, rangkaian pidato pembelaannya (*pledoi*) yang sangat bagus akhirnya menggerakkan penerbit untuk mengemasnya dalam bentuk buku. Buku itu pun akhirnya dicetak dalam Bahasa Belanda. Pidato yang padat teori dan argumentasi yuridis dan terperinci itu memang tidak meloloskan Bung Karno dan kawan-kawan dari jeruji besi, namun upaya Bung Karno itu telah mampu mencerahkan pemikiran generasi muda pada waktu itu.

Jika Bung Karno yang super sibuk saja masih bisa meluangkan waktu untuk menulis, mengapa kita belum juga mulai menulis? Jika saja Bung Karno masih bisa hadir di tengah-tengah kita sekarang ini, alangkah malunya kita yang mengaku sebagai pemuda Indonesia tetapi hanya berdiam diri saja, tidak berkarya dan tidak saling memberi inspirasi.

Menulis mendorong terbentuknya kehidupan yang lebih bermakna. Bagi penulis, detik demi detik waktu yang berlalu hampir selalu memberikan ide dan inspirasi yang bisa dikembangkan mejadi tulisan. Misalnya saja ketika melakukan kegiatan rutin sehari-hari di dapur, pikiran seorang penulis melayang menuju tulisan yang sedang dikerjakannya sehingga mendapatkan ide baru untuk menyelesaikan tulisan tersebut. Contoh yang lain, ketika sedang menunggu mulainya waktu

kuliah di ruangan yang kecil dan sumpek tiba-tiba terlintas pikiran mengenai ruang kuliah yang ideal sehingga memunculkan ide untuk menulis artikel mengenai upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Mengembangkan Diri Menjadi Penulis

Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang di bentuk secara perlahan-lahan. Oleh karena itu, kita perlu mengasah keterampilan ini secara terus-menerus. Semakin sering kita menulis dan semakin sering kita membaca karya-karya orang lain, maka pengetahuan dan keterampilan menulis kita pun akan terus berkembang, meskipun sering kali kita tidak menyadarinya. Kita baru sadar akan kemampuan menulis kita yang semakin baik, misalnya ketika membaca tulisan kita sendiri yang ditulis beberapa tahun sebelumnya. Kadang kita merasa malu dan bertanya-tanya dalam hati, misalnya “mengapa tulisan saya seperti ini?; jelek sekali.....”. Munculnya ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki penulis saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan kemampuannya pada masa-masa sebelumnya

Tulisan yang baik idealnya merupakan kombinasi dari dua komponen utama yaitu ide yang menarik dan cara penulisan yang baik.



Sebaliknya, kalau kita jarang membaca atau menulis maka pengetahuan dan keterampilan menulis kita pun tidak berkembang atau bahkan mungkin mengalami kemunduran. Kita baru menyadari adanya kemunduran ini, misalnya ketika membaca tulisan yang ditulis beberapa tahun sebelumnya. "Bagus juga ya tulisan saya" atau "kok bisa ya saya menghasilkan tulisan sebagus itu". Ungkapan seperti ini menandakan bahwa kemampuan menulis kita sesungguhnya telah mengalami kemunduran. Mahasiswa yang menyelesaikan studinya dengan menulis skripsi, tesis, disertasi atau publikasi lainnya kemudian setelah selesai kuliah masuk ke dunia kerja selama puluhan tahun dan tidak pernah lagi bersentuhan dengan dunia tulis menulis biasanya sangat merasakan adanya kemunduran semacam ini. Oleh karena itu, sebagai penulis kita perlu memelihara dan meningkatkan kemampuan menulis secara terus-menerus. Kalau tidak, maka kemampuan menulis kita pun akan mengalami kemunduran sedikit demi sedikit. Beberapa karakter yang perlu dikembangkan untuk menjadi penulis yang baik diuraikan berikut ini.

a) Kemauan dan Tekad yang Kuat

Modal awal menulis adalah kemauan dan tekad yang kuat untuk memulainya. Meskipun ada sebagian penulis yang memang terlahir dengan bakat alamiah menulis, pada dasarnya menulis merupakan keterampilan yang bisa dipelajari. Kemauan dan tekad yang kuat untuk menulis merupakan modal awal untuk menjadi penulis yang hebat. Kemauan dan tekad yang kuat akan memberikan dorongan dan membuka jalan untuk melakukan berbagai upaya sehingga akhirnya dapat mewujudkan cita-cita untuk menjadi seorang penulis. Kemauan dan tekad yang kuat dapat diibaratkan sebagai akar tumbuhan pasak bumi yang menghujam, masuk jauh ke dalam tanah.

Terpaan angin dan badai yang kencang tidak akan mampu menggoyahkannya. Meskipun batangnya kecil, sangatlah sulit untuk mencabut pasak bumi ini. Tekad dan kemauan yang keras juga akan memberikan daya juang yang tinggi sehingga penulis tidak akan mudah menyerah menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi sehingga tidak ada alasan untuk tidak menulis. Kalau tekad dan kemauan menulis ini sudah tertanam dalam diri penulis, kapan pun dan dimana pun penulis bisa menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Ide-ide yang meluncur tak ubahnya seperti bisul di kepala yang makin lama makin membesar dan akan segera pecah apabila penulis tidak segera menuangkannya dalam tulisan.

b) Mencintai Dunia Tulis-Menulis

Sampai saat ini, sesuatu yang disebut cinta masih *eksis* dan menempati posisi penting dalam kehidupan. Cinta dapat merubah sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin menjadi mungkin. Dalam banyak hal cinta menjadikan seseorang yang memilikinya rela untuk melakukan hal-hal yang berat dan sulit, semata-mata hanya untuk menyampaikan atau mendapatkan cintanya. Di sini, cinta memiliki makna yang luas, tidak hanya cinta terhadap kekasih atau keluarga saja. Berbagai hal yang kita lakukan dengan serius dan tekun tanpa mengeluh maupun merasa terbebani dapat dikatakan sebagai cinta. Apa pun yang kita lakukan atas dasar cinta akan membuahkan hasil yang luar biasa. Begitu pula dengan menulis. Cinta akan menggerakkan hati, pikiran, serta meringankan langkah kaki dan tangan kita untuk menghasilkan suatu tulisan.

Untuk menumbuhkan dan memupuk rasa cinta terhadap dunia tulis menulis ini kita perlu banyak melakukan interaksi dengan berbagai hal yang terkait dengan menulis. Selain itu kita juga perlu menumbuhkan kecintaan terhadap topik yang

kita tulis (lihat Kuncoro, 2011). Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mempelajari karya-karya penulis-penulis hebat baik penulis Indonesia maupun penulis kelas dunia, termasuk memahami sisi kehidupan dari penulis-penulis tersebut. Menghadiri forum-forum yang terkait dengan dunia tulis menulis seperti temu penulis, peluncuran buku, diskusi penulis, dan forum-forum lainnya. Keterlibatan kita dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan tambahan wacana dan dorongan untuk meningkatkan semangat dan produktivitas dalam menulis.

Sesibuk apa pun profesi seseorang, kalau dalam dirinya memiliki komitmen, ketertarikan dan mempunyai kemampuan menulis, maka ia akan berusaha menyempatkan diri untuk menulis di sela-sela kesibukannya



c) Mengenali Diri Sendiri

Setiap orang memiliki gaya, pendekatan dan cara yang berbeda dalam menyampaikan dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Untuk menjadi penulis sebaiknya kita juga harus mampu mengenali diri kita yang terkait dengan

kegiatan penulis. Misalnya teknologi atau cara apa yang paling cocok untuk mencatat berbagai ide-ide yang muncul; saat-saat dan situasi seperti apa yang bisa membantu menciptakan kondisi yang kondusif untuk menulis; serta apa kelemahan-kelemahan dan juga kelebihan dari karya-karya tulis yang dihasilkan. Sebagai penulis pemula, kita perlu menemukan dan membiasakan diri untuk menggunakan cara-cara ataupun teknologi yang paling sesuai untuk menuliskan ide yang muncul. Sebagian penulis merasa nyaman menggunakan buku kecil ataupun potongan-potongan kertas kecil untuk menuliskan ide-ide yang muncul. Sebagian penulis lain menggunakan *hand phone* sebagai alat bantu untuk mencatat ide yang muncul. Dengan memahami karakteristik diri sendiri ini selanjutnya penulis dapat mengusahakan kondisi yang kondusif sehingga bisa menulis dengan produktif.

Box 2.3

Teknologi untuk Menulis

Banyak manfaat yang dapat saya peroleh selama mengikuti workshop menulis. Manfaat tersebut antara lain saya menjadi termotivasi untuk menulis, saya mengetahui berbagai pengetahuan tentang menulis, bagaimana tulisan yang baik, serta bagaimana cara membuat tulisan yang lebih mengalir. Kemudian dari kegiatan ini saya juga terdorong untuk banyak membaca dan mencari berbagai informasi. Pertemuan rutin menulis ini juga membuka pikiran saya tentang menulis. Menulis tidaklah sulit, tetapi juga tidak mudah. Perlu adanya niat yang kuat dan latihan rutin untuk bisa menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Salah satu bagian yang masih saya ingat dari workshop tersebut adalah upaya untuk menemukan ide. Sebuah ide bisa datang kapan saja dan dimana saja. Tetapi, jika tidak dicatat maka besar kemungkinan kita akan segera kehilangan ide tersebut.

Saat itu saya sedang dihantui oleh skripsi; sampai-sampai

terbawa ke dalam mimpi. Pada suatu malam tiba-tiba saya terbangun setelah terlelap tidur dan mendapatkan ide untuk skripsi saya. Dengan spontan saya langsung mengambil HP dan mencatat ide saya. Keesokan harinya saat saya lihat ternyata semua ide yang saya tulis hurufnya berantakan dan hampir tidak terbaca, karena saat menulis saya dalam keadaan setengah sadar; antara tidur dan terjaga. Saya tertawa sendiri saat membaca ide yang saya tulis dalam keadaan setengah sadar tersebut. Dari situ saya menyimpulkan, meskipun teknologi dapat membantu proses penulisan, kita perlu membiasakan diri dan mengenali lebih jauh mengenai kehandalan dan kesesuaian teknologi yang kita gunakan (Lusi, peserta workshop menulis).

d) Membiasakan Diri Menulis

Bagi penulis pemula atau orang-orang yang belum terbiasa menulis, mengawali menulis merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Memulai atau mengawali menulis ini dapat diibaratkan dengan seseorang yang tidak pernah berolahraga, misalnya saja olah raga bulu tangkis. Pada saat memulai olahraga, badan akan terasa lelah luar biasa, bahkan terkadang juga mengalami kram. Demikian pula sesudahnya, badan bukannya menjadi nyaman dan segar, malah pegal-pegal dan nyeri yang diperoleh. Tetapi, bila kita bisa membiasakan diri untuk berolahraga secara rutin, badan pun perlahan-lahan akan terasa sehat. Kepenatan akibat berbagai tekanan kehidupan juga hilang. Badan terasa lebih segar dan hidup menjadi lebih bergairah. Hari yang menjadi jadwal bulutangkis pun akhirnya menjadi hari yang sangat ditunggu-tunggu.

Begitu pula dengan menulis, rasa enggan dan berat yang dirasakan pada masa-masa awal berlatih menulis akan hilang dengan sendirinya ketika kita melakukan kegiatan menulis secara rutin dan terus-menerus. Kesulitan dalam menulis akan hilang dengan sendirinya ketika kita membiasakan diri

untuk menulis. Pada akhirnya menulis menjadi menjadi “gerak refleks” yang secara otomatis akan menggerakkan pikiran dan tangan kita setiap kali menemukan sesuatu yang menarik untuk ditulis. Kebiasaan ini bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya dengan menuliskan setiap ide yang melintas di kepala, kapan pun dan dimana pun ide tersebut muncul. Ide-ide tersebut kemudian dipindahkan ke dalam buku tulis atau komputer pada saat jadwal/waktunya untuk menulis.



*Daripada bengong,
lebih baik aku menulis.....*

e) Menanamkan Disiplin

Seorang penulis adalah karyawan sekaligus manajer bagi dirinya sendiri. Tidak ada orang lain yang bisa menyuruh atau memaksa penulis untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaannya. Menulis adalah pekerjaan semi-abstrak karena bahan baku dan prosesnya tidak terlihat, semuanya tersimpan di dalam ruang-ruang yang ada di dalam kepala si penulis. Tidak ada orang lain yang bisa mengendalikan produktivitas dan kualitas hasil kerjanya, kecuali si penulis itu sendiri. Untuk itu

seorang penulis harus pandai mengendalikan dirinya, terutama menyangkut pengaturan waktunya untuk menulis.

Jangan menunda sampai besok apa yang bisa dilakukan hari ini, demikian kata orang bijak. Demikian pula halnya dengan menulis. Sebaiknya kita tidak menunda-nunda untuk mulai melakukannya. Sebagian penulis pemula sering kali menunda-nunda menulis dengan berbagai alasan seperti mau makan dulu, mau menyegarkan badan dulu, masih terlalu pagi, masih lama tanggal *deadline*-nya dan alasan-alasan yang lain. Seorang penulis harus mampu membuat komitmen pada diri sendiri, kalau mau menulis ya menulis, tidak ada lagi alasan lain untuk menunda-nundanya.

*Kalau kita jarang membaca atau menulis
maka pengetahuan dan keterampilan menulis
kita pun tidak berkembang atau
bahkan mungkin mengalami
kemunduran.*



Di samping melatih kebiasaan menulis seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penulis pemula sebaiknya juga melakukan penjadwalan dan secara konsisten mematuhi jadwal yang telah dibuatnya sendiri. Jadwal tersebut tidak perlu muluk-muluk tetapi cukup realistis untuk bisa dilakukan secara terus-menerus. Kebaikan-kebaikan kecil yang dilakukan secara terus-

menerus akan membuahkan hasil yang lebih baik daripada kebaikan yang besar tapi hanya dilakukan sesekali saja. Misalnya kita menjadwalkan untuk menulis setiap harinya pada pukul 5 pagi selama 10 menit saja. Tidak menjadi masalah kalau pada awalnya tidak ada ide ataupun inspirasi yang bisa dituliskan; yang penting kita menumbuhkan kebiasaan untuk menulis. Pada awalnya memang sulit, tetapi kalau kita konsisten melakukannya, perlahan-lahan kita juga akan terbiasa, bahkan menikmatinya. Kalau kita dapat melakukannya secara konsisten dengan sepenuh hati, meskipun tidak berniat menulis, ketika duduk di depan komputer pada jam 5 pagi, secara refleks tubuh kita pun akan meresponnya dengan mendorong dan menggerakkan hati, pikiran, dan jemari tangan kita sehingga akhirnya bisa melahirkan sebuah tulisan.

Untuk mendorong sikap disiplin, beberapa penulis menempatkan diri seolah-olah berada pada situasi yang genting, yaitu situasi yang mengharuskan dirinya menyelesaikan tulisan itu. Misalnya menjadwalkan diri untuk menyelesaikan tugas menulis untuk suatu mata kuliah satu minggu lebih awal dari jadwal yang seharusnya. Pengkondisian yang lain misalnya dengan memberikan hadiah setelah berhasil menyelesaikan karya tulisnya. Seorang penulis baru akan akan membeli makanan kesukaannya seperti es krim atau coklat hanya jika telah menyelesaikan tulisannya. Kondisi memaksa lainnya dapat diciptakan sesuai dengan kondisi dan keinginan masing-masing penulis. Situasi mendesak, genting, dan darurat, seringkali membuat seseorang dapat melakukan hal-hal yang dalam kondisi normal sangat sulit untuk dapat dilakukan.

f) Mempergunakan Apa yang Ada

Menulis adalah pekerjaan yang sangat fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Menulis juga dapat dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana, cukup

dengan menggunakan kertas dan pensil. Obyek yang dapat ditulis juga sangat bervariasi mulai dari hal-hal yang sederhana yang ada di sekitar kita seperti kejadian sehari-hari dalam buku diary sampai menulis buku atau artikel ilmiah untuk diterbitkan secara internasional. Menulis diary dapat melatih kemampuan untuk menuangkan pemikiran serta perasaan yang sedang kita alami ke dalam bentuk tulisan. Meskipun pada dasarnya menulis diary merupakan suatu catatan yang hanya untuk konsumsi pribadi, kegiatan ini dapat dijadikan ajang untuk membiasakan dan melatih kemampuan kita dalam menulis. Selain itu catatan-catatan di dalam buku harian juga merupakan “harta karun” yang pada saatnya nanti dapat dikembangkan sebagai inspirasi atau bahan baku untuk menghasilkan tulisan yang lain. Singkatnya, menulis dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa harus memerlukan fasilitas yang canggih dan merepotkan.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat semakin memudahkan kegiatan menulis. Misalnya, penulis-penulis pemula dapat memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, atau blog untuk belajar dan melatih kemampuan menulisnya. Komentar dan kritik dari pembaca tentu akan menjadi masukan yang berharga bagi penulis. Kita dapat mengetahui dimana letak kekurangan ataupun kelebihan tulisan kita. Tetapi, penulis juga harus berlatih menjaga hatinya agar tidak mudah patah arang ketika mendapatkan kritik yang pedas atau komentar yang negatif. Bila kemampuan menulisnya sudah meningkat, penulis juga dapat dengan mudah mengirimkan naskahnya baik ke media lokal maupun media nasional. Keberhasilan dalam mempublikasikan tulisan pada umumnya akan semakin meningkatkan rasa percaya diri penulis sehingga akan mendorong penulis untuk menghasilkan dan mempublikasikan karya-karya selanjutnya.

g) Berlatih

Belajar menulis seperti halnya orang yang sedang belajar naik sepeda (lihat Wiyanto 2006). Untuk bisa mengendarai sepeda dengan baik tidak cukup hanya dengan mengetahui teorinya saja, tetapi kita harus mencoba secara langsung dan terus mencobanya lagi sampai bisa. Sebagian orang sudah mampu mengendarai sepeda dengan hanya berlatih beberapa kali saja. Sebagian besar lainnya perlu waktu yang cukup lama untuk bisa mengendarai sepeda. Sebagian diantaranya harus jatuh bangun terlebih dahulu sebelum akhirnya bisa mengayuh sepeda dengan tenang. Bahkan ada juga yang sudah berusaha keras untuk mencobanya berkali-kali tetapi belum juga berhasil sampai akhirnya merasa bosan kemudian menyerah dan meninggalkan sepeda untuk selama-lamanya dengan perasaan penuh kecewa.

Rasa enggan dan berat yang dirasakan pada masa-masa awal berlatih menulis akan hilang dengan sendirinya ketika kita melakukan kegiatan menulis secara rutin dan terus-menerus.



Setelah mampu mengendarai sepeda, kita masih perlu terus berlatih agar keterampilan mengemudikan sepeda yang mulai dikuasai semakin mantab dan memberikan manfaat, setidaknya

untuk dirinya sendiri. Misalnya berlatih menggunakan sepeda melintasi berbagai medan yang bervariasi seperti jalan yang berlumpur, penurunan yang panjang, tanjakan yang curam dan rintangan-rintangan lainnya. Rasa percaya diri pengendara sepeda akan semakin tinggi setiap kali berhasil melintasi satu rintangan yang lebih sulit dan lebih menantang. Ketika melalui turunan yang panjang pengendara sepeda umumnya merasa lega karena tidak harus memeras keringat untuk menjalankan sepedanya. Tapi kondisi jalan yang menurun seperti ini akan sangat berbahaya dan sangat fatal bila si pengendara belum piawai dalam mengendalikan sepedanya, misalnya terperosok masuk ke dalam jurang yang ada di salah satu sisi jalan.

Seperti halnya dengan mengendarai sepeda, untuk menjadi penulis tidak cukup hanya dengan mengikuti pelatihan ataupun mempelajari berbagai teori yang berhubungan dengan menulis. Penulis pemula harus mencoba dan mencoba lagi untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik. Ada kalanya seorang penulis pemula harus jatuh bangun mengerahkan seluruh daya dan kemampuan yang dimilikinya sebelum akhirnya mahir dalam memainkan untaian kata-kata untuk membolak-balikkan hati dan perasaan para pembacanya.

Kita menulis untuk dibaca. Oleh karena itu, dalam proses berlatih ini sebaiknya kita melibatkan orang lain untuk memberikan komentar dan masukan (mereview) mengenai tulisan yang dibuat. Akan lebih baik lagi bila dalam berlatih ini kita mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari penulis yang sudah berpengalaman. Sekali lagi, seorang penulis juga harus belajar berbesar hati untuk menerima berbagai masukan dan komentar dari pembaca terhadap tulisannya.

Ringkasan.

Menulis pada dasarnya merupakan pengetahuan dan keteram-

pilan yang bisa dipelajari. Semua orang dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk menjadi penulis. Untuk itu, kita perlu meyakinkan diri terlebih dahulu bahwa kita juga bisa menjadi penulis yang hebat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa selalu saja ada godaan dan ratusan alasan lain yang akan menghalangi niatan kita untuk mulai menulis. Untuk itu penulis pemula juga perlu berlatih mengendalikan diri sehingga bisa tetap fokus, ikhlas, dan konsisten untuk mulai dan melanjutkan kegiatan menulis kapan pun dan dimana pun.

3

MENGHASILKAN TULISAN YANG BAIK

Tulisan adalah kumpulan huruf-huruf yang dituliskan dalam suatu bahasa tertentu yang memiliki makna. Tulisan ditampilkan dalam bentuk teks yang terkadang disertai dengan gambar, tabel, atau ilustrasi lainnya untuk membantu pembaca lebih memahami apa yang ingin disampaikan penulis. Pada dasarnya tulisan merupakan rangkaian pemikiran dari seorang penulis yang dituangkan di atas kertas. Oleh karena itu, dengan membaca suatu tulisan pembaca dapat mengetahui pemikiran, pandangan, karakter ataupun kepribadian dari penulisnya.

Tulisan tidak hanya sekedar kumpulan huruf yang ditampilkan dalam bentuk teks saja. Lebih dari itu, tulisan dapat menambah informasi, pengetahuan, semangat, atau menjadi hiburan bagi pembacanya. Bagi seorang penulis, tulisan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Suatu tulisan tidak harus merupakan sesuatu yang bersifat serius. Tulisan dapat juga merupakan sesuatu yang ringan, santai, lucu, ataupun konyol. Semua itu tergantung kepada apa yang akan dicapai oleh penulisnya.

Tulisan memiliki banyak bentuk dan cara dalam penyajiannya. Setiap penulis memiliki bentuk atau karakter tulisannya sendiri. Berdasarkan kualitas penulisannya, secara umum tulisan dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu

tulisan yang baik dan tulisan yang buruk. Tulisan yang baik adalah tulisan yang enak dibaca, mudah dipahami, mencerahkan serta membuat pembaca merasa masuk ke dalam uraian yang dibuat penulis. Sebaliknya, tulisan yang buruk adalah tulisan yang sulit dipahami dan tidak mencerahkan. Beberapa contoh tulisan, termasuk tulisan yang baik dan yang buruk, disajikan pada bagian-bagian selanjutnya dari buku ini.

Tulisan yang buruk biasanya bukan disebabkan oleh gagasan, ide atau pikiran yang terdapat pada tulisan tersebut. Tetapi, tulisan yang buruk lebih banyak disebabkan oleh cara penulisan yang tidak mengikuti kaidah-kaidah penulisan, misalnya pengorganisasiannya yang rumit, tidak logis, dan tidak menarik. Di samping itu, tulisan yang buruk dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pemikiran (ide pokok) yang kurang jelas, penggunaan kalimat yang tidak efektif, dan pemilihan kata-kata yang tidak sesuai. Bagian ini dan bagian-bagian selanjutnya akan menjelaskan sejumlah tips untuk menghasilkan tulisan yang baik.

Tulisan yang baik adalah tulisan yang enak dibaca, mudah dipahami, mencerahkan serta membuat pembaca merasa masuk ke dalam uraian yang dibuat penulis. Sebaliknya, tulisan yang buruk adalah tulisan yang sulit dipahami dan tidak mencerahkan.



Bagaimana Ciri-ciri Tulisan yang Baik?

Secara umum tulisan yang baik adalah tulisan yang dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, tulisan yang baik juga memberikan kesan yang positif bagi pembaca seperti memberikan informasi dan pengetahuan, mencerahkan, dan menghibur. Beberapa ciri-ciri tulisan yang baik antara lain memiliki gagasan yang jelas, bersifat logis, melibatkan pembaca, memiliki makna, merupakan karya sendiri (tidak plagiat), menunjukkan adanya kepaduan dan keutuhan, serta menunjukkan adanya ketuntasan. Ciri-ciri selengkapannya dari tulisan yang baik diuraikan pada bagian di bawah ini.

a) Memiliki gagasan (pokok pikiran) yang jelas

Tulisan yang baik memiliki pokok-pokok pikiran yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda sehingga pembaca dengan mudah bisa memahami keseluruhan pemikiran yang disampaikan penulis (Indriati, 2005). Oleh karena itu, sebelum mulai, penulis sebaiknya mempertanyakan terlebih dahulu kepada dirinya sendiri mengenai poin-poin penting yang akan dituangkannya dalam tulisan. Selain itu, penulis seharusnya juga dapat menjelaskan mengenai apa “benang merah” dari tulisannya secara keseluruhan. Bagi penulis pemula, hal ini dapat dilakukan misalnya dengan merancang atau mengembangkan konsep terlebih dahulu mengenai ide-ide yang akan disampaikannya. Selanjutnya penulis menguraikan secara lebih detail ide-ide tersebut. Setelah penulisannya selesai, penulis perlu mempertanyakan kembali apakah poin-poin penting yang semula akan disampaikannya sudah dituangkan dalam tulisan.

Ide-ide dalam tulisan dapat dikemas baik secara deduktif, induktif, atau campuran diantara keduanya. Penyusunan secara deduktif dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian

menuju kepada hal-hal yang lebih spesifik. Sebaliknya, penyusunan gagasan secara induktif dimulai dari hal-hal yang bersifat spesifik kemudian diakhiri dengan hal-hal (kesimpulan) yang bersifat umum. Gagasan tulisan secara keseluruhan kemudian dirinci lebih detail dalam sejumlah paragraf.

Tulisan yang baik akan dibentuk oleh paragraf-paragraf yang baik. Sebaliknya, tulisan yang buruk biasanya disebabkan oleh paragraf-paragraf yang kurang jelas. Paragraf yang kurang jelas antara lain disebabkan oleh adanya beberapa pokok pikiran dalam satu paragraf. Idealnya dalam satu paragraf hanya terdiri dari satu pokok pikiran. Selain itu, paragraf yang kurang jelas dapat juga disebabkan oleh cara menyampaikannya yang kurang jelas. Hal ini terkait dengan proses pembentukan kalimat dan pemilihan kata-kata yang kurang tepat. Penjelasan lebih lanjut mengenai pembentukan kalimat dan paragraf disampaikan pada Bab 6 dan Bab 7.

Tulisan yang baik memiliki pokok-pokok pikiran yang jelas sehingga pembaca dengan mudah bisa memahami pemikiran yang disampaikan penulis secara menyeluruh.



b) Logis

Tulisan yang logis alurnya tersusun secara rapi dan sistematis mengikuti pola tertentu sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Tulisan yang logis akan mengalir secara alami seperti halnya aliran air di sungai yang jernih dan tenang. Dalam hal ini, rangkaian ide-ide yang dituliskan dalam paragraf secara perlahan-lahan akan masuk ke dalam pikiran pembaca, tanpa adanya suatu paksaan. Dengan sekali membaca saja, pembaca sudah dapat menangkap pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sebaliknya, tulisan yang tidak logis biasanya alurnya melompat-lompat sehingga pembaca sering kali mengerutkan dahinya untuk bisa memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Antara satu paragraf dengan paragraf yang lain tidak terhubung secara harmonis sehingga pembaca harus menginterpretasikan sendiri kaitan antara satu kalimat (paragraf) dengan kalimat (paragraf) yang lain. Tulisan yang tidak logis dapat juga dikarenakan isinya yang tidak masuk akal dan berisi kebohongan serta fakta yang tidak benar. Untuk bisa memahami (bagian) tulisan yang tidak logis ini biasanya pembaca perlu mengulangnya beberapa kali; itu pun tidak ada jaminan bahwa pembaca akan dapat menarik pesan utama yang ingin disampaikan penulis.

c) Melibatkan pembaca

Tulisan yang baik tidak hanya memperhatikan kepentingan penulis, tetapi juga mempertimbangkan keragaman latar belakang dan kemampuan pembacanya. Sebagai perbandingan, di dalam dunia bisnis, pengembangan produk biasanya difokuskan pada upaya untuk memuaskan konsumen. Dalam hal ini, perusahaan hanya akan menghasilkan produk-produk yang benar-benar diperlukan konsumen, tidak sebaliknya;

hanya menjual produk yang bisa dihasilkan. Menulis juga kurang lebih mengikuti filosofi yang serupa. Menulis dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami konsep-konsep (jalan pemikiran) yang ingin disampaikan penulis. Misalnya, jika ada istilah-istilah baru (asing) yang sebagian pembaca mungkin belum memahaminya maka penulis memberikan penjelasan mengenai arti dari istilah tersebut sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam diri pembaca. Demikian pula halnya ketika menjelaskan konsep yang bersifat abstrak dan rumit; penulis berusaha untuk menjelaskan konsep tersebut dengan gaya penulisan yang lebih sederhana dan bervariasi misalnya dengan menggunakan ilustrasi, perbandingan, atau perumpamaan sehingga pada akhirnya pembaca dapat memahami dengan mudah suatu konsep yang abstrak dan rumit tersebut.

Tulisan yang logis akan mengalir secara alami seperti halnya aliran air di sungai yang jernih dan tenang. Dalam hal ini, rangkaian ide-ide yang dituliskan dalam paragraf secara perlahan-lahan masuk ke dalam pikiran pembaca, tanpa adanya suatu paksaan.



Tulisan yang baik menempatkan pembaca sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam berbagai peristiwa yang ada di dalam tulisan. Dalam hal ini pembaca diusahakan agar terlibat dan larut secara emosional, seolah-olah mengalami sendiri berbagai peristiwa yang disajikan. Tulisan semacam ini dapat membuat pembacanya tertawa ketika membaca bagian-bagian tulisan yang lucu ataupun konyol. Sebaliknya, tulisan semacam ini juga dapat membuat pembacanya haru biru ketika membaca bagian-bagian yang tragis atau memilukan.

d) Tulisan yang bermakna

Tulisan yang bermakna adalah tulisan yang mampu mengungkapkan makna yang dalam bagi para pembacanya. Makna di sini dapat berupa informasi, pengetahuan, pencerahan, hiburan, atau makna yang lain. Tulisan yang bermakna berusaha mendekatkan pembaca dengan materi yang ada di dalam tulisan. Penulisan dilakukan sedemikian rupa sehingga akan membantu memudahkan pembaca dalam menghubungkan materi yang diuraikan dengan latar belakang dan pengetahuan yang dimilikinya.

Untuk membantu menghasilkan tulisan yang bermakna, kita dapat menggunakan gaya bahasa atau gaya penulisan yang sesuai. Ketika menjelaskan konsep-konsep yang abstrak penulis dapat menghubungkannya dengan konsep-konsep yang sudah dikenal selama ini atau dapat juga dengan menghubungkannya dengan penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai budaya yang berlaku di negara lain yang sangat berbeda dengan kondisi di Indonesia misalnya, kita dapat menggunakan perbandingan (analogi) dengan kondisi yang serupa di Indonesia atau menggunakan penjelasan yang lain sehingga pembaca bisa memahami nilai-nilai pada budaya asing

tersebut. Untuk menggambarkan mengenai kondisi dan proses pengobatan tradisional di pedalaman Negara Cina, kita dapat membandingkannya dengan praktek-praktek pengobatan tradisional yang banyak dilakukan di Indonesia.

Penulis pemula sering kali hanya mencomot informasi dari sana-sini kemudian mengabungkannya dalam satu paragraf atau bagian tertentu. Cara seperti ini hanya mengkompilasi berbagai informasi saja; tidak menghasilkan tulisan yang bermakna. Untuk menghasilkan karya yang bermakna penulis perlu menghimpun, mengolah, menganalisis, kemudian menyusun berbagai informasi tersebut dengan gayanya sendiri sehingga menghasilkan pesan yang sesuai dan bermanfaat bagi pembacanya.

Tulisan yang bermakna akan menghasilkan pesan-pesan yang melekat dengan kuat dalam ingatan pembaca. Tulisan yang sama dapat saja memberikan makna yang berbeda untuk tiap-tiap pembaca. Di sinilah salah satu kelebihan dari tulisan dibandingkan dengan media yang lain seperti film atau video. Pada akhirnya tulisan yang bermakna akan memberikan kepuasan bagi para pembacanya. Penulis yang merasa puas ketika membaca karya tulis seseorang biasanya akan berusaha untuk mencari dan membaca karya-karya yang lain dari penulis tersebut.

e) Karya Asli (Tidak plagiat)

Menghasilkan karya tulis yang asli berarti mengupayakan untuk menghasilkan tulisan berdasarkan kreativitas sendiri. Dalam hal ini kita tidak meniru, tidak menjiplak dan tidak mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri. Namun demikian, menghasilkan karya yang asli bukan berarti menghindari adanya rujukan dari sumber-sumber yang lain. Rujukan tetap diperlukan. Adanya rujukan pada sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya menunjukkan bahwa penulisnya

mengikuti perkembangan terkini pada topik yang sedang dibahas. Bahkan penggunaan rujukan yang tepat akan meningkatkan kredibilitas karya tulis yang dihasilkan.

Tulisan yang bermakna berusaha mendekatkan pembaca dengan materi yang ada di dalam tulisan. Penulisan dilakukan sedemikian rupa sehingga membantu memudahkan pembaca dalam menghubungkan materi yang diuraikan dengan latar belakang dan pengetahuan yang dimilikinya.



Plagiarisme merupakan pencurian karya tulis yang dilakukan oleh penulis yang lain. Plagiarisme ini tingkatannya bermacam-macam, mulai dari mengambil rujukan dengan tidak menyebutkan sumbernya sampai mengambil karya orang lain secara keseluruhan dan mengklaimnya sebagai karya sendiri. Di negara-negara lain, misalnya di Amerika Serikat, mengutip karya orang lain meskipun dengan menyebutkan sumbernya tetap dianggap sebagai plagiat kalau perujukannya hanya dilakukan dengan cara “copy paste”. Dalam hal ini, agar tidak dianggap sebagai plagiat, penulis perlu melakukan parafrase yaitu menyampaikan bagian yang dirujuk dengan kalimat yang berbeda tetapi tidak merubah maksud dan esensinya.

Plagiarisme merupakan kejahatan besar dalam dunia akademik. Seorang guru besar pada sebuah perguruan tinggi yang terkemuka di Jawa Barat dicabut gelar kebesarannya karena terbukti melakukan plagiarisme. Tindakan plagiarisme tidak hanya merugikan penulis aslinya tetapi juga merugikan penulis yang melakukan penjiplakan. Dalam hal ini, kerugian bisa dalam bentuk pencemaran nama baik (reputasi) penulis karena karya yang sama ditulis oleh orang yang berbeda. Pembaca yang tidak paham akan mengalami kesulitan untuk mengetahui siapa penulis yang sebenarnya. Kerugian juga bisa dalam bentuk kerugian finansial dimana royalti yang seharusnya diterima penulis aslinya menjadi jauh berkurang karena beredarnya karya-karya yang plagiat, termasuk karya-karya bajakan. Sebagai penulis, idealnya kita juga tidak membeli karya-karya bajakan, meskipun harganya sering kali jauh lebih murah dari karya aslinya.

Box 3.1.

Plagiarisme dan Sepotong Kue

Setelah menyelesaikan kuliahnya beberapa tahun yang lalu, Andi meninggalkan daerah kelahirannya untuk bekerja di sebuah perusahaan swasta yang cukup terkenal di Jakarta. Meskipun berpisah untuk sekian lama, Andi masih memelihara hubungan yang baik dengan Anita, sahabat dekatnya sewaktu duduk di bangku kuliah. Jarak yang jauh yang dibatasi oleh gunung dan lautan tidak menyurutkan hubungan Andi dan Anita. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membantu mempertahankan hubungan jarak jauh seperti halnya antara Andi dengan Anita. Bahkan hubungan mereka berdua akhir-akhir ini semakin dekat dan sudah mengarah pada terbentuknya sebuah rumah tangga yang baru.

Untuk mempersiapkan rencana pernikahannya, Andi menyempatkan diri untuk mengunjungi Anita sekaligus pulang ke kampung

halamannya. Anita dan keluarganya mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan tamu istimewanya. “Silakan dicicipi kue-kuenya. Ini kue buatan ku sendiri lho.....”. Dengan penuh semangat Anita mempersilakan Andi untuk mencoba *black forest* yang sudah dipotong kecil-kecil yang ditempatkan di piring ceper yang cukup besar.

Dalam hati Andi berucap, Anita sudah mulai berubah sekarang. Dulunya ia sangat tidak suka memasak. Ia pun mengambil sepotong *black forest* tersebut sambil mengamati kue buatan Anita itu dengan penuh kekaguman. Meskipun sudah dipotong kecil-kecil, keindahan penampilan *black forest* tersebut secara keseluruhan masih terlihat dengan jelas. Bagian atasnya dihiasi bunga yang berwarna merah serta hiasan berupa guratan garis-garis melengkung yang di bagian ujungnya melingkar serta sebuah tulisan kecil “Anita” yang dibuat menyerupai logo. Andi pun mencicipinya. Dia berdecak kagum dan bangga. “Tidak salah kalau aku menjadikan Anita sebagai istri ku.....” kata Andi dalam hati.

Setelah selesai membicarakan berbagai persiapan yang terkait dengan rencana pernikahannya Andi pun pamit pulang. Andi singgah sebentar di toko kue yang cukup terkenal di kota itu untuk membeli oleh-oleh untuk orang tua dan adik-adiknya yang tinggal di desa yang jaraknya sekitar dua jam perjalanan dari rumah Anita. Terinspirasi oleh sajian kue yang lezat di rumah Anita, Andi pun berniat membeli *black forest* sebagai oleh-oleh. Diamatinya beberapa pilihan model *black forest* yang ada dengan beberapa ukuran. Andi kemudian menunjuk salah satu model *black forest* yang penampilannya mirip dengan kue yang disajikan di rumah Anita.

Perjalanan menuju rumahnya ditempuh menggunakan kendaraan umum yang sebagian besar jenisnya L-300. Duduk di kursi depan di samping supir, pikiran Andi melayang-layang membayangkan rencana pernikahannya. Andi membayangkan rumah tangga yang bahagia yang akan dijalaninya bersama Anita. Andi begitu kagum dengan perubahan pada diri Anita yang terlihat

semakin cantik serta pandai memasak. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya, mengenai *black forest*. Kue yang ia beli kok mirip sekali dengan yang disajikan di rumah Anita. Mungkin sedang menjadi *trend* di kota ini untuk membuat model *black forest* dengan model hiasan semacam itu.

Setelah melepas rindu dengan kedua orang tua dan adik-adiknya, tidak biasanya, Andi pun membuka sendiri oleh-oleh kue yang dibawanya. Biasanya, Ibunya lah yang membuka dan menyajikan oleh-oleh. Andi mengamati-amati *black forest* yang dibelinya tadi. Secara sekilas, penampilannya mirip sekali dengan kue yang disajikan di rumah Anita. Logo di kanan bawah juga tertulis “Anita”. Ia amati di plastik kresek pembungkusnya memang tertulis “Anita Bakery”. Tidak puas dengan apa yang diamati, ia pun mengambil sendok untuk memotong dan mencicipinya. Lagi-lagi, rasanya pun persis sama dengan *black forest* di rumah Anita. Ribuan pertanyaan pun melintas dalam pikiran Andi.

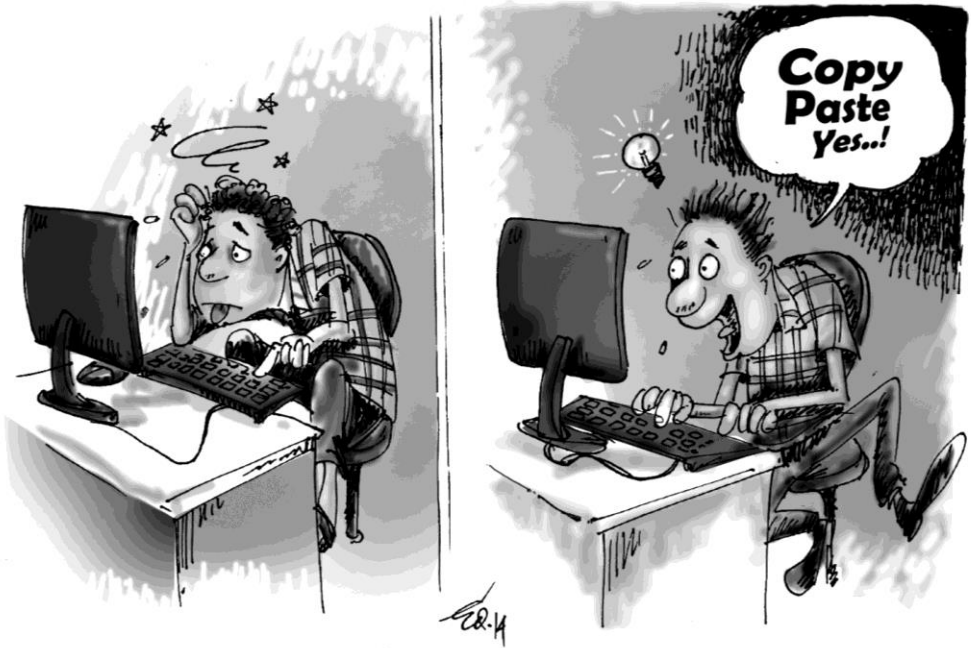
Singkat kata, setelah melalui serangkaian pengamatan dan pengujian yang panjang akhirnya disimpulkan bahwa *black forest* yang disajikan di rumah Anita bukanlah buatan Anita sendiri, melainkan dibeli dari “Anita Bakery”. Baik Andi maupun Anita sangat terpukul dengan kejadian ini. Andi meragukan kesetiaan dan kejujuran Anita pada dirinya. Hubungan mereka pun perlahan-lahan mulai merenggang sampai akhirnya tidak berlanjut.

Kisah *black forest* di atas kurang lebih menggambarkan plagiarisme yang terjadi pada dunia tulis-menulis. Meskipun terkadang tidak disadari dan keberadaannya juga sulit untuk dilacak, pada akhirnya ada banyak jalan untuk menyingkap suatu plagiarisme. Sebagian dari kasus plagiarisme terungkap secara tidak sengaja. Pelanggaran kode etik dalam bentuk plagiarisme ini tidak hanya menurunkan kredibilitas penulis, lebih dari itu, plagiarisme dapat menghancurkan karir dan masa depan kita sebagai penulis.

Pada era informasi seperti sekarang ini plagiarisme begitu mudah dilakukan. Sumber-sumber informasi begitu banyak di internet sehingga penulis dengan mudah mendapatkan referensi yang diperlukan. Namun, plagiarisme juga dengan mudah diidentifikasi. Di kampus misalnya, seorang dosen pada umumnya sudah mengenal dengan baik setiap mahasiswa bimbingannya, termasuk kemampuan menulisnya. Bila mahasiswa memberikan tulisan yang sangat bagus untuk ukuran si mahasiswa tersebut maka dosen dengan mudah mencurigai keaslian dari karya tulis yang diberikan si mahasiswa.

Untuk karya tulis yang dipublikasikan dalam jangkauan yang lebih luas, misalnya dalam bentuk artikel di koran, majalah, jurnal ilmiah dan media yang lain pelacakan plagiarisme juga dapat dilakukan dengan mudah. Para pakar yang menekuni suatu bidang tertentu di Indonesia jumlahnya tidaklah banyak, misalnya saja bidang ekologi. Biasanya setiap pakar memiliki kekhususan mengenai bidang yang ditekuninya masing-masing seperti ekologi hutan, ekologi perairan, ekologi manusia, ekologi industri, ekologi satwa liar, dan bidang ekologi lainnya. Para pakar tersebut umumnya juga sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya, termasuk publikasi yang dihasilkannya. Kalau ada karya tulis yang dihasilkan oleh penulis pendatang baru maka para pakar ekologi tersebut dengan mudah mengenali apakah tulisan pendatang baru tersebut benar-benar merupakan karyanya sendiri atau ada bagian-bagian tertentu yang mungkin diambil dari publikasi yang telah ada. Selain dengan cara di atas, pada saat ini juga telah berkembang beberapa software yang tidak hanya mengukur secara kuantitatif indikasi plagiarisme dari suatu karya tulis, tetapi juga menunjukkan sumber-sumber (website) yang mungkin diplagiasi. Beberapa contoh software tersebut misalnya *Viper*, *Plagiarism Detector*, dan *Anti-Plagiarism*.

Bagi penulis pemula, menghasilkan karya tulis sendiri yang asli memang tidak mudah. Tetapi dengan kemauan keras dan latihan yang sungguh-sungguh secara terus-menerus pada akhirnya seorang penulis pemula juga akan mampu menghasilkan tulisan yang asli dan menarik. Bukankah penulis-penulis yang besar dan terkenal pada awalnya juga tidak mampu menulis?



*Payah banget mau nulis paper.
Kebetulan; ada tulisan yang bagus di internet!
Copy paste aja akh, pasti dosenku tidak tau....*

Penulis pemula dapat mengembangkan berbagai kreativitas untuk menemukan strategi dan gaya penulisan yang sesuai untuk dirinya sendiri. Misalnya, kita dapat mengamati karya-karya tulis lain kemudian meniru bagian-bagian tertentu dan

melakukan beberapa perubahan yang dianggap sesuai dengan keinginan kita. Muchtar (2012) merumuskan cara semacam ini sebagai ATM yaitu amati, tiru, dan modifikasi. Dalam pola ATM ini kita meneliti dan mempelajari apa yang ditulis oleh beberapa penulis lain, termasuk cara-cara dan gaya penulisannya. Selanjutnya kita meniru gaya dan teknis penulisannya untuk menuangkan tulisan pada topik-topik yang berbeda. Pada karya-karya berikutnya, secara perlahan-lahan kita berusaha untuk merubah gaya dari penulis yang kita tiru, bisa juga dengan menggabungkannya dengan gaya penulisan dari penulis yang lain. Dengan cara demikian, setelah menghasilkan sejumlah tulisan kita pun akan dapat menemukan beberapa gaya ataupun model penulisan yang paling sesuai untuk diri kita sendiri (lihat juga Wiyanto, 2006).

Menghasilkan karya yang asli bukan berarti menghindari adanya rujukan dari sumber-sumber yang lain. Rujukan tetap diperlukan. Adanya rujukan pada sumber-sumber yang relevan dan terpercaya menunjukkan bahwa penulisnya mengikuti perkembangan terkini pada topik yang dituliskannya.



f) Kepaduan dan keutuhan

Tulisan yang padu dan utuh adalah tulisan dimana seluruh bagian dari tulisan tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan mudah dipahami. Seluruh bagian dari tulisan memiliki kaitan dan jelas keterkaitannya dengan bagian lainnya. Paragraf demi paragraf yang digunakan tidak hanya memiliki kaitan tapi juga semakin memperjelas pesan utama yang disampaikan dalam tulisan tersebut.

Tulisan yang padu dan utuh tak ubahnya seperti permainan puzzle yang terdiri dari ratusan potongan kertas kecil-kecil yang sudah tersusun dengan baik sehingga kita bisa dengan mudah mengetahui gambar apa yang ditampilkan pada puzzle tersebut. Sebaliknya, tulisan yang tidak utuh dan tidak padu kurang lebih seperti permainan puzzle yang tidak tersusun dengan baik, banyak bagian-bagian yang salah pasang dan ada juga bagian-bagian yang hilang. Untuk memperkirakan gambar yang ada pada puzzle tersebut pembaca masih harus mereka-reka dan mengerutkan dahi karena tidak adanya kejelasan. Pada umumnya pembaca tidak memiliki waktu yang banyak untuk membaca suatu tulisan. Oleh karena itu, pembaca sangat mengharapkan tulisan yang padu dan utuh agar bisa memahami tulisan dengan cepat dan mudah.

Tulisan yang padu dan utuh tak ubahnya seperti permainan puzzle yang terdiri dari ratusan potongan kertas kecil-kecil yang sudah tersusun dengan baik sehingga pembaca bisa dengan mudah mengetahui gambar apa yang menjadi teka-teki pada puzzle tersebut.



Ketika membaca tulisan yang padu dan utuh, pembaca tidak hanya dapat menangkap gambaran umum dari pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis, tetapi juga mampu menangkap penjelasan yang bersifat detail serta pesan-pesan tersembunyi (implisit) yang disampaikan penulis. Tulisan yang padu dan utuh menjelaskan obyek dari berbagai perspektif sehingga pembaca bisa memahami obyek yang dijelaskan secara keseluruhan (lihat Box 3.2: Melihat dari Ketinggian). Pembaca akan merasa puas setelah membaca tulisan yang padu dan utuh. Kepuasan tersebut dapat berupa pencerahan, tambahan informasi dan pengetahuan yang baru, tumbuhnya kesadaran dan empati, ataupun berupa hiburan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya tulisan yang padu dan utuh ini, terutama menyangkut aspek pengorganisasian tulisan, pengembangan paragraf, dan penggunaan kalimat yang sesuai. Ide-ide yang disampaikan

tersusun secara logis mengikuti alur tertentu yang mudah diikuti. Uraian ide-ide pada masing-masing paragraf dituangkan dengan jelas dengan didukung oleh sejumlah kalimat penjelas yang relevan. Selanjutnya, rangkaian kalimat yang digunakan mampu menjadi perekat yang menghubungkan secara harmonis antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya. Terakhir, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menjelaskan ide utama pada masing-masing paragraf merupakan kalimat-kalimat yang efektif. Kalimat-kalimat tersebut dikembangkan mengikuti aturan tata bahasa (gramatikal) yang berlaku serta menggunakan kosa kata yang sesuai sehingga mudah dicerna dan tidak menimbulkan salah pengertian. Penjelasan lebih detail mengenai pembentukan kalimat dan paragraf diuraikan pada Bab 6 dan Bab 7.

Box 3.2.

Melihat dari Ketinggian

Cici adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas terkenal di Kota Bogor yang saat ini duduk di semester 6. Ia tinggal di sebuah rumah yang kecil di salah satu kompleks perumahan yang ada di salah satu sudut Kota Bogor. Cici merasa bahwa kompleks perumahan tempat tinggalnya merupakan kawasan yang padat dan gersang. Suatu hari Cici menghadiri sebuah acara seminar mengenai pendidikan yang diadakan di lantai 5 di salah satu hotel yang tidak jauh dari rumahnya. Di sela-sela waktu istirahat ia melihat pemandangan Kota Bogor yang terlihat dari lantai 5 hotel tersebut. Dinding hotel yang sebagian besar didominasi oleh kaca memudahkan Cici untuk melepaskan pandangan seluas-luasnya, mengamati setiap sudut kota, termasuk mengamati kawasan di sekitar rumahnya.

Pemandangan dari atas terlihat sangat jauh berbeda dari pemandangan yang terlihat dari bawah, semuanya terlihat lebih kecil. Cici pun mengalami kesulitan untuk mengenali lingkungan

di sekitar rumahnya dari atas. Setelah mengenali beberapa tanda-tanda yang jelas antara lain berupa sungai, jalan, dan sebuah sekolahan yang cukup besar yang ada di dekat perumahannya ia pun akhirnya dengan yakin dapat mengenali kompleks perumahannya serta posisi rumahnya.

Cici baru menyadari bahwa kompleks perumahannya sebenarnya relatif hijau dibandingkan dengan beberapa kompleks perumahan lain yang ada di sekitarnya. Pohon-pohon hijau tumbuh di sepanjang aliran sungai sehingga dari jauh lebih menyerupai kawasan hutan yang sempit dan memanjang. Sungainya sendiri tidak terlihat karena tertutup oleh tajuk pepohonan yang rapat di sepanjang kiri kanan sungai. Sejumlah pohon juga terlihat terutama di rumah-rumah yang memiliki halaman yang luas. Selain itu, pohon-pohon besar juga terlihat di kiri-kanan jalan serta ruang terbuka yang terdapat di kompleks perumahan tersebut. Melihat kompleks perumahannya dari tempat yang lebih tinggi merubah persepsi Cici mengenai kawasan tempat tinggalnya. Cici merasa bersyukur tinggal di kawasan yang relatif hijau dan alami. Meskipun halamannya sempit, ia pun mulai berinisiatif untuk menanam beberapa jenis pohon di sekitar rumahnya.

Menghasilkan tulisan yang padu dan utuh tak ubahnya seperti kita melihat pemandangan dari berbagai perspektif, termasuk dari tempat yang tinggi. Selain memberikan penjelasan yang rinci mengenai obyek yang ditulis, penulis seharusnya juga mampu menempatkan obyek tersebut dalam kaitannya dengan obyek-obyek lain di sekitarnya dalam konteks yang lebih luas. Penulis perlu menghubungkan keterkaitan topik yang dituliskannya dalam konteks dan perspektif yang lebih luas.



*Di tempat yang tinggi semuanya terlihat begitu berbeda.
Aku dapat melihat pemandangan yang jauh lebih luas...*

g) Ketuntasan

Karya tulis yang baik bersifat tuntas dalam arti uraian dan penjelasan pada masing-masing bagian serta keseluruhan tulisan sudah lengkap. Kelengkapan ini tidak hanya dilihat dari aspek isi yang disampaikan tetapi juga konsistensi penulisan pada masing-masing bagian. Banyaknya informasi dan teks (kalimat; paragraf) untuk masing-masing bagian idealnya juga proporsional, tidak ada bagian yang terlalu banyak dan tidak ada bagian yang terlalu sedikit. Dengan demikian tulisan secara keseluruhan akan terlihat seimbang.

Pembaca yang berpengalaman dapat mengidentifikasi adanya tulisan yang tidak tuntas. Misalnya, adanya topik-topik yang di bagian awal sudah disebutkan secara sekilas, tetapi pada bagian-bagian selanjutnya tidak ditemukan adanya penjelasan yang tuntas. Contoh ketidak-tuntasan yang lain adalah kesimpulan yang mengambang, dalam arti kesimpulannya tidak relevan atau tidak didukung oleh penjelasan yang disampaikan pada bagian-bagian sebelumnya. Lain halnya dengan karya tulis kreatif seperti cerita pendek atau novel, dimana penulis terkadang sengaja merancang kesimpulannya dengan gaya mengambang dalam arti penulis tidak secara eksplisit menuliskan kesimpulannya. Penulis sengaja mendorong pembaca untuk mengembangkan pandangan dan imajinasi masing-masing mengenai akhir dari kisah perjalanan yang disampaikan di novel atau cerita pendek tersebut.

Bagaimana mengecek tuntas-tidaknya suatu tulisan? Penulis pemula biasanya mengalami kesulitan untuk secara langsung menghasilkan suatu tulisan yang tuntas. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan drafnya, penulis perlu mereview tulisannya, terutama untuk melihat aspek ketuntasannya. Selain itu ketuntasan juga dapat dilakukan dengan cara meminta kepada orang lain untuk membaca dan memberikan masukan

(review) terhadap tulisan yang dihasilkan. Penjelasan lebih lanjut mengenai review draf tulisan ini diuraikan pada Bab 8 mengenai “Sentuhan Akhir”.

Setelah membaca tulisannya sendiri, adakalanya penulis menyadari adanya ketidak-tuntasan *dari* draf yang sedang dikerjakannya. Tetapi, penulis belum memiliki ide atau bahan yang harus dituliskan untuk mengisi celah-celah yang membuat tulisannya tidak tuntas. Dalam hal ini, penulis perlu melakukan inkubasi untuk mendapatkan ide-ide untuk mengisi celah-celah tersebut. Inkubasi yang dimaksudkan di sini adalah mengendapkan masalah yang sedang dihadapi sambil tetap berusaha mencari ide-ide untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam keadaan tertentu, misalnya kondisi yang santai dan tenang, ide-ide kreatif ada kalanya melintas untuk menjawab permasalahan yang sedang kita hadapi.

Karya tulis yang baik bersifat tuntas dalam arti uraian dan penjelasan pada masing-masing bagian serta keseluruhan tulisan sudah lengkap.

Kelengkapan ini tidak hanya dilihat dari aspek isi,

tetapi juga konsistensi penulisan pada masing-masing bagian.



Jenis-jenis Tulisan

Secara umum tulisan dapat digolongkan dalam dua kelompok besar yaitu tulisan ilmiah (*academik writing*) dan tulisan kreatif (*creative writing*). Ada juga tulisan yang merupakan kombinasi dari tulisan ilmiah dan tulisan kreatif. Tulisan kreatif adalah karya sastra yang isinya merupakan hasil karangan atau rekayasa imajinasi (banyak menggunakan khayalan). Tulisan fiksi banyak digemari oleh berbagai kalangan. Informasi yang terkandung dalam karya sastra ini meliputi nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan adat istiadat, nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan kemanusiaan dan masyarakat, nilai-nilai religius yang berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan, serta nilai-nilai moral yang berhubungan dengan perilaku. Adapun tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut dalam tulisan kreatif umumnya bersifat imajinatif.

Tulisan kreatif sangat beragam bentuknya, misalnya berupa novel, cerita pendek, cerita bersambung, cerita rakyat, cerita untuk anak, puisi, prosa, pantun, sajak, gurindam, hikayat dan syair. Beberapa karya tulis kreatif yang terkenal di Indonesia misalnya Di bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Vijk yang ditulis oleh Buya Hamka; serta Layar Berkembang dan Anak Perawan di Sarang Penyamun karya Sutan Takdir Alisyahbana. Pada saat ini mulai bermunculan penulis-penulis muda yang kreatif misalnya saja Habiburrahman El-Shirazy yang menulis Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih serta Andrea Hirata yang menulis beberapa novel termasuk Laskar Pelangi dan Edensor.

Berbeda dengan tulis kreatif, tulisan ilmiah dikembangkan berdasarkan fakta, realita, asumsi ilmiah, dan logika, dan bukan merupakan hasil rekayasa imajinasi atau khayalan. Untuk menarik pembaca, beberapa karya tulis ilmiah dikemas dengan nuansa sastra agar lebih enak dibaca, misalnya dengan

membangun suasana tertentu di dalam fakta-fakta atau berita-berita yang ingin disampaikan. Penulis dapat saja memberikan tekanan-tekanan cerita menarik di dalam fakta dan berita asli yang ada di dalam isi tulisan. Tulisan ilmiah bukan hanya sekedar bacaan tetapi dapat memberi informasi, berita, pengetahuan ataupun inspirasi. Beberapa jenis tulisan ilmiah antara lain artikel, opini, berita, esai, kolom, editorial, resensi, wawancara, biografi, renungan, dan laporan hasil penelitian atau karya ilmiah. Karakteristik dari masing-masing jenis tulisan ilmiah ini dapat dilihat di Kuncoro (2002).

Ringkasan

Pada dasarnya tulisan yang baik adalah tulisan yang memiliki pesan yang jelas, mudah dibaca dan memberikan manfaat bagi pembacanya. Tulisan seperti ini biasanya memenuhi beberapa karakteristik antara lain memiliki gagasan yang jelas, logis, melibatkan pembaca, memiliki makna, merupakan karya asli penulisnya, serta merupakan tulisan yang padu, utuh, dan tuntas. Setelah menyelesaikan sebuah tulisan, kita perlu menilai apakah karya tulis yang dihasilkan secara keseluruhan telah memenuhi ciri-ciri tulisan yang baik tersebut. Kemampuan untuk menghasilkan tulisan yang baik akan semakin meningkat secara perlahan-lahan seiring dengan semakin banyaknya karya tulis yang dihasilkan.

4

MENDAPATKAN IDE

Mendapatkan ide adalah langkah awal untuk membuat suatu tulisan. Berdasarkan ide yang kita miliki, barulah kita memilih dan mengembangkannya menjadi suatu tulisan. Ide sering kali muncul secara tiba-tiba. Namun ide dapat juga diperoleh manakala kita memikirkannya melalui proses perenungan yang dalam. Melalui proses berfikir dan analisis yang kritis, serta perenungan dalam waktu yang lama kita juga bisa mendapatkan ide. Misalnya kita prihatin terhadap nasib Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri yang tertindas serta hak-hak asasinya yang dirampas dan tidak dihargai. Analisis secara kritis terhadap masalah TKI tersebut dapat melahirkan beberapa ide misalnya bagaimana kondisi kehidupan TKI selama bekerja di luar negeri, mengapa nasib mereka tidak diperhatikan, serta upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dalam menangani para TKI tersebut. Berdasarkan hasil perenungan ini kita bisa menulis mengenai kumpulan kisah inspiratif para TKI selama mengadu nasib di negeri orang.

Aktivitas merenung juga dapat mengasah ketajaman pikiran dan juga mengasah kepekaan hati dan perasaan kita terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita. Penulis yang berpengalaman biasanya memiliki ketajaman dan kepekaan terhadap berbagai hal yang ada di lingkungannya yang

bisa dikembangkan menjadi ide tulisan. Oleh karena itu, sebagai penulis pemula kita perlu berlatih dan menajamkan kemampuan ini secara terus-menerus. Seperti kata pepatah “tajam pisau karena diasah”, pemikiran dan perasaan kita juga perlu “diasah” agar peka dan dapat menghasilkan ide-ide brilian yang dapat dikembangkan menjadi tulisan yang mampu mengetuk hati dan pemikiran pembaca.

Ide dapat muncul kapan saja dan dimana saja. Terkadang ide muncul ketika badan dan pikiran kita sedang rileks, misalnya pada saat mandi. Tubuh yang tersiram air akan membuat saraf-saraf otak kita menjadi tenang dan menimbulkan perasaan nyaman dan akhirnya pemikiran kita pun ikut tenang. Tidak mengherankan bila pada saat-saat seperti ini sering kali muncul ide-ide cemerlang yang tidak diduga sebelumnya. Beberapa penulis sengaja beristirahat sebentar dan memanfaatkan suasana rileks seperti ini untuk mendapatkan ide terutama ketika sedang mengalami kebuntuan (*stuck*). Ide-ide segar bisa juga muncul ketika kita sedang melakukan berbagai aktivitas, misalnya saat bercengkrama bersama teman-teman, berada di dalam angkutan umum (bus ataupun angkutan kota), belanja di pasar tradisional, melihat pameran, ataupun pada saat makan. Semakin terbiasa dan semakin peka seseorang biasanya juga akan semakin mudah mendapatkan ide.

Kemampuan untuk mendapatkan ide ini dapat ditingkatkan dengan cara berlatih dan membiasakan diri secara terus-menerus. Latihan terutama diperlukan untuk meningkatkan kepekaan kita terhadap apa-apa yang ada dan yang terjadi di sekitar kita. Latihan dapat dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin ide ketika mengunjungi atau melihat obyek atau suatu kejadian tertentu. Misalnya kita mengunjungi salah satu sekolah dasar di pagi hari pada saat anak-anak mulai berdatangan ke sekolah. Kita berlatih untuk menuliskan

sebanyak mungkin ide yang diperoleh, mulai dari cara anak-anak datang ke sekolah (datang sendiri atau diantar), ekspresi anak-anak ketika sampai di sekolah, suasana pagi di sekolah, kemacetan kendaraan di sekitar sekolah, serta ide-ide lainnya. Untuk tahap awal, tidak perlu dipikirkan apakah ide-ide tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan menjadi tulisan. Setelah kemampuan menggali ide ini dirasakan sudah cukup, barulah kita mulai melatih untuk memilah-milah ide mana saja yang layak untuk dikembangkan menjadi tulisan dan ide mana yang perlu disisihkan. Bila kita merasa kemampuan untuk mendapatkan ide ini masih belum berkembang dengan maksimal, kita perlu melanjutkan kembali latihan sebelumnya dengan melihat atau menguji obyek-obyek lainnya yang berbeda.

Sebagai penulis pemula, kita perlu berlatih dan menajamkan pikiran dan perasaan secara terus-menerus. Seperti kata pepatah "tajam pisau karena diasah", pemikiran dan perasaan juga perlu "diasah" agar peka dan dapat menghasilkan ide-ide brilian yang dapat dikembangkan menjadi tulisan yang mampu mengetuk hati dan pemikiran para pembacanya.



Kalau sudah terlatih dan terbiasa, ide akan dapat diperoleh dengan mudah. Ide-ide berserakan dimana-mana; kapan saja dan dimana saja ide itu selalu ada. Semakin sibuk dengan pekerjaan yang kita lakukan justru ide semakin banyak berdatangan. Bahkan karena terlalu banyak ide, kita pun tidak sanggup lagi untuk menindak-lanjuti setiap ide yang datang silih berganti.

Adakalanya kita mengalami kesulitan untuk mendapatkan ide. Kesulitan ini biasanya terjadi karena adanya tuntutan untuk menulis sesuatu yang mengandung unsur permintaan atau paksaan dari pihak lain. Misalnya mencari ide untuk mengikuti lomba menulis yang topiknya ditentukan oleh panitia, menulis paper untuk memenuhi kewajiban mata kuliah, menulis proposal yang kegiatannya harus disesuaikan dengan penyandang dana, serta jenis-jenis penulisan lain atas permintaan pihak lain. Dalam hal ini proses untuk mendapatkan ide biasanya berjalan sangat lambat dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Untuk mengatasinya, sebagai penulis pemula, kita disarankan untuk melakukan inkubasi, dalam arti menginformasikan kepada sistem otak kita untuk tetap mencari ide, meskipun mungkin saat ini belum ada tanda-tanda untuk memperolehnya (lihat Box 4.1). Sering kali ide datang secara tiba-tiba pada waktu dan tempat yang tidak pernah diduga-duga sebelumnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu mendapatkan ide diuraikan pada bagian berikut ini.

Box 4.1

Inkubasi: Proses Mendapatkan Ide

Kejadian ini terjadi sudah cukup lama. Waktu itu saya belum terbiasa untuk menulis. Jangan kan satu paragraf, menulis satu kalimat saja begitu berat rasanya. Saya berpikir keras untuk menemukan ide untuk memenuhi tugas yang diberikan pada kelas workshop menulis. Tetapi entah mengapa, sulit sekali menemukan ide yang bisa terus dikembangkan menjadi satu paragraf. Waktu berjalan terus, ide itu pun tak kunjung datang, hingga akhirnya saya tertidur.

Ketika tidur pun saya tidak bisa beristirahat dengan tenang. Di dalam tidur saya masih memikirkan ide untuk menulis. Tetapi saya sempat bermimpi. Di dalam mimpi itu, saya bisa begitu lancar menulis, walaupun saya tidak begitu ingat apa yang saya tulis. Ketika sedang asyik menulis, tiba-tiba terdengar bunyi keras yang memekakkan telinga. Bunyi itu membuyarkan segalanya.

Saya terbangun dan mencoba mengingat ide apa yang saya tulis dalam mimpi. Karena tak kunjung dapat mengingat, saya mencoba menenangkan pikiran dengan meminum air putih yang ada di kulkas. Ketika membuka kulkas saya melihat empek-empek sisa makanan semalam. Namun, saya melihat ada sisi yang unik yaitu pada kuahnya. Ya; di dalam kuahnya ada potongan timun. Mulailah saya berpikir mengapa timun, lalu teringat pula pada jenis-jenis makanan khas Palembang lainnya yang juga menggunakan timun. Apa yang menyebabkan timun dipakai pada jenis-jenis makanan tersebut? Banyak pertanyaan dan spekulasi yang mengalir di benak saya saat itu. Akhirnya, saya putuskan untuk mengangkat timun sebagai tema tulisan saya. Hasil tulisannya lumayan bagus, paling tidak menurut penilaian teman-teman di kelas. Saya tidak pernah menyangka begitu unik cara datangnya ide. Banyak hal-hal yang luar biasa dan tidak terduga di balik proses untuk mendapatkan sebuah ide (Yuli, peserta workshop menulis).

a) Ide Ada di Sekitar Kita

Pada dasarnya ide ada dimana-mana, termasuk pada hal-hal kecil yang dianggap sepele di sekitar kita. Begitu banyak kejadian dan peristiwa yang sehari-hari kita alami dapat kita jadikan sumber inspirasi untuk menghasilkan tulisan. Misalnya, ketika bangun tidur di pagi hari, kita bersyukur karena masih memiliki kesempatan untuk menikmati indahnya matahari terbit, sejuknya udara yang kita hirup, serta nikmatnya bertemu dengan orang-orang yang kita cintai. Hal-hal sederhana seperti ini dapat dikembangkan menjadi tulisan yang menarik, misalnya “rasa syukur dan kesehatan”. Contoh lainnya, ketika sedang dalam perjalanan menggunakan kereta listrik di senin pagi yang begitu padat dan sibuk, berbagai peristiwa dan masalah yang ditemui selama perjalanan tersebut dapat juga dikembangkan menjadi bahan tulisan yang menarik. Melihat padatnya orang-orang yang berada di kereta dapat mendorong kita untuk memikirkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penumpang kereta listrik begitu padat. Apakah dikarenakan minimnya fasilitas gerbong kereta, atau masalah lainnya seperti tidak ada alternatif angkutan umum yang layak seperti bus, oplet atau metromini. Mungkin juga tarif angkutan lain tidak seekonomis kereta, sehingga kebanyakan orang lebih memilih kereta listrik.

b) Referensi Adalah Jendela Ide

Ide tulisan juga dapat diperoleh dari sejumlah referensi, baik berupa buku, media cetak, atau sumber informasi lainnya di internet yang kini semakin mudah diperoleh. Buku-buku yang ada di pasaran memiliki *genre* yang sangat beragam, mulai dari buku panduan memasak, pengetahuan umum, agama, filsafat, motivasi, sampai ke buku-buku sastra seperti cerpen, antologi puisi, dan novel. Informasi yang diperoleh dari buku

dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan ide lainnya yang mungkin berbeda dari apa yang telah dituangkan di buku tersebut. Kita juga dapat melakukan analisis untuk mengetahui aspek apa yang sejauh ini belum disampaikan dari berbagai judul buku yang telah ada. Selain itu, membaca buku juga akan menambah pengetahuan kita. Jadi, tidak berlebihan jika di awal dikatakan bahwa referensi adalah jendela ide. Seperti halnya sebuah jendela, ketika dibuka ia akan menghantarkan kita untuk dapat melihat dunia luar yang lebih luas dan lebih beragam.

Selain buku, media cetak juga merupakan sumber ide dan informasi. Media cetak ini bentuknya bermacam-macam seperti koran, majalah atau tabloid. Seperti halnya buku, media cetak juga memiliki *genre* yang bervariasi misalnya media khusus mengulas mengenai musik, sastra, ekonomi dan bisnis, dan desain busana. Media dalam bentuk koran memuat berbagai kejadian terkini yang terjadi di berbagai daerah dan juga luar negeri. Koran biasanya memuat berita, fakta, atau isu-isu mengenai hal-hal yang sedang hangat dibahas di kalangan masyarakat. Selain itu, koran juga memuat wacana mengenai peristiwa penting, unik, langka dan luar biasa. Nah, kejadian seperti ini merupakan salah satu kejadian yang dapat digali lebih lanjut untuk mendapatkan ide dan selanjutnya dapat dikembangkan menjadi tulisan dari sudut pandang yang kita inginkan.

Sumber referensi yang lain adalah internet. Dengan semakin mudah dan semakin murah internet, ribuan bahkan jutaan informasi dapat kita peroleh dari internet dalam waktu yang relatif singkat. Karena begitu banyaknya informasi, sering kali kita justru mengalami kebingungan untuk memilih informasi mana yang sebaiknya diakses. Sebagian dari informasi yang ada di internet sebenarnya merupakan

pengulangan dari informasi yang dimuat di website yang lain. Oleh karena itu, sebagai penulis kita perlu mengenal situs-situs apa saja yang informasinya dapat dipercaya. Untuk karya tulis ilmiah sebaiknya informasi hanya diambil dari website yang terpercaya, yaitu website yang isinya telah direview oleh pihak yang lain, misalnya informasi yang terdapat pada jurnal ilmiah. Untuk itu, penulis sebaiknya tidak merujuk pada informasi yang tidak direview, misalnya informasi yang terdapat di facebook, wordpress, blog, dan sejumlah website lain yang sejenis.

Kalau sudah terlatih dan terbiasa, ide akan dapat diperoleh dengan mudah. Ide-ide berserakan dimana-mana; kapan saja dan dimana saja ide itu selalu ada. Semakin sibuk dengan pekerjaan yang kita lakukan justru ide semakin banyak berdatangan.



c) Orang Lain: Sumber Inspirasi

Bergaul dengan orang lain juga dapat memunculkan ide tulisan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, setiap orang memiliki keunikan dan pesonanya sendiri-sendiri. Siapa pun orang yang kita temui, terlepas apakah dia lebih tinggi atau lebih rendah posisinya dari kita dalam berbagai hal, selalu saja ada sisi menarik yang bisa kita peroleh. Oleh karena

itu, sebaiknya jangan meremehkan orang lain, karena tidak menutup kemungkinan orang yang kita anggap biasa-biasa saja justru memiliki kisah-kisah yang luar biasa yang akan menjadi sumber inspirasi untuk tulisan kita. Penulis yang baik biasanya juga merupakan orang yang bijaksana karena ia dapat bergaul dengan semua orang dari berbagai kalangan dengan tidak membedakan warna kulit, pendidikan, agama, asal-usul dan entitas lainnya.

Orang lain juga merupakan sumber inspirasi, terutama ketika kita sedang kehabisan ide. Sebagai penulis, ada juga masanya dimana kita merasa buntu, tidak ada lagi ide yang bisa dikembangkan. Pada saat-saat seperti ini kita bisa mendapatkan penyegaran dengan cara diskusi ataupun meminta masukan, nasihat, kritik, dan saran dari orang lain. Rambut bisa sama hitam, tapi setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda. Kita dapat menjelajahi tanggapan orang-orang mengenai ide yang sedang kita kembangkan. Adanya pihak-pihak yang setuju ataupun yang tidak setuju (pro dan kontra) merupakan hal yang wajar. Bahkan adanya pro dan kontra semacam ini seringkali dapat menjadi generator bagi penulis untuk membangkitkan ide-ide lainnya. Dengan menerima masukan dan pendapat orang lain, secara tidak langsung juga akan membiasakan penulis untuk menghargai pendapat dan karya-karya orang lain. Namun, tidak ada keharusan bagi penulis untuk mengambil semua ide, saran, masukan, dan kritikan, dari orang lain. Pada akhirnya penulis sendiri lah yang akan menentukan arah (kiblat) yang akan dipilihnya karena hal ini juga merupakan salah satu ciri khas dari masing-masing penulis.

d) Suasana yang Kondusif

Setiap penulis memiliki keunikan masing-masing dalam upaya untuk mendapatkan ide. Misalnya ada penulis yang

begitu produktif dalam mendapatkan ide ketika berada dalam suasana yang sunyi sepi. Sebaliknya ada penulis yang merasa sangat nyaman dan sangat kreatif ketika berada dalam suasana yang hingar bingar. Karena itu kita perlu mengenali bagaimana karaktersitik diri kita sendiri. Kita perlu mengenali kondisi dan suasana ideal yang dapat mendorong kita untuk melahirkan ide-ide yang cerdas dan kreatif. Selanjutnya, kita perlu menciptakan kondisi ideal tersebut untuk mendorong lahirnya ide-ide tulisan yang sedang kita kerjakan. Misalnya seorang penulis yang menyukai musik klasik, ia akan mengkoleksi berbagai jenis musik klasik dari berbagai komposer yang pernah ada di dunia ini. Nada-nada lembut dari musik merangsang otaknya untuk rileks. Kondisi rileks semacam ini lah yang akhirnya akan membantu mendapatkan ide-ide yang cemerlang.

e) Meninggalkan Rutinitas

Kegiatan apapun yang dilakukan terus-menerus dalam waktu yang lama pada akhirnya juga akan menimbulkan kebosanan. Melakukan kegiatan yang sama sekali berbeda, termasuk kegiatan yang mungkin belum pernah dilakukan sebelumnya, akan memberikan nuansa dan pengalaman yang berbeda. Melakukan rekreasi dengan mengunjungi tempat-tempat yang menarik di luar kota selain memberikan ide-ide baru juga akan memberikan tambahan energi dan semangat baru untuk menulis. Meninggalkan rutinitas ini tidak selalu berarti melakukan kegiatan yang memerlukan waktu dan biaya yang banyak. Mengunjungi lingkungan perumahan yang tidak jauh dari tempat kita tinggal, baik kawasan perumahan yang elit maupun perumahan yang kumuh, juga dapat memberikan penyegaran. Menonton TV atau film juga dapat menjadi sarana untuk mendapatkan ide. Di samping menghilangkan rasa bosan terhadap hal-hal yang sifatnya monoton, dengan

menonton televisi kita juga dapat mengetahui berbagai hal baik yang terjadi di sekitar kita maupun di daerah yang lain. Hal ini dapat memperluas wawasan kita yang nantinya akan membantu dalam mendapatkan ide.

f) Di Balik Masalah Ada Peluang

Sebenarnya penulis tidak jauh berbeda dengan pebisnis. Jika pebisnis memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya, maka penulis memanfaatkan berbagai permasalahan yang ada sebagai sumber ide dan inspirasi. Sebagai contoh, di lingkungan kampus sebagian mahasiswa merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosen untuk keperluan bimbingan. Mereka takut, segan dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan dosen. Perasaan-perasaan tersebut timbul karena mahasiswa tidak mengenal satu per satu karakter dari dosen dan takut dianggap salah dalam berbicara maupun bersikap. Masalah seperti ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan tulisan (misalnya buku) dengan judul “Mengenal Karakter Dosen dan Kiat Menghadapinya”. Contoh lainnya, di kawasan pemondokan mahasiswa di sekitar kampus banyak mahasiswa yang menderita penyakit *maag*, tipes, dan demam berdarah. Dari permasalahan ini kita dapat membuat karya tulis dengan topik yang beragam misalnya, cerdas memilih menu makan yang murah dan sehat, cara mendesain pondokan yang bebas penyakit dan topik-topik lainnya yang menarik. Memanfaatkan masalah yang dihadapi orang lain sebagai peluang bukan berarti kita senang melihat orang lain susah. Tetapi sebaliknya, kita berusaha untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi melalui tulisan.



Main lumpur.....? Kenapa tidaaaak.....!

Bagi seorang penulis, ide adalah harta kekayaan yang sangat berharga. Kalau uang yang hilang kita masih bisa mencari penggantinya. Kalau ide yang hilang, belum tentu kita dapat menemukannya kembali, meskipun telah berhari-hari berusaha untuk mendapatkan kembali ide yang hilang tersebut. Sekecil apa pun ide, jangan pernah meremehkannya. Sesuatu yang besar berangkat dari hal-hal yang kecil, bukan?

Jangan menunda dan tidak ada kata nanti untuk menuliskan ide yang muncul. Dikhawatirkan apabila kita menunda-nunda untuk menulisnya maka ide tersebut akan menguap dan menghilang selamanya digantikan oleh ide-ide lain yang muncul kemudian.

Memanfaatkan masalah yang dihadapi orang lain sebagai peluang bukan berarti kita senang melihat orang lain susah. Tetapi sebaliknya, kita berusaha untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi melalui tulisan.



Pada dasarnya ide ada dimana-mana. Masalahnya tinggal bagaimana kita menjemput dan menyajikan ide tersebut dengan apik dalam bentuk tulisan. Sebagai penulis kita perlu membuka mata dan membuka telinga lebar-lebar terhadap semua hal yang terjadi di sekitar kita. Pada akhirnya, ide hanyalah benda mati yang akan hidup dan bermakna jika kita mampu memberikannya ruh dengan cara menjabarkannya dan mengembangkannya dalam bentuk tulisan.

Box 4.2

Mencari dan Mengembangkan Ide: Sebuah Pengalaman

Pada awalnya saya tidak suka menulis karena menurut saya menulis itu sulit. Saya jarang sekali menulis. Kalaupun menulis, biasanya hanya di buku harian berupa kegiatan-kegiatan yang saya lakukan sehari-hari. Kesulitan utama yang saya rasakan ketika hendak menulis yaitu mengembangkan ide. Ketika ide sudah didapat, saya sering mengalami kesulitan untuk menentukan ide apa lagi yang perlu ditambahkan sehingga menjadi suatu tulisan.

Semester lalu saya mengikuti workshop menulis yang dilakukan setiap hari Sabtu atau Minggu. Secara umum materi yang dibahas dalam workshop tersebut mencakup beberapa materi yang ada di dalam buku ini. Setelah mengikuti beberapa pertemuan dalam workshop tersebut saya merasa kemampuan menulis saya menjadi lebih baik. Saya dapat mengembangkan ide-ide dan mulai menuangkannya menjadi suatu tulisan berupa paragraf dan juga paper. Saya juga dapat mengetahui bagaimana membuat paragraf yang baik, misalnya dalam satu paragraf hanya ada satu ide pokok serta bagaimana membuat hubungan yang padu antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. Sedikit demi sedikit saya sudah bisa menilai baik tidaknya suatu tulisan. Menurut saya tulisan yang baik adalah tulisan yang isinya mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, kalimat yang digunakan juga tidak bertele-tele dan paragraf yang satu dengan paragraf lainnya nyambung atau memiliki keterpaduan.

Salah satu pengalaman yang berkesan adalah ketika saya berusaha mendapatkan ide untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan dalam workshop tersebut. Saya memang sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk dijadikan tulisan. Walaupun saya sudah berdiam diri di kamar, tetap saja ide itu tidak muncul. Namun, ketika saya berjalan keluar ke sekitar rumah barulah saya mendapat ide. Saya melihat ada banyak sampah yang berserakan yang dibuang di selokan. Peristiwa ini mendatangkan ide:

jika sampah-sampah di selokan semakin banyak maka akan terjadi banjir. Akhirnya, saya menemukan ide untuk menulis mengenai banjir. Hal ini menjadi kisah yang menarik bagi saya karena ide itu ternyata bisa datang dari mana saja. Dengan melihat kehidupan yang ada di sekitar, kita dapat menemukan banyak sekali ide-ide yang dapat dijadikan tulisan. Sebenarnya ide ada dimana-mana, tidak jauh-jauh dari sekitar kita (Alma, peserta workshop menulis).

g) Memilah Ide

Setelah mendapatkan dan menuliskan berbagai ide yang muncul, selanjutnya kita perlu memilah-milah untuk menentukan ide mana yang paling sesuai. Berbeda dengan memahami ide yang disampaikan secara lisan, dalam memahami ide yang disampaikan secara tertulis prosesnya terjadi lebih rumit. Oleh karena itu, penulis perlu memilih dan menuangkan idenya dengan jelas. Penulis yang baik seyogyanya “pandai membaca pembaca”, demikian menurut Zainurrahman (2011). Penulis yang baik dapat memilih ide yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pembaca, termasuk merasakan kesulitan yang dihadapi pembacanya. Ide yang jelas akan memudahkan penulis dalam mengembangkan ide-ide pendukung yang lain serta akan memudahkan penulis dalam menuangkan idenya dalam tulisan.

Pemilihan ide dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik calon pembacanya. Misalnya, ketika menulis untuk kalangan anak-anak, maka cara kita mengembangkan ide tulisan sebaiknya tidak jauh-jauh dari selera anak-anak seperti cerita imajinasi (termasuk yang mungkin tidak masuk akal), cerita tentang petualangan ataupun cerita mengenai persahabatan. Apabila kita ingin menulis untuk kalangan remaja maka kita harus menggunakan ide yang dekat dengan keseharian mereka, baik mengenai pikiran ataupun emosi mereka. Oleh sebab itu

biasanya, para penulis yang masih remaja juga menulis kisah-kisah remaja.

Pemilahan ide tidak hanya dilakukan terhadap ide yang akan menjadi ide pokok dalam tulisan, tetapi juga terhadap sejumlah ide lainnya yang akan mendukung isi dari setiap paragraf. Pemilahan ide dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih antara satu ide dengan ide yang lain sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami intisari tulisan kita. Penggunaan ide yang tumpang tindih akan menurunkan kualitas tulisan, terutama ketajamannya dan menyulitkan pembaca dalam memahami tulisan.

Sebagai penulis memang kita perlu belajar dan terus belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau penulis pada umumnya merupakan orang-orang yang cerdas dan pintar.



Dalam memilih ide yang akan dikembangkan menjadi tulisan, beberapa hal yang perlu dipertimbangan antara lain ide yang dipilih hendaknya menarik, sedang menjadi topik yang hangat diperbincangkan, dianggap penting, serta ide tersebut diketahui dengan baik oleh penulis. Akan lebih baik

lagi kalau ide yang dipilih merupakan topik yang menarik tidak hanya bagi penulis sendiri tetapi juga bagi calon pembacanya. Ide yang menarik akan memberikan motivasi penulis dalam mengembangkan tulisannya. Penulis akan antusias untuk mengumpulkan informasi dan data pendukung lainnya yang diperlukan untuk menyelesaikan tulisan tersebut.

Selain menarik, topik yang ditulis idealnya juga merupakan topik yang sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat. Dengan menulis topik yang sedang hangat ini, kita tidak perlu menghabiskan banyak energi untuk memperkenalkan topik tersebut karena pembaca pada umumnya sudah mengetahui topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, menulis topik yang hangat juga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data dan informasi pendukung karena sumber-sumber data dan informasi yang ada umumnya masih baru. Menulis topik yang sedang hangat dibicarakan juga menunjukkan bahwa penulis mengikuti perkembangan terkini pada topik yang sedang ditulisnya. Untuk mendapatkan ide yang sedang hangat ini kita bisa mendapatkannya dari berbagai media seperti koran, majalah, dan media berita lainnya. Penulis yang sudah berpengalaman dapat “menghidupkan” kembali topik-topik yang sebenarnya sudah usang sehingga menjadi relevan dengan isu yang sedang berkembang saat ini.

Orang akan selalu tertarik untuk membaca topik-topik yang penting bagi dirinya. Topik yang penting ini memiliki cakupan yang luas, tergantung dari sasaran kelompok pembaca yang kita tuju. Misalnya, untuk kalangan pembaca mahasiswa yang banyak menggunakan sepeda motor, topik yang terkait dengan pencurian sepeda motor akan banyak menarik minat kelompok pembaca tersebut. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar merupakan topik yang menarik bagi pengusaha, investor dan orang-orang yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh

oleh dinamika perekonomian global.

Topik tulisan yang dikembangkan idealnya merupakan topik-topik yang diketahui dan dikuasai oleh penulisnya. Bila penulis memahami dengan baik, apalagi mengalami sendiri topik atau kejadian yang sedang ditulisnya, maka penulis dengan mudah dapat memberikan penjelasan melalui tulisannya dengan lebih detail, lebih hidup dan lebih meyakinkan mengenai topik yang dituliskannya. Pengalaman dan suka duka yang dialami sendiri oleh penulis akan menjadi “bumbu penyedap” untuk membantu melahirkan tulisan yang menarik dan enak dibaca. Misalnya, dalam menuliskan cerita Harry Potter sesungguhnya J.K. Rowling mengembangkannya berdasarkan pengalamannya sendiri. Pada saat itu J.K. Rowling sedang mengalami masa-masa kehidupan yang sulit karena ia tidak mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhannya sehari-harinya. Ketika ia sedang duduk dalam perjalanan menggunakan kereta api tiba-tiba ia terpikir tentang sosok penyihir cilik berkacamata. J.K. Rowling lalu membuat garis-garis besar cerita Harry Potter lalu menyisipkan pengalamannya sehari-hari untuk memperkaya alur cerita Harry Potter tersebut.

Namun demikian, ada kalanya kita menulis sesuatu yang belum kita ketahui. Di sini lah keunikannya menulis. Dalam hal ini penulis memang perlu berusaha lebih keras, perlu belajar dan mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak. Setelah semua data dan informasi yang diperlukan dianggap cukup selanjutnya kita mempelajarinya dan mengolahnya secara seksama kemudian menuliskan kembali topik yang dimaksud berdasarkan sudut pandang kita. Sebagai penulis memang kita perlu belajar dan terus belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau penulis pada umumnya merupakan orang-orang yang cerdas dan pintar.

Ringkasan

Ide adalah bahan dasar utama untuk menghasilkan tulisan. Ide ada dimana-mana. Penulis yang telah berpengalaman biasanya dapat memperoleh ide dengan sangat mudah. Berbagai hal yang terjadi di sekitarnya juga dapat dikembangkan menjadi ide tulisan. Sebaliknya, penulis pemula sering kali mengeluh mengalami kesulitan untuk mendapatkan ide. Untuk itu kita perlu terus berlatih mengembangkan keterampilan mendapatkan ide ini, memilahnya, serta mengembangkannya menjadi suatu tulisan.

5

MENGEMBANGKAN IDE

Mengembangkan ide merupakan upaya untuk menguraikan ide utama ke dalam beberapa ide lainnya yang akan mendukung ide utama. Satu ide utama yang cakupannya besar selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa ide turunannya yang lebih spesifik dan lebih detail. Ide yang telah diperoleh selanjutnya disusun mengikuti pola tertentu untuk memudahkan pembaca memahami ide-ide yang disampaikan penulis.

Untuk mengembangkan ide ini diperlukan kreativitas dan pengetahuan yang relevan. Kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis akan memudahkan proses pengembangan ide ini. Tidaklah mengherankan kalau penulis yang telah berpengalaman umumnya sangat piawai dalam mengembangkan ide ini. Sebaliknya, penulis pemula sering kali masih menemui kesulitan dalam mengembangkan ide. Oleh karena itu, penulis pemula perlu terus-menerus mengasah kemampuannya untuk mengembangkan ide ini antara lain dengan membuka mata terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, termasuk membaca beberapa referensi untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan ide ini akan memberikan hasil yang lebih baik bila dilakukan di bawah bimbingan dan arahan dari penulis yang telah berpengalaman. Beberapa cara yang dapat dilakukan

untuk mengembangkan ide ini antara lain dengan jurus 5W+H, *listing*, *clustering* dan *cubing* (selengkapnya lihat Leki 2002 dan Rahardi 2006).

a) Jurus 5W + H

Pengembangan ide menggunakan jurus 5W+H ini dilakukan dengan membuat sebanyak mungkin pertanyaan terkait dengan topik yang akan ditulis. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan meliputi *what*, *who*, *why*, *when*, *where* dan *how*; apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mengarahkan penulis mengenai apa saja yang perlu ditulis. Jurus 5W+H ini dapat juga membantu membangkitkan ide, terutama ketika penulis sedang menghadapi kebuntuan mengenai ide-ide apa saja yang perlu ditulis. Penggunaan jurus 5W+H dapat dilihat pada rancangan artikel di bawah ini mengenai banjir yang melanda Jakarta.

*Beberapa cara yang dapat dilakukan
untuk mengem-bangkan ide antara lain
dengan jurus 5W+H, listing,
clustering dan cubing*



1. Apa:
 - a. Apa saja jenis-jenis banjir yang ada?
 - b. Apa jenis banjir yang melanda Jakarta saat ini?
 - c. Apa saja upaya (program) yang telah dilakukan untuk mencegah dan mengatasi banjir?
 - d. Apa saja akibat dari banjir tersebut?
 - e. Apakah ada korban?
 - f. Apa saja jenis-jenis bantuan yang diperlukan?
 - g. Apakah sudah ada bantuan yang diberikan?
2. Siapa:
 - a. Siapa saja yang terkena dampak dari banjir tersebut?
 - b. Siapa yang menyebabkan banjir?
 - c. Siapa yang bertanggung jawab terhadap penanganan banjir?
 - d. Siapa saja yang sudah bergerak di lapangan untuk membantu para korban banjir?
3. Mengapa:
 - a. Mengapa banjir terus melanda Jakarta?
 - b. Mengapa bantuan terlambat datang?
4. Kapan:
 - a. Kapan banjir mulai melanda Jakarta?
 - b. Kapan saja dalam setahun banjir biasanya terjadi?
5. Dimana:
 - a. Di bagian mana saja banjir terjadi?
 - b. Daerah mana yang paling parah?
 - c. Dimana tempat pengungsian bagi korban banjir?
6. Bagaimana:
 - a. Bagaimana penanganan terhadap para korban banjir?
 - b. Bagaimana kondisi kehidupan para korban banjir?
 - c. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai banjir?

b) Listing

Listing atau *list* berarti daftar. *Listing* merupakan upaya untuk membangkitkan ide dengan cara membuat atau menuliskan sebanyak mungkin ide atau informasi yang terkait dengan topik yang akan ditulis. Ide-ide tersebut dituliskan dalam suatu daftar (tabel) yang panjang. Ide-ide yang ada dalam daftar tersebut tidak perlu dibuat berurut dan penulis tidak perlu memikirkan apakah ide-ide tersebut nantinya akan dituliskan semuanya dalam teks. Setelah ide-ide yang terkumpul dianggap mencukupi, baru pada tahap berikutnya penulis menyeleksi dan menyusun ide-ide yang terhimpun untuk membentuk kerangka penulisan yang logis dan mudah diikuti. Di bawah ini adalah salah satu contoh listing untuk topik mengenai pernikahan daerah Jambi.

Listing:

1. *Lamaran atau anter tando*
2. *Perabot rumah tangga*
3. *Kompangan*
4. *Pergantian pakaian pengantin*
5. *Hantaran*
6. *Malam bainai*
7. *Persiapan resepsi*
8. *Resepsi atau acara pernikahan*
9. *Berbalas pantun atau seloko jambi*
10. *Baju adat daerah jambi*
11. *Tarian daerah jambi sekapur sirih*
12. *Pemilihan hantaran*
13. *Cincin pengikat*

Daftar ide tersebut kemudian disusun dan dikembangkan menjadi tulisan di bawah ini:

Pernikahan Daerah Jambi

Pernikahan merupakan salah satu momen paling penting dalam kehidupan seseorang. Banyak pasangan pengantin merancang prosesi pernikahannya menggunakan konsep etnik sesuai dengan daerah asalnya. Salah satunya adalah model pernikahan Daerah Jambi. Prosesi pernikahan Jambi ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari lamaran atau anter tando, mengirimkan hantaran, malam bainai, resepsi pernikahan, berbalas pantun, dan tarian sekapur sirih

Lamaran merupakan tahap pertama yang dilakukan menjelang resepsi pernikahan. Prosesi lamaran bisa diibaratkan sebagai gerbang pertama bagi calon pengantin meresmikan hubungannya menuju jenjang selanjutnya. Lamaran biasanya dilakukan 3 sampai 6 bulan sebelum upacara pernikahan. Kententuan selang waktu antara lamaran dengan upacara pernikahan sebenarnya tidak ada, hanya saja disyaratkan agar tidak terlalu lama tenggang waktu antara waktu lamaran dengan upacara pernikahan. Hal ini untuk menghindari berbagai faktor diluar dugaan yang bisa membatalkan niat kedua calon pasangan pengantin menikah.

Prosesi lamaran ini terdiri dari serangkaian proses, dimana setiap prosesnya memiliki makna yang dalam, yang perlu dihayati terutama oleh calon pengantin. Prosesi ini diawali dengan pengenalan dua keluarga inti yang biasanya juga didampingi oleh perangkat RT sebagai saksi acara. Keluarga calon pengantin laki-laki mendatangi keluarga besar calon pengantin perempuan, untuk mengetahui apakah wanita tersebut sudah ada yang melamar dan apakah pihak keluarga perempuan setuju menerima lamaran sang pengantin laki-laki.

Seperti kebanyakan prosesi adat melayu lainnya, pada prosesi lamaran ini terdapat pula sesi balas pantun dari kedua pihak keluarga. Pantun yang saling dilontarkan ini intinya ingin menanyakan kesedian pihak wanita untuk dilamar. Balas pantun ini dilakukan oleh perwakilan kedua keluarga calon pengantin. Biasanya, masing-masing keluarga menggunakan jasa penyair dari balai adat setempat. Salah satu contoh pantun yang digunakan pihak pria saat hantaran:

*Batang ramai suka memanjat
Melilit sampai pohon menanti
Datang kami mempunyai hajat
Ingin menyampaikan hasrat hati*

*Kelembak bukan si rama-rama
Terbang berangin berhari-hari
Kalaulah hantaran dapat diterima
Maka selesailah tugas kami.*

Selain pantun, pihak pria pun memberikan cincin pengikat untuk calon pengantin wanita sebagai bukti kesungguhan hati dari pria untuk melamar sang pujaan hati. Bila dalam perjalanan waktu menuju upacara pernikahan calon pengantin pria hendak membatalkan pernikahan, maka cincin pengikat itu tidak boleh diminta kembali dari calon pengantin wanita. Akan tetapi, jika pembatalan pernikahan itu datang dari pihak wanita, maka pihak wanita wajib mengembalikan cincin pengikat dan memberikan satu cincin yang senilai kepada pihak pria. Cincin pengikat ini merupakan bentuk kesungguhan hati keduanya yang akan dilihat oleh masing-masing keluarga. Nilai moral yang setidaknya dapat dipetik ialah lamaran merupakan prosesi yang sakral dan tidak main-main.

Tahap selanjutnya adalah mengirimkan hantaran. Prosesi penyerahan hantaran dilakukan setelah pihak keluarga wanita menerima lamaran dari calon pengantin pria. Jika diartikan secara harfiah hantaran berarti barang pemberian sebagai tanda penghormatan. Jadi, hantaran dapat dikatakan sebagai tanda persiapan calon pengantin pria menjadi seorang suami dari pengantin wanita. Hantaran yang diberikan oleh calon suami sangat beragam, mulai dari perlengkapan kamar seperti kasur, lemari, meja rias, kosmetik, seprai, pakaian dalam, perlengkapan makan, hingga sembako yang terdiri dari beras, tujuh macam bumbu dasar, minyak, gula, garam dan sembako lainnya.

Barang-barang yang akan dihantarkan pada prosesi hantaran ini, ada yang dipilih bersama antara kedua calon pengantin namun ada pula yang diserahkan sepenuhnya kepada calon pengantin

pria. Walaupun barang-barang tersebut ada yang dipilih bersama, tetapi tetap pihak pria yang menghantarkan pada pihak wanita. Maraknya wedding organizer (WO) saat ini, sedikit merubah prosesi tradisional pernikahan Jambi. Sejumlah pasangan pengantin tidak mau direpotkan untuk memikirkan barang-barang yang akan dijadikan hantaran, tetapi cukup menyerahkan sepenuhnya kepada WO. Adanya campur tangan orang lain dalam hal ini WO tidak mengurangi makna dari prosesi hantaran itu sendiri.

Setelah prosesi lamaran dan hantaran dilalui, masing-masing pihak akan mempersiapkan diri menjelang hari H yang dinanti-nanti. Persiapan paling banyak akan terlihat di rumah keluarga wanita, karena menurut adat Jambi acara pernikahan itu dilaksanakan di rumah pengantin wanita. Persiapan awal sebelum hari H adalah malam bainai. Sebelum malam bainai, pada pagi harinya calon pengantin wanita melaksanakan tradisi lulur dan ritual betangas. Betangas merupakan salah satu bentuk sauna tradisional yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Perlengkapan betangas sangat sederhana yakni kursi kayu yang bolong lingkaran tengah kursinya, rempah pilihan, kompor, air, tikar pandan dan selimut. Ritual betangas ini dilakukan untuk mengeluarkan semua keringat busuk dan berbagai kotoran yang ada dalam tubuh calon pengantin perempuan. Ritual unik ini sayangnya sudah hampir ditinggalkan, karena saat ini semakin banyak calon pengantin wanita yang lebih memilih spa di salon-salon ternama yang ada di Kota Jambi.

Malam bainai dilaksanakan pada malam sebelum hari H. Inti dari prosesi ini adalah melukis kuku dan tangan calon pengantin wanita dengan cairan berwarna orange yang berasal dari daun pacar (inai). Perias tangan calon pengantin wanita bukanlah sembarang orang, biasanya pihak pengantin memanggil perias pengantin yang khusus untuk keperluan tersebut. Pola yang dipakai untuk merias tangan banyak macamnya, pemilihannya tergantung pada keinginan calon pengantin wanita. Karena cat perias tangan ini berasal dari bahan alami yakni dari daun pacar maka warna pola tidak bisa bertahan lama. Berkembangnya teknik merias tangan telah menghadirkan satu solusi mudah dan murah bagi pasangan pengantin yang memiliki biaya terbatas.

Saat ini, sudah banyak dijual cetakan pola rias tangan pengantin yang sangat praktis.

Setelah melewati beberapa prosesi, akhirnya sampailah pada prosesi puncaknya yakni upacara pernikahan sekaligus menjadi acara resepsi pernikahan. Prosesi penting ini dilakukan di rumah wanita. Upacara pernikahan diawali dengan ritual berkirim rantang. Pihak keluarga calon pengantin wanita akan mengirimkan perwakilan keluarga untuk mengantar rantang ke rumah keluarga calon pengantin pria. Ritual ini merupakan satu ritual yang dilakukan untuk melihat apakah pihak calon pengantin pria dan keluarganya sudah siap menuju ke rumah calon pengantin wanita. Setelah sampainya berita kesiapan keluarga calon pengantin pria, keluarga calon pengantin wanita akan bersiap menunggu kedatangan keluarga pria.

Di hari pernikahan tersebut, pasangan pengantin menggunakan pakaian adat jambi lengkap dengan hiasan kepala khas Jambi. Pakaian adat Jambi ini hampir mirip dengan pakaian adat Palembang. Sedangkan hiasan kepala pengantin wanitanya mirip sunting yang biasa dipakai pengantin wanita dari Sumatera Barat. Tetapi, sunting khas Jambi lebih sederhana dan tidak terlalu berat, sekitar 10-15 kg. Pada prosesi ini, calon pengantin wanita menunggu kedatangan pengantin laki-laki di dalam rumah. Pakaian yang digunakan pengantin saat resepsi biasanya sebanyak dua buah. Pakaian pertama dipakai dari pagi hingga siang hari, lalu pakaian ke dua dipakai dari siang hingga malam hari. Rias pengantin yang digunakan pada hari resepsi ini sangat berbeda dengan riasan yang dipakai pada acara lamaran. Riasan wajah yang digunakan sangat tebal, untuk bedak saja perias sampai membuat tujuh lapisan alas bedak. Tebalnya make up yang digunakan pengantin bertujuan untuk menjaga penampilan pengantin dari pagi hingga malam hari. Tidak heran banyak yang menyatakan bahwa perempuan akan terlihat paling bersinar ketika ia berada di pelaminan.

Upacara pernikahan tidak akan berlangsung jika calon mempelai pria tidak datang. Kedatangan calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita menjadi satu hal yang amat dinantikan pada hari H itu. Tidak mengherankan pihak pengantin wanita sampai menyiapkan mata-mata untuk melihat kedatangan

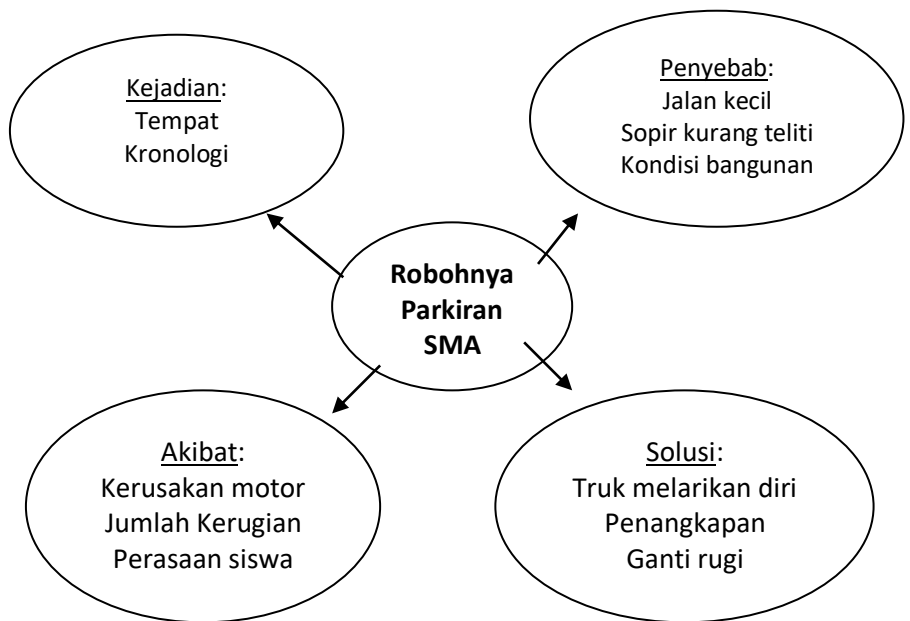
mempelai pria. Ciri utama kedatangan calon pengantin pria adalah riuhnya suara kompangan di sepanjang jalan menuju rumah pengantin wanita.

Kompangan merupakan kebudayaan warisan melayu, yang terdiri dari 9-15 orang pria yang piawai menabuh rebana berbagai ukuran. Selain kompangan, pihak pengantin pria pun menyiapkan orang pilihan untuk pagelaran pencak silat. Debuh keras kompangan dan nyanyian kasidahannya bisa dijadikan satu tanda kedatangan pengantin pria. Selain itu, debuh kompangan ini diperlukan pula saat perwakilan keluarga menyampaikan seloko dan pantun. Hampir setiap perhelatan adat Jambi diwarnai dengan musik kompangan.

Setelah pengantin laki-laki dan keluarganya mendapatkan ijin untuk masuk ke dalam rumah, mereka pun disambut oleh tarian khas jambi yaitu sekapur sirih. Tarian ini merupakan ucapan selamat datang bagi pengantin pria yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin wanita. Tarian selamat datang khas Jambi ini mengisyaratkan keterbukaan dan penghormatan pihak wanita untuk menerima maksud baik dari pihak pria. Di akhir sesi tarian, pengantin dan keluarganya akan diberi sirih dan pinang sebagai tanda penerimaan mereka sebagai calon besan. Usai penyambutan tersebut, pengantin pria dipersilahkan untuk memasuki satu ruang untuk menjalankan ijab kabul dengan ayah pengantin wanita yang disaksikan oleh penghulu dan pejabat Kantor Urusan Agama (KUA). Ijab kabul ini wajib dilakukan calon pengantin pria dalam satu kali hembusan nafas. Hal tersebut menunjukkan seberapa seriusnya pengantin pria menikahi pengantin wanita. Setelah ijab kabul, pengantin pria dipersilahkan naik ke pelaminan menemui pengantin wanita. Mereka pun bersanding dan menerima ucapan selamat dari seluruh keluarga dan tamu-tamu yang datang.

c) Clustering

Clustering merupakan metode untuk mengembangkan dan membangkitkan ide dengan cara mengelompokkan ide dalam beberapa kelompok besar (*cluster*). Pada masing-masing kelompok tersebut penulis kemudian memerinci lebih lanjut poin-poin ide yang akan dibahas pada masing-masing kelompok. Dalam mengembangkan *cluster* ini mungkin penulis memerlukan informasi tambahan untuk melengkapi ide-ide pada masing-masing kelompok. Untuk itu penulis perlu mendapatkan tambahan informasi dari sumber-sumber yang lain, termasuk dari pustaka. Salah seorang peserta workshop menggunakan *clustering* untuk menulis artikel mengenai robohnya atap gedung parkir di sekolahnya.



Gambar 5.1. Pengelompokan ide pada clustering

Listing merupakan upaya untuk membangkitkan ide dengan cara membuat atau menuliskan sebanyak mungkin ide atau informasi yang terkait dengan topik yang akan ditulis.



Ide-ide yang sudah dikelompokkan dalam cluster kemudian disusun dan dikembangkan menjadi tulisan berikut:

Runtuhnya Atap Sekolah Kami

Tempat parkir merupakan kawasan yang dipercayai sebagai tempat untuk memarkirkan kendaraan dengan aman. Tempat itulah yang akan melindungi kendaraan kesayangan dari panasnya sengatan matahari dan hujan. Namun apa yang akan kalian rasakan, jika tempat yang awalnya diperkirakan sebagai tempat yang paling aman tiba-tiba berubah menjadi tempat yang mengerikan? Bukannya melindungi, tempat itu, justru membuat kendaraan kesayangan menjadi cacat bahkan rusak. Itulah yang terjadi pada bangunan parkir SMA N 3 Jambi pada hari Jumat 20 September 2013 yang lalu.

Kejadiannya yang menggemparkan itu, bermula dari ketidaktelitian supir truk ketika melintasi jalan sempit di samping SMA tersebut. Supir truk lupa untuk menutup salah satu ombengnya

(pintu belakang bak truk). Berbeda dengan ombeng pada umumnya yang jumlahnya hanya satu dan membukanya ke bawah, truk ini memiliki dua ombeng yang dibuka ke samping seperti halnya daun pintu di rumah. Salah satu ombeng menyentuh pinggiran atap parkiran motor sekolah. Laju mobil yang cukup kencang menggoyahkan tiang dan atap parkiran motor. Posisi tiang yang bergeser menyebabkan runtuhnya atap dan menimpa puluhan motor yang ada di bawahnya.

Kerugian yang diderita siswa masih belum diketahui secara pasti, tapi secara keseluruhan, terdapat puluhan motor yang lecet. Beberapa kap motor pecah dan rem tangannya patah akibat terhimpit atap parkiran. Yang jelas, motor-motor tersebut harus diperbaiki agar bisa digunakan kembali.

Kejadian yang sangat mendadak dan mengejutkan ini serta merta menarik perhatian seluruh guru dan siswa yang ada di SMAN 3 Kota Jambi. Kejadian ini pun sempat membuat shock sejumlah siswa yang memarkirkan motornya di tempat itu. Kondisinya semakin mencekam karena supir truk berusaha melarikan diri untuk menghindari dari kesalahan yang ia perbuat. Alhamdulillah, berkat kecakapan satpam dan salah satu mahasiswa yang sedang praktek mengajar di sekolah itu, upaya melarikan diri supir truk bisa digagalkan. Kekesalan akan tindakan supir itu sempat berbuah tindakan main hakim sendiri. Beruntung tindakan itu tidak berlangsung lama.

Semangat gotong royong terlihat jelas antar siswa dan guru. Semuanya bahu membahu menyelamatkan semua motor, tak peduli siapa yang memiliki motor tersebut. Rasa cemas siswa-siswa pun bisa terobati dengan jaminan yang diberikan sekolah bahwa segala kerusakan yang diakibatkan kejadian naas itu akan diganti. Bantuan polisi dan pihak sekolah yang cepat untuk menyelesaikan masalah ini, mampu memulihkan kondisi yang kondusif di sekolah. Rasa aman yang ada di hati para siswa, membuat mereka tidak terlalu cemas memikirkan kerusakan motornya. Kegiatan pembelajaran yang sempat terhenti dapat berjalan kembali.

Pelajaran berharga dari kejadian ini ialah perlunya memperhatikan lebar jalan dan lebar kendaraan yang melintasi jalan. Pengguna mobil terutama truk, sebaiknya memilih jalan yang

lebih lebar dibandingkan lebar kendaraannya. Jangan sampai memaksakan diri untuk melintasi jalan sempit, hanya karena ingin cepat sampai tujuan. Ketidak-telitian akan berimbas kerugian yang besar tidak hanya bagi pengendara truk tetapi juga pihak-pihak yang lain. Di samping itu, perlu pula diperhatikan kekuatan tiang penyangga parkir. Usia kayu yang terlalu tua akan membuat lemahnya penopang atap parkir sehingga mudah roboh ketika ada guncangan.

d) Cubing

Cubing berasal dari kata *cube* yang berarti kubus yang merupakan bangun ruang dengan enam sisi. Melalui *cubing* penulis didorong berfikir kritis untuk mengembangkan ide tulisannya, sedikitnya dalam enam aspek yaitu deskripsi, perbandingan, analisis, asosiasi, kegunaan, dan argumentasi.

1. **Deskripsi.** Penulis mendeskripsikan secara detail obyek (topik) yang dituliskan, misalnya bentuknya seperti apa, berapa besar ukurannya, warnanya, perilakunya serta aspek-aspek lainnya.
2. **Perbandingan.** Penulis membandingkan obyek yang ditulis dengan obyek yang lain, termasuk berbagai persamaan dan perbedaannya.
3. **Analisis.** Penulis menganalisis secara kritis obyek yang sedang dituliskan, misalnya apa saja bagian-bagiannya, bahan-bahannya terbuat dari apa, serta bagaimana proses pembuatannya.
4. **Asosiasi.** Penulis menghubungkan (mengasosiasikan) obyek yang dituliskan dengan obyek yang lain, misalnya dengan menjelaskan apa yang ada di benak penulis ketika melihat obyek tersebut. Asosiasi sangat membantu untuk menjelaskan obyek yang bersifat abstrak, misalnya ketika menjelaskan rasa suatu makanan yang tidak biasa.

5. **Kegunaan.** Penulis menjelaskan mengenai apa saja manfaat dari obyek yang dituliskan serta apa yang dapat dilakukan dengan obyek tersebut
6. **Argumentasi.** Dalam hal ini penulis menguraikan berbagai dukungan dan bantahan (*pro* dan *kontra*) terhadap obyek tersebut. Meskipun penulis menyampaikan sebanyak mungkin adanya *pro* dan *kontra*, tetapi penulis perlu menunjukkan sikap dan pendiriannya ke arah mana sebenarnya ia berpihak; apakah berada di pihak yang mendukung, melawan, atau ada di antaranya. Penulis perlu mengambil sikap yang tegas untuk memudahkan pembaca memahami tulisan. Posisi penulis yang tidak tegas akan menimbulkan keraguan dan tanda tanya pembaca.

Salah seorang peserta workshop (Hidayati), mengembangkan idenya mengenai cicak menggunakan teknik *cubing* sebagai berikut:

1. Deskripsi : ukuran tubuh kecil, berkaki empat, memiliki ekor dan berwarna coklat
2. Perbandingan : sebagai hewan melata dan *autotomi*;
3. Analisis : makanannya berupa nyamuk dan serangga kecil;
4. Asosiasi : hewan yang luar biasa;
5. Kegunaan : sebagai salah satu obat, mengurangi populasi nyamuk di rumah;
6. Argumentasi : hewan ini memiliki peran yang penting dalam rantai makanan.

Cicak: Si Tubuh kecil yang Hebat

Sekilas mungkin tidak ada yang istimewa dengan hewan yang bernama cicak. Dibandingkan dengan gajah, hewan ini ribuan kali lebih kecil. Panjang tubuhnya hanya berkisar 10 cm, dengan empat kaki yang terdapat di kanan kiri tubuhnya, serta ekor yang panjangnya hampir sama dengan panjang tubuhnya. Kebanyakan hewan ini berwarna coklat, mulai dari coklat muda hingga coklat tua.

Cicak termasuk dalam jenis hewan melata, yaitu hewan yang cara hidupnya dihabiskan dengan merayap, baik ketika berjalan maupun sewaktu mengejar mangsa. Salah satu kelebihan hewan ini adalah kemampuannya untuk memutuskan ekornya ketika dalam keadaan bahaya atau dikenal sebagai autotomi. Saat memutuskan ekornya, cicak mengelabui pandangan pemangsanya untuk tetap tertuju kepada ekornya yang telah putus. Akibatnya, pemangsa itu pun lengah sehingga cicak bisa lari dan menyelamatkan diri dengan leluasa. Hal ini hanya dilakukan pada saat cicak mengalami ancaman dari predator.

Anda tentu sering melihat keberadaan cicak di sekitar rumah. Di tempat yang paling penting sekalipun seperti kamar tidur dan kamar mandi, hewan ini masih dapat ditemui dengan mudah. Cicak tidak hanya mampu merayap di tempat yang datar, tetapi juga mampu merayap dengan lincah di tempat-tempat yang miring maupun yang terbalik. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh ilmuwan diketahui bahwa telapak kaki cicak mempunyai rambut-rambut halus yang berfungsi untuk menempel dan melekatkan kakinya dengan sangat kuat. Kelebihan inilah yang membuat cicak tidak terjatuh saat berada pada posisi terbalik, misalnya merayap di langit-langit rumah.

Sama halnya dengan hewan lain, cicak juga membutuhkan makanan agar dapat bertahan hidup. Cicak merupakan pemangsa (predator) bagi nyamuk dan serangga-serangga kecil lainnya. Dengan kemampuan kakinya yang dapat menempel kuat di dinding, lidahnya yang panjang, serta pergerakannya yang cepat saat menangkap mangsa, membuat cicak dapat memburu mangsanya dengan sigap dan tepat. Nyamuk sebagai mangsa

utama cicak sering tidak menyadari bahaya yang mengancamnya saat terbang di dekat dinding. Dengan adanya peran cicak sebagai pemburu nyamuk, secara tidak langsung menjadikan cicak sebagai “obat nyamuk” bagi manusia. Hewan ini memiliki peran ekologi yang penting dalam rantai makanan, oleh karena itu perlu tetap dijaga keberadaannya.

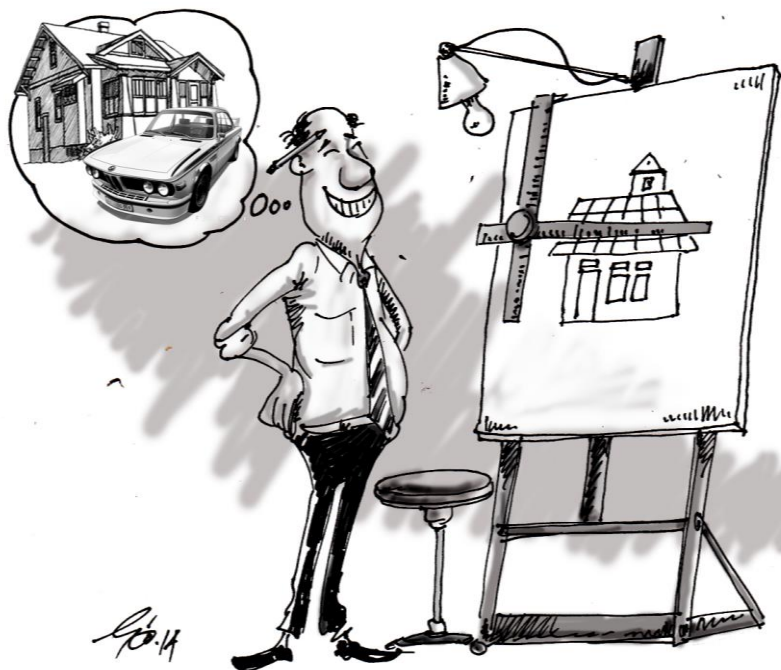
Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan merupakan uraian (susunan) secara garis besar mengenai bagian-bagian yang akan ditulis. Sebagian penulis menyebutkan kerangka tulisan ini sebagai *outline*. Kerangka tulisan dibuat untuk membantu memudahkan penulis dalam menata dan menuangkan gagasannya. Dalam hal ini kerangka tulisan merupakan rambu-rambu bagi penulis agar tulisan yang dihasilkan tidak melebar kemana-mana serta menghindarkan adanya informasi yang tidak jelas dan tidak relevan.

Kerangka tulisan sangat diperlukan, terutama bagi penulis pemula yang sering mengalami kebingungan untuk menentukan kata-kata atau kalimat yang tepat untuk dituliskan. Dengan adanya kerangka tulisan, alur kalimat dari setiap paragraf dapat dibuat menjadi lebih terarah sehingga ide utama dari tulisan akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu kerangka tulisan juga akan membantu mencegah/mengatasi terjadinya macet (*stuck*) ketika sedang menulis. Macet ini adalah kondisi dimana penulis kehabisan ide mengenai apa yang akan ditulis meskipun penulis sudah duduk manis dan siap di depan komputer.

Kemampuan untuk mengembangkan kerangka tulisan merupakan kemampuan yang sangat penting bagi penulis. Pentingnya kemampuan membuat kerangka tulisan ini kurang lebih menyerupai kemampuan untuk membuat rancangan dan

struktur bangunan suatu rumah bagi perencana bangunan (arsitek). Meskipun masih dalam bentuk rancangan, kita sudah bisa memperkirakan dengan jelas bagaimana bentuk dan kondisi rumah yang akan dihasilkannya, termasuk berapa banyak bahan-bahan dan tenaga kerja yang diperlukan. Meskipun pembangunannya mungkin dilakukan secara bertahap, misalnya karena keterbatasan biaya, setiap ruang (kamar) yang dibangun pada akhirnya tetap merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga secara keseluruhan akan membentuk sebuah rumah yang anggun dan menarik. Dalam hal ini, rancangan dan struktur yang baik tidak hanya menjamin dihasilkannya bangunan yang indah dan menarik, tetapi juga nyaman dan kuat.



Walaupun baru rancangan, aku sudah bisa membayangkan bagaimana bentuk dan suasana rumahnya

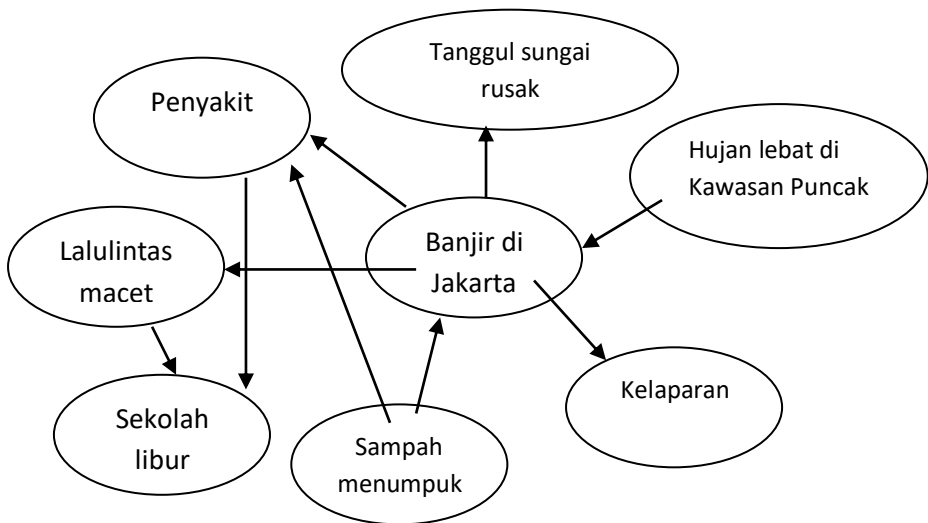
Demikian juga halnya dengan peranan kerangka tulisan dalam menulis. Meskipun baru dalam bentuk kerangka, kita sudah dapat memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai tulisan yang akan dihasilkan. Kita juga sudah mampu memperkirakan berapa dan apa saja materi pendukung yang dibutuhkan serta berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tulisan tersebut. Meskipun pengerjaannya mungkin dilakukan secara bertahap, tulisan akhir yang dihasilkan tetap merupakan satu kesatuan yang padu, utuh, mudah dibaca, dan menarik.

Kerangka tulisan dapat dibuat dengan berbagai cara, misalnya dalam bentuk daftar isi atau diagram. Semakin detail dan spesifik informasi yang dicantumkan pada kerangka tulisan maka akan semakin memudahkan kita dalam menuliskannya. Kerangka tulisan juga dapat membantu penulis untuk mendapatkan ide-ide lain yang sebelumnya belum terpikirkan. Pada waktu menuangkan ide-ide dalam kerangka tulisan sering kali penulis baru menyadari adanya hal-hal yang belum disampaikan sehingga memunculkan pemikiran untuk memasukkan ide-ide lainnya. Penulis dapat mengembangkan kreasi masing-masing dalam membuat kerangka tulisan. Untuk tulisan mengenai banjir di Jakarta misalnya, kerangka tulisan dapat dikembangkan dalam bentuk daftar isi atau diagram di bawah ini.

Banjir di Jakarta

- *Kondisi banjir di Jakarta*
- *Penyebab banjir di Jakarta*
- *Dampak dari banjir di Jakarta*
 - *Lalulintas*
 - *Perekonomian*
 - *Kesehatan*
 - *pendidikan*

- Upaya yang dilakukan untuk membantu korban banjir
- Upaya yang dilakukan untuk mencegah banjir



Gambar 5.2. Kerangka Tulisan

Kalau kita sudah mampu menghasilkan rancangan tulisan yang baik, sesungguhnya kita sudah menyelesaikan kurang lebih 50% dari proyek tulisan yang sedang dikerjakan. Sisa pekerjaan berikutnya tinggal menuliskan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat dan paragraf. Kerangka tulisan yang baik akan sangat membantu dan memudahkan proses untuk menghasilkan tulisan yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga enak dibaca, menarik dan bermakna.

Bagaimana dengan tulisan yang dikembangkan dengan cara *copy paste* dari berbagai sumber kemudian dihimpun dan ditempatkan pada bagian (bab) yang sesuai? Beberapa mahasiswa dan penulis pemula sering menggunakan cara penulisan seperti ini, terutama untuk mengejar tanggal akhir pengumpulan tulisan (paper) yang sangat mendesak. Secara sekilas tulisan hasil *copy paste* ini tidak berbeda dari tulisan

yang lain. Tetapi, pada umumnya pembaca akan sulit memahami intisari dari tulisan semacam ini karena strukturnya yang tidak jelas. Penulisnya sendiri terkadang masih mengalami kesulitan untuk menjawab “Apa sih benang merah dari tulisan kamu?” Tulisan seperti ini tidak memiliki kerangka yang jelas; struktur tulisannya lebih banyak dibentuk oleh berbagai sumber yang dicopinya; tidak dirancang oleh si penulis sendiri.

Kerangka tulisan dibuat untuk membantu memudahkan penulis dalam menata dan menuangkan gagasannya. Kerangka tulisan merupakan rambu-rambu bagi penulis agar tulisan yang dihasilkan tidak melebar kemana-mana, serta menghindarkan adanya informasi yang tidak jelas dan tidak relevan.



Tulisan yang dikembangkan dengan *copy paste* kurang lebih menyerupai sebuah rumah yang dibuat secara bertahap, tetapi tidak didasarkan pada rancangan rumah secara keseluruhan. Rumah dibangun dengan cara tempel-menempel. Setelah satu ruangan selesai dibangun, beberapa waktu kemudian dibangun lagi ruangan-ruangan di sebelahnya dengan cara menempelkan begitu saja pada ruangan yang telah ada.

Box 5.1

Menulis: Gampang-Gampang Susah

Sebelum mengikuti workshop menulis ini, saya sangat percaya diri bahwa menulis dan menyampaikan ide kepada orang lain dalam bentuk tulisan adalah sesuatu yang mudah. Tetapi setelah beberapa kali menulis ternyata tulisan yang saya buat masih kurang tajam, banyak sekali kesalahan di sana-sini. Ternyata ada caranya untuk menghasilkan tulisan yang tajam dan mudah dipahami.

Sebelum memulai menulis, saya merasa memiliki banyak ide. Tetapi, setelah mencoba menuliskannya untuk mengembangkannya menjadi tulisan yang utuh ternyata tidaklah mudah. Tetapi dengan proses yang cukup panjang, dengan keinginan dan kemauan yang kuat akhirnya ide-ide pun bermunculan sehingga tulisan dapat terselesaikan.

Setelah mengikuti workshop menulis ini saya menjadi tahu bahwa menulis itu ternyata tidaklah mudah, tetapi juga tidak sulit jika ada keinginan yang kuat dan mau terus-menerus mencoba dan berlatih. Saya menjadi terpacu untuk membaca karena membaca adalah salah satu syarat agar menjadi penulis yang profesional. Pikiran saya juga semakin terbuka, khususnya dalam hal yang berhubungan dengan tulis-menulis. Saya juga menjadi tahu bahwa menyampaikan ide lewat tulisan memerlukan pemikiran dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan menyampaikan lewat ucapan. Selanjutnya, berdiskusi dengan orang lain dan meminta review atas tulisan kita juga sangat penting untuk memperbaiki tulisan yang dihasilkan.

Pada saat ini saya mulai menjadi pemburu peristiwa-peristiwa teraktual dan penting yang terjadi. Selain itu, saya juga berusaha mendokumentasikan berbagai informasi tersebut baik dalam catatan, kliping, maupun dalam versi lainnya. Saya yakin bahwa semua informasi tersebut akan menjadi bahan yang penting untuk tulisan-tulisan saya berikutnya (Sari, peserta workshop menulis).

Secara parsial, setiap ruangan yang ada dapat digunakan dan berfungsi dengan baik, antara lain melindungi penghuninya dari dinginnya hujan dan panasnya matahari. Tetapi, ketika digabungkan, kita baru menyadari adanya masalah-masalah lain yang timbul. Misalnya adanya ruangan yang gelap dan pengap karena sirkulasi udara dan pencahayaannya ternyata tertutupi oleh salah satu ruangan yang lain.

Selanjutnya, karena ruangnya dibuat dengan hanya menempelkan pada dinding beton ruang yang lainnya, ikatan diantara ruang-ruang tersebut sangatlah lemah. Adanya pergeseran tanah sedikit saja, misalnya karena pengaruh hujan dan panas yang terus-menerus akan menyebabkan keretakan di antara dinding-dinding yang menghubungkan ruang yang satu dengan ruang yang lain.

Terakhir, rumah yang dibangun dengan cara tempel menempel tersebut secara keseluruhan penampilannya tidaklah menarik bahkan mungkin mengecewakan, misalnya rumahnya terlihat menyerupai rangkaian gerbong kereta api yang kecil dan memanjang. Pembaca yang paham dengan dunia tulis menulis dengan mudah mengenali tulisan yang dibuat dengan cara tempel menempel ini. Selain itu, tulisan yang dibuat dengan cara *copy paste* ini juga termasuk dalam kategori plagiat. Oleh karena itu, sebaiknya kita menghindari membuat tulisan dengan cara tempel menempel.

Ringkasan

Untuk menghasilkan tulisan yang tajam, komprehensif, dan menarik, ide pokok perlu dikembangkan menjadi sejumlah ide pendukung lainnya. Pengembangan ide juga akan membantu penulis untuk menentukan apa-apa saja yang perlu dimasukkan dalam tulisannya. Pengembangan ide dapat dilakukan

menggunakan beberapa teknik seperti jurus 5W+H, *listing*, *clustering*, dan *cubing*. Ide-ide tersebut selanjutnya disusun dalam suatu kerangka (outline) yang akan membantu penulis mengembangkan tulisannya secara keseluruhan. Dengan terbentuknya sebuah kerangka tulisan yang baik maka kita sudah menyelesaikan separuh dari pekerjaan penulisan. Selanjutnya tinggal mengisi bagian-bagian penyusun tulisan serta *finishing* untuk menyelaraskan isi dan alur masing-masing bagian tersebut.

6 PARAGRAF

Pada hakikatnya paragraf adalah kumpulan beberapa kalimat yang saling berhubungan, membahas satu tema atau topik tertentu, serta tersusun secara logis dan sistematis. Kalimat yang menyusun paragraf dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu kalimat topik atau kalimat utama, kalimat pengembang atau kalimat penjelas, serta kalimat penutup. Kalimat topik adalah kalimat yang mengandung pikiran, gagasan atau ide pokok dari suatu paragraf. Kalimat penjelas adalah kalimat yang mendukung dan memberikan penjelasan lebih detail mengenai ide pokok pada kalimat topik. Kalimat penjelas ini dapat berupa deskripsi, contoh, ilustrasi, atau informasi lainnya yang diharapkan dapat membantu pembaca lebih memahami topik utama dari suatu paragraf. Kalimat penjelas terkadang didukung oleh tabel, gambar, bagan atau bentuk-bentuk lainnya. Bagian akhir dari suatu paragraf terkadang memuat kesimpulan dari paragraf tersebut yang disajikan dalam satu atau beberapa kalimat yang disebut kalimat penutup.

Danau Sigombak

Danau Sigombak merupakan salah satu obyek wisata alam yang sangat terkenal di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi. Danau Sigombak terletak di Desa Jambu, Kecamatan Tebo Ulu. Danau

ini memiliki luas 45 hektar dengan pulau seluas 15 hektar di tengahnya sehingga membuat danau ini terlihat semakin cantik. Danau Sigombak dapat dilihat baik dari atas bukit yang ada di sekitarnya maupun dari bagian bawah di sekeliling danau. Di kanan-kiri danau juga masih banyak terdapat pohon-pohon yang hijau dan rindang seperti pohon beringin, pulai, jelutung dan jenis-jenis pohon lainnya. Aneka jenis ikan yang hidup secara alami di danau ini seperti ikan baung dan ikan toman semakin menambah pesona Danau Sigombak.

Pada contoh di atas, kalimat “Danau sigombak merupakan salah satu obyek wisata alam yang sangat terkenal di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi”, merupakan kalimat utama atau kalimat topik. Kalimat-kalimat lainnya merupakan kalimat pengembang atau kalimat penjelas yang menguraikan secara lebih detail mengenai aspek wisata alam dan budaya dari Danau Sigombak. Seluruh kalimat dalam paragraf tersebut memiliki kaitan dengan Danau Sigombak sebagai obyek wisata alam dan wisata budaya. Kalimat-kalimat yang tersusun secara runut dan sistematis memudahkan pembaca untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis. Menyimak paragraf di atas, pembaca yang kebetulan berkunjung atau dalam perjalanan melintasi Kabupaten Tebo pasti akan tertarik untuk melihat keindahan Danau Sigombak.

Paragraf yang telah terbentuk selanjutnya dirangkai dengan beberapa paragraf yang lain sehingga menjadi satu tulisan yang utuh yang dapat berupa artikel, paper, atau bab dari sebuah buku. Dalam hal ini keberadaan paragraf dapat digambarkan seperti halnya gerai-gerai (counter) dalam suatu pusat perbelanjaan (mall). Di dalam mall tersebut terdiri dari gerai-gerai yang hanya menjual kategori produk tertentu, misalnya gerai HP, gerai barang pecah belah, gerai pakaian anak, pakaian

dewasa, dan gerai untuk barang-barang yang lain. Penataan *mall* semacam ini akan memudahkan pengunjung dalam mencari produk yang diperlukan. Tata letak dari keseluruhan gerai yang ada disajikan dalam suatu denah yang umumnya ditempatkan pada loby utama mall. Dengan penataan yang sistematis semacam ini, pengunjung yang baru pertama kali menginjakkan kaki di mall pun dengan mudah dapat mencari gerai tertentu, misalnya untuk mencari pakaian anak. Adanya sejumlah gerai yang menjual produk campuran, misalnya gerai yang selain menjual HP juga menjual pakaian dewasa, akan menyulitkan pengunjung untuk bisa memahami *mall* tersebut secara keseluruhan. Demikian pula halnya dalam membuat tulisan. Paragraf-paragraf yang tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami maksud dan isi tulisan secara keseluruhan. Adanya paragraf yang mengandung lebih dari satu topik utama akan mengganggu (menyulitkan) pembaca dalam memahami tulisan secara keseluruhan. Pembaca akan mengerutkan dahi dan memerlukan energi yang lebih besar untuk bisa memahami paragraf semacam itu.

Bagaimana membuat paragraf yang baik? Beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menghasilkan paragraf pada dasarnya meliputi identifikasi pikiran utama, pengumpulan berbagai informasi penjelas, perangkaian pikiran utama dan kalimat penjelas, serta penyesuaian kalimat-kalimat yang ada.

a) Mengidentifikasi pikiran utama.

Pikiran utama sebaiknya tidak terlalu luas dan tidak terlalu spesifik. Pikiran utama yang terlalu luas menyebabkan gagasan yang dituliskan tidak fokus dan tidak tajam. Sebaliknya, bila pikiran utama terlalu spesifik, tidak ada atau sangat sedikit kalimat penjelas yang bisa ditambahkan karena pikiran utamanya memang sudah sangat spesifik. Penulis akan mengalami

kesulitan untuk mengembangkan paragraf yang pikiran utamanya sudah spesifik.



Walaupun mall-nya besar, aku bisa menemukan toko ini dengan mudah

b) Mengumpulkan berbagai informasi penjelas.

Gagasan yang dituangkan dalam pikiran utama umumnya masih belum jelas. Oleh karena itu, diperlukan adanya sejumlah kalimat lain yang lebih tajam dan jelas sehingga pembaca dapat memahami pikiran utama dengan lebih baik. Kalimat penjelas dapat berupa deskripsi yang mempertegas pikiran utama. Gambar, tabel, ilustrasi dan bentuk-bentuk informasi lainnya juga dapat digunakan untuk mendukung uraian yang disampaikan kalimat penjelas.

c) Merangkai pikiran utama dan berbagai kalimat penjelas.

Kalimat yang mengandung pikiran utama serta sejumlah kalimat penjelas perlu disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu struktur yang logis, mengalir secara wajar dan dapat dipahami. Penyusunan kalimat-kalimat ini dapat mengikuti pola-pola tertentu, misalnya berdasarkan urutan waktu kejadian (kronologis), atau berdasarkan tahapan-tahapan pekerjaan, dari gagasan yang bersifat umum ke khusus, atau sebaliknya dari gagasan yang khusus ke umum. Penulis dapat juga mengembangkan pola-pola lainnya yang sesuai untuk paragraf yang sedang dikembangkannya.

Paragraf-paragraf yang tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami maksud dan isi tulisan secara keseluruhan. Tetapi, adanya paragraf yang mengandung lebih dari satu topik utama akan mengganggu (menyulitkan) pembaca dalam memahami isi tulisan secara keseluruhan.



d) Menyesuaian (merubah) kalimat-kalimat penjelas.

Pikiran utama dan beberapa kalimat penjelas yang sudah disusun mengikuti pola tertentu seringkali masih bersifat kaku

dan belum mengalir sehingga belum dapat dibaca dengan mudah. Oleh karena itu, penulis perlu “memperhalus” hubungan antar kalimat-kalimat tersebut agar lebih “mengalir” dan lebih mudah dipahami. Penulis dapat merubah bentuk kalimat-kalimatnya serta menambahkan beberapa kata penghubung sehingga menjadi satu paragraf yang utuh dan mengalir.

Jenis-jenis Paragraf

Berdasarkan letak kalimat utamanya, paragraph dapat dikelompokkan menjadi paragraf deduktif, induktif, campuran, dan deskripsi. Sedangkan berdasarkan tujuannya, paragraf dapat digolongkan menjadi paragraf deskripsi, argumentasi, paragraf eksposisi, dan persuasi. Penjelasan selengkapnya mengenai jenis-jenis paragraf tersebut dapat dilihat pada beberapa literatur seperti Putrayasa (2010), Zainurrahman (2011), Dalman (2012), dan Wiyanto (2006). Secara sekilas, karakteristik masing-masing jenis paragraf berdasarkan referensi tersebut:

- (i) Paragraf deduktif.** Pada paragraf deduktif gagasan yang disampaikan mengalir dari hal-hal yang bersifat umum menuju gagasan yang lebih khusus. Kalimat utama atau ide pokoknya terletak di awal paragraf. Kalimat–kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas yang berfungsi untuk mendukung kalimat utama. Paragraf deduktif merupakan bentuk paragraf yang mudah dilakukan bagi penulis pemula. Di bawah ini adalah contoh paragraf deduktif mengenai internet yang saat ini begitu populer.

Media internet merupakan media yang populer di zaman globalisasi sekarang ini. Media internet sudah dikenal oleh hampir di semua kalangan. Pengguna internet juga tidak mengenal usia, mulai dari anak-anak balita sampai ke kakek-nenek yang sudah tua. Media internet memudahkan seseorang untuk mengakses berbagai informasi, seperti pendidikan,

olahraga, kesehatan, kuliner, bisnis, ekonomi, politik, budaya dan bidang-bidang lainnya. Berbagai permasalahan sehari-hari juga dapat diperoleh solusinya melalui internet. Namun disamping manfaat yang positif, media internet juga memberi peluang bagi seseorang untuk melakukan kejahatan (Trimadani Safitri).

- (ii) Paragraf induktif.** Jenis paragraf ini merupakan kebalikan dari paragraf deduktif. Paragraf diawali dengan kalimat penjelas yang berisi penjelasan–penjelasan yang bersifat khusus dan spesifik kemudian diakhiri dengan kalimat utama yang berisi kesimpulan umum. Penulisan menggunakan gaya induktif memberikan kesan yang berbeda dibandingkan dengan penulisan menggunakan gaya deduktif. Paragraf induktif biasanya digunakan oleh penulis yang sudah piawai dalam merangkai kalimat. Di bawah ini adalah contoh paragraph induktif yang pesan utamanya menyatakan bahwa sampah dapat dimanfaatkan kembali.

Sampah ada dimana-mana, kita dengan mudah menemukan tumpukan sampah di berbagai sudut kota. Masih banyak orang yang tidak mengetahui dampak dari sampah yang terlalu lama menumpuk. Salah satu dampaknya adalah timbulnya berbagai macam penyakit bagi masyarakat di sekitarnya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi sampah tersebut seperti mendaur ulang sampah. Di tangan orang-orang yang terampil, sampah bukan lagi merupakan suatu masalah yang dapat meresahkan masyarakat resah. Di tangan mereka sampah-sampah dapat diolah menjadi berbagai barang-barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual yang tinggi. Intinya, sampah dapat diolah untuk dimanfaatkan kembali. (Ayu Widiaswari)

- (iii) Paragraf campuran.** Jenis paragraf ini merupakan kombinasi dari paragraf deduktif dan induktif. Paragraf

diawali dengan kalimat utama atau kalimat pokok lalu diikuti dengan kalimat – kalimat penjelas. Paragraf kemudian diakhiri dengan kalimat pokok yang dituangkan dengan kalimat (gaya penulisan) yang berbeda dari kalimat pokok yang ada di awal kalimat. Kalimat pokok yang berada di akhir paragraf ini berfungsi sebagai penegas kalimat utama yang ada di awal paragraf. Contoh paragraph campuran di bawah ini mengenai pola hidup yang sehat.

Menjaga kesehatan bukanlah hal yang sulit, cukup dengan menjaga pola hidup yang sehat. Tetapi, terkadang orang malas untuk menerapkan pola hidup yang sehat dalam kehidupan sehari-hari dan lambat menyadari bahwa kesehatan itu sangatlah penting. Bayangkan jika kita sakit, kita tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam keadaan seperti ini sering kali kita baru menyadari pentingnya kesehatan. Oleh karena itu, mulai dari sekarang sebaiknya kita menerapkan pola hidup yang sehat dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, mengatur pola makan serta istirahat yang cukup. Dengan pola hidup yang sehat kita dapat menjaga diri dari berbagai serangan penyakit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. (Ana Sipa).

(iv) Paragraf deskripsi. Berbeda dengan ketiga jenis paragraf sebelumnya, pada paragraf deskriptif setiap kalimat penyusunnya merupakan kalimat pokok. Karena menyebarnya kalimat pokok ini, sebagian ahli bahasa menempatkan paragraf deskriptif sebagai paragraf yang tidak memiliki kalimat pokok.

Paragraf deskriptif menggambarkan atau menjelaskan tentang sesuatu baik benda, peristiwa, tempat, secara detail dan terperinci mengenai keadaan, rasa, warna, bunyi dan aspek-aspek lainnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, mengalami dan merasakan sendiri isi bacaan tersebut. Oleh karena itu deskripsi juga disebut

hasil pengamatan langsung melalui panca indera yang diungkapkan dengan kata – kata. Paragraf di bawah ini mendeskripsikan kondisi sebuah rumah tua.

Rumahnya merupakan bangunan tua peninggalan kolonial yang terletak di sebuah gang kecil yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor atau pejalan kaki. Desain rumahnya merupakan model khas bangunan eropa dengan pintu, cendela, dan juga langit-langit yang tinggi, jauh melebihi ukuran rumah-rumah pada umumnya. Warna putih yang mendominasi bangunan sudah mulai terlihat kusam dan memudar. Beberapa bagian dinding dan atapnya berwarna kehijauan karena ditumbuhi oleh lumut kerak. Sejumlah pohon yang rimbun, termasuk pohon beringin dengan ratusan akar gantungnya yang menjuntai tumbuh liar di halamannya yang luas yang menciptakan suasana rumah yang tidak hanya asri tetapi juga memberikan kesan yang angker.

- (v) Paragraf argumentasi.** Jenis paragraf ini berisi pendapat, ide atau gagasan yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan membuktikan atau membenarkan suatu pendapat atau ide berdasarkan data dan fakta sebagai bukti atau alasan. Paragraf argumentasi tidak hanya memperluas pengetahuan pembaca namun juga meyakinkan pembaca atas apa yang diuraikan penulis. Di bawah ini adalah salah satu contoh paragraf argumentasi mengenai pentingnya pendidikan korupsi diberikan sejak dini.

Pendidikan korupsi perlu diberikan sejak anak-anak. Korupsi tak ubahnya seperti virus ganas yang secara perlahan-lahan menggerogoti kesehatan dan keutuhan bangsa dan negara. Korupsi sudah mendarah daging, bahkan sebagian orang sudah menganggap bahwa korupsi sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Sebagian koruptor menyadari bahwa dirinya secara sadar dan sengaja melakukan tindakan korupsi. Tetapi, tidak sedikit koruptor yang tidak menyadari bahwa dirinya sudah masuk dalam perangkap korupsi. Tindakan-tindakan korupsi merupakan manifestasi dari sikap

dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Proses pembentukan sikap dan perilaku, termasuk yang berhubungan dengan korupsi, terjadi secara perlahan-lahan, terutama pada masa-masa pertumbuhan. Pendidikan korupsi sejak dini, baik yang dilaksanakan di sekolah ataupun di rumah, akan memberikan bekal dan saringan bagi seorang anak untuk menentukan apakah tindakan-tindakan yang dilakukannya kelak termasuk dalam sikap dan perilaku yang korup.

Pekerjaan yang perlu dilakukan untuk menghasilkan paragraf: mengidentifikasi pikiran utama, mengumpulkan berbagai informasi penjelas, merangkai pikiran utama dengan kalimat-kalimat penjelas, serta melakukan penyesuaian terhadap kalimat-kalimat yang ada agar lebih enak dibaca.



(vi) Paragraf eksposisi. Paragraf ini bertujuan untuk menyampaikan, menerangkan, memaparkan, dan menjelaskan tentang sesuatu baik permasalahan, informasi, teknik, maupun petunjuk secara spesifik dan akurat agar pembaca mudah memahami bacaan tersebut. Dalam menulis paragraf eksposisi, penulis tidak diperbolehkan memberikan penekanan persuasif atau desakan dan paksaan kepada

pembaca agar mengikuti isi bacaan tersebut. Paragraf eksposisi banyak digunakan pada penulisan berbagai jenis laporan. Paragraf dibawah ini merupakan contoh paragraf eksposisi mengenai manfaat hutan.

Hutan menyimpan sejumlah sumberdaya alam yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Manfaat tersebut dapat dikelompok menjadi dua yaitu manfaat yang dapat dirasakan secara langsung (tangible), dan manfaat yang tidak dinikmati langsung (intangible). Manfaat langsung misalnya penyediaan kayu, satwa, sdan hasil tambang. Sedangkan manfaat tidak langsung misalnya manfaat rekreasi, penyediaan oksigen, perlindungan dan pengaturan tata air, serta pencegahan erosi.

(vii) Paragraf persuasi. Paragraf persuasi merupakan paragraf yang berisi ajakan. Paragraf persuasi bertujuan mengajak, membujuk dan meyakinkan pembaca agar pembaca mengikuti atau mengadopsi petunjuk-petunjuk yang ada di dalam bacaan. Ciri utama paragraf persuasi adalah meyakinkan, menarik, dan berusaha merebut perhatian pembaca. Untuk mempengaruhi pembaca, penulis memberikan data dan fakta sebagai bukti pendukung. Paragraf persuasi dan argumentasi sama – sama bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Perbedaannya, dalam paragraf argumentasi penulis hanya mengharapkan pembaca mengakui kebenaran isi paragraf, sedangkan pada paragraf persuasi penulis mengharapkan pembaca mengikuti anjuran penulis dalam bacaan. Beberapa bentuk paragraf persuasi diantaranya iklan, selebaran, propaganda, dan poster.

Pertumbuhan penduduk yang pesat juga berarti meningkatnya kebutuhan akan saran transportasi. Tetapi, tingginya pertumbuhan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan layanan angkutan umum yang memadai. Dalam

10 tahun terakhir ini tidak ada penambahan trayek angkutan kota (angkot). Waktu operasi dan wilayah yang dapat dijangkau oleh angkot juga relatif tidak berkembang. Setelah jam 5 sore sudah sangat sulit untuk menemukan angkot yang masih beroperasi. Akibatnya, banyak penduduk yang tidak terlayani oleh angkutan umum ini, terutama mereka yang tinggal di lokasi yang jauh dari rute angkot. Selain itu, angkot yang semuanya merupakan jenis kendaraan kecil (minibus) milik swasta pelayanannya juga sangat memprihatinkan. Kendaraan angkot sering kali kebut-kebutan di jalan raya sehingga dapat mengancam keselamatan penumpang dan pengguna jalan lainnya. Beberapa hari yang lalu seorang siswa SMP kakinya patah karena terjatuh dari angkot ketika pulang sekolah. Selain itu bagian besar angkot dilengkapi dengan sound system yang suaranya mengelegar, memekakkan telinga penumpang yang ada di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, pemerintah daerah sudah waktunya untuk mengembangkan transportasi publik yang tidak hanya dapat menjangkau pusat-pusat pemukiman di seluruh penjuru kota, tetapi juga sarana transportasi yang aman dan nyaman.

(viii) Paragraf narasi. Jenis paragraf ini bertujuan untuk menggambarkan atau menginformasikan suatu kejadian atau informasi berdasarkan runtutan waktu atau kronologi. Narasi mengungkapkan kronologi peristiwa dari awal hingga akhir. Unsur pokok paragraf narasi adalah kejadian, tokoh, konflik dan alur (plot). Narasi menggambarkan kejadian atau informasi yang nyata berdasarkan observasi, investigasi, dan riset, misalnya berita, sejarah, dan biografi. Salah seorang peserta pelatihan menulis masa lalunya ketika belajar menulis di SMA.

Ketika SMA saya mengikuti bimbingan karya tulis ilmiah yang pesertanya berasal dari beberapa sekolah yang berbeda. Saya dan teman satu sekolah harus mencari buku-buku yang relevan untuk menunjang proyek tulisan ilmiah yang kami kerjakan. Selain itu kami juga harus berbesar hati mendapatkan

teman satu kelompok yang berasal dari sekolah lain yang ternyata tidak tertarik untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah (KTI) tersebut. Waktu itu saya juga mendapatkan kesulitan bukan hanya karena teman satu kelompok yang tidak antusias tetapi juga karena saya harus mengikuti remedial di sekolah. Remedial itu harus saya ikuti karena kalau tidak saya terancam tidak dapat mengikuti ujian semester. Ketika tiba saatnya kami harus mempresentasikan KTI, hujan deras sepanjang hari. Kami tetap datang ke kantor Dinas Pendidikan dalam keadaan basah kuyup, karena kami pergi ke sana menggunakan sepeda motor dan harus bonceng tiga karena saya dan teman saya tidak bisa mengendarai sepeda motor. Kami berusaha dengan kerja keras untuk menjaga agar karya tulis kami tidak basah kena air hujan. (Rahma).

Paragraf yang Mengalir

Kumpulan dari beberapa paragraf akan membentuk satu unit tulisan yang dapat berupa artikel, paper, laporan ataupun bab dari sebuah buku. Jika tulisan adalah sebuah rumah, maka paragraf adalah ruang-ruang yang ada di rumah tersebut. Saat pembaca ingin mengenal isi sebuah tulisan, maka paragraf berguna sebagai pintu masuk untuk menuntun pembaca dalam memahami isi tulisan tersebut. Dalam sebuah rumah biasanya tidak hanya terdiri dari satu ruangan saja, melainkan dua, tiga, empat atau bahkan lebih. Namun, untuk memahami sebuah rumah secara keseluruhan, maka pintu-pintu rumah harus dilewati secara berurutan. Begitu juga dengan tulisan, kita perlu menyusun paragraf-paragraf secara beruntun dan sistematis untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi tulisan dan kesimpulannya.

Pada paragraf yang baik, pembaca dapat dengan mudah memahami “benang merah” dari setiap paragraf serta hubungannya dengan paragraf-paragraf yang lain sehingga pada

akhirnya pembaca dapat memahami keseluruhan naskah tulisan baik berupa paper, laporan, ataupun buku. Paragraf yang baik minimal memiliki unsur kesatuan (keutuhan), kepaduan, ketuntasan, dan keruntutan (juga lihat Wiyanto 2006, Rosidi 2009, Dalman 2012, Anonim 2013c). Bandingkan dengan ciri-ciri tulisan yang baik secara keseluruhan pada Bab 3.

a) Kesatuan.

Satu paragraf merupakan satu kesatuan gagasan yang jelas dan utuh. Hal ini dapat dilihat dari adanya satu pokok pikiran utama yang berfungsi sebagai pengendali atau pengontrol gagasan dalam suatu paragraf. Selanjutnya pokok pikiran didukung oleh kalimat-kalimat penjelas yang relevan dan lengkap. Paragraf yang pokok pikirannya tidak jelas atau yang mengandung pokok pikiran lebih dari satu akan mengaburkan kejelasan pesan yang akan disampaikan. Pembaca akan mengalami kesulitan untuk memahami topik mana yang menjadi fokus dari penulis. Selain itu, adanya kalimat penjelas yang tidak relevan juga akan “mencemari” paragraf sehingga akhirnya akan memperlemah dan mengganggu pemahaman pembaca mengenai pesan utama dari suatu paragraf. Perhatikan contoh paragraf di bawah ini:

Metabolisme adalah proses kimiawi yang memiliki peran sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Metabolisme erat kaitannya dengan sejumlah aktivitas tubuh yang terjadi di dalam sistem pencernaan, mulai dari proses memasukkan dan menghancurkan makanan, penyerapan, sampai ke proses pembuangan. Metabolisme ini berlangsung secara terus-menerus di dalam tubuh. Melalui proses metabolisme inilah terjadi proses pembentukan dan pembelahan sel-sel pada berbagai jaringan yang ada di seluruh tubuh.

Gagasan pokok paragraf di atas adalah pentingnya metabolisme. Kalimat-kalimat penjelas yang ada pada baris-baris selanjutnya menjelaskan lebih rinci mengenai peran penting

metabolisme bagi tubuh. Seluruh kalimat penjelas memiliki hubungan yang erat dengan metabolisme. Kalimat penjelas disusun sedemikian rupa sehingga antar kalimat satu dengan kalimat yang lain membentuk satu kesatuan paragraf yang utuh. Cara demikian akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud yang disampaikan penulis. Bandingkan paragraf di atas dengan paragraf di bawah ini:

Universitas Jambi memiliki luas areal 100 ha. Luas tersebut tidak hanya terdiri dari bangunan, melainkan juga kawasan hutan pendidikan dan kebun percobaan. Hutan adalah suatu komunitas biologi dari tumbuhan dan hewan yang hidup dalam suatu area dan kondisi tertentu, berinteraksi secara kompleks dengan komponen lingkungan tak hidup seperti tanah, iklim, dan fisiografi (Wanggai, 2009). Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat potensial dalam mendukung keanekaragaman flora dan fauna. Salah satu sumber daya hutan yang memiliki peran penting adalah semut.

Berbeda dengan paragraf sebelumnya, paragraf mengenai hutan di atas merupakan salah satu contoh dari paragraf yang tidak menyatu. Paragraf tersebut memiliki beberapa pokok pikiran yaitu kawasan hutan Universitas Jambi, pengertian hutan, dan pentingnya sumberdaya hutan. Pembaca akan sulit untuk mengidentifikasi mengenai gagasan apa yang sebenarnya menjadi fokus utama dari paragraf tersebut.

Pada paragraf yang baik, pembaca dapat memahami dengan mudah “benang merah” dari setiap paragraf serta hubungannya dengan paragraf-paragraf yang lain sehingga pada akhirnya pembaca dapat memahami naskah tulisan secara keseluruhan.



b) Kepaduan.

Kalimat-kalimat yang memiliki kekompakan hubungan atau koherensi akan membentuk suatu kepaduan (Wibowo, 2009). Hal ini dapat dilihat pada urutan pikiran yang teratur, tidak meloncat-loncat dan tidak membingungkan. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa merasa bahwa ada sesuatu yang menghambat atau semacam jurang yang memisahkan antara sebuah kalimat dengan kalimat lainnya. Langkah yang perlu ditempuh untuk menghasilkan paragraf yang padu adalah merangkai kalimat-kalimat penyusun paragraf sehingga antara kalimat satu dengan yang lainnya memperlihatkan adanya hubungan yang erat; tidak terpisah-pisah. Kepaduan seperti ini akan memudahkan pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan penulis tanpa harus membaca berulang-ulang paragraf tersebut. Salah satu contoh paragraf yang padu dapat dilihat di bawah ini:

Siapa yang tak kenal dengan buah durian? Kulitnya yang tajam, daging buahnya yang tebal, dan baunya yang khas membuat buah ini dikenal bukan hanya Indonesia, tetapi juga di Mancanegara. Kalau soal rasa, tak perlu dipertanyakan lagi enakunya. Hingga ada salah satu referensi yang menyebutkan “Smells like hell, but tastes like heaven”, baunya seperti neraka tapi rasanya seperti surga. Selain enak, buah durian ternyata mengandung banyak vitamin dan zat-zat penting lain yang dibutuhkan tubuh, seperti vitamin A, B, C, zat besi, kalium, fosfor, thiamin, omega 3&6, riboflavin, triptophan dan antioksidan. Tak perlu diherankan lagi jika buah ini banyak disenangi dan dikonsumsi masyarakat.

c) Ketuntasan.

Paragraf yang tuntas adalah paragraf yang di dalamnya telah mengandung pikiran utama dan sejumlah gagasan pendukung yang lengkap. Pada paragraf yang tuntas pembaca dengan mudah bisa mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang isi paragraf. Sebaliknya, pada paragraf yang tidak tuntas, pembaca akan merasa tidak puas dan akan bertanya-tanya mengenai bagian-bagian yang tidak tuntas serta maksud utama dari paragraf tersebut. Pembaca yang sudah berpengalaman dengan mudah dapat mengidentifikasi paragraf yang tidak tuntas. Perhatikan contoh paragraf yang tidak tuntas di bawah ini:

Paragraf yang dikembangkan dengan mempertimbangkan keutuhan, kepaduan ketuntasan, dan keruntutan biasanya juga akan menghasilkan paragraf yang mengalir. .



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat setempat. Wawancara semi terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti dapat melakukan improvisasi dengan mengembangkan pertanyaan yang relevan sesuai dengan jawaban individu yang diwawancarai.

Pada bagian awal paragraf tersebut dituliskan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan wawancara semi terstruktur. Tetapi, penulis hanya memberikan penjelasan mengenai wawancara semi-terstruktur; tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai wawancara mendalam. Pembaca yang jeli dapat mengidentifikasi ketidak-tuntasan paragraf tersebut dan akan mencari-cari penjelasan bagaimana pelaksanaan wawancara mendalam.

d) Keruntutan.

Prinsip keruntutan dalam suatu paragraf adalah menyajikan informasi secara tepat, padat, jelas, runut, serta utuh sehingga pembaca mengerti alur yang disampaikan penulis. Ada beberapa model urutan penyajian informasi dalam paragraf antara lain urutan waktu, urutan tempat, urutan umum-khusus, dan urutan sebab-akibat. Paragraf yang ada di bawah ini merupakan salah satu contoh paragraf yang tidak runut sehingga pembaca akan sulit untuk memahaminya.

Bagaimana proses turunnya hujan ke bumi? Hujan terjadi akibat adanya awan yang mengandung uap air. Awan tersebut bergerak karena terbawa angin, saling menindih satu sama lain dan semakin berat sehingga tidak mampu ditopang lagi, hingga akhirnya jatuh ke bumi yang disebut dengan hujan. Terjadinya hujan dimulai dari air yang menguap ke udara yang dikenal dengan nama evaporasi. Uap air yang naik ke udara akan mengalami perubahan suhu; semakin tinggi atmosfer suhunya akan semakin dingin rendah. Selanjutnya uap air yang naik ke atmosfer akan mengalami pengembunan menjadi titik-titik air yang sangat halus berukuran 2-100 μm ($1 \mu\text{m} = 1 / 1.000.000$ meter). Peristiwa ini dikenal dengan proses kondensasi. Hasil kondensasi akan membentuk awan yang penuh dengan butiran-butiran air yang akhirnya menjadi hujan.

Paragraf tersebut dapat direvisi menjadi paragraf yang lebih runut sebagai berikut:

Bagaimana proses turunnya hujan ke bumi? Pada dasarnya proses terjadinya hujan dimulai dari penguapan air ke udara yang dikenal dengan sebutan evaporasi. Uap air yang naik ke udara akan mengalami perubahan suhu; semakin tinggi atmosfer semakin rendah suhunya. Selanjutnya uap air yang naik ke udara atau atmosfer akan mengalami pengembunan menjadi titik-titik air yang sangat halus berukuran 2-100 μm ($1 \mu\text{m} = 1 / 1.000.000$ meter). Peristiwa ini dikenal dengan kondensasi. Hasil

kondensasi akan membentuk awan yang penuh dengan butiran-butiran air. Selanjutnya awan yang berisi butiran air tersebut akan bergerak karena terbawa angin, saling menindih satu sama lain dan semakin berat sehingga tidak mampu ditopang lagi, hingga akhirnya jatuh ke bumi menjadi hujan.

Memperbaiki Paragraf agar Mengalir

Paragraf yang dikembangkan dengan mempertimbangkan keutuhan, kepaduan, ketuntasan, dan keruntutan biasanya juga akan menghasilkan paragraf yang mengalir. Bila paragraf yang terbentuk dirasakan masih kurang mengalir kita dapat memperbaiki kalimat-kalimat penyusun paragraf tersebut. Penulis yang sudah berpengalaman umumnya sudah memiliki kepekaan mengenai bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membuat paragraf agar lebih mengalir antara lain melalui penggunaan kata kunci, kata ganti (terutama untuk kalimat majemuk), paralelisme, frase transisi, dan kata hubung (lihat Wibowo, 2009).

- (i) Penggunaan kata kunci.** Kata kunci merupakan kata yang menjadi ciri dari suatu paragraf. Penggunaan kata kunci dilakukan dengan cara mengulang-ulang kata atau frase yang menjadi kata kunci tersebut dalam suatu paragraf. Dengan mengetahui kata kunci pembaca dapat memperkirakan isi (pesan utama) dari paragraf tersebut. Penulis dapat membuat variasi tulisannya dengan menggunakan kata kunci untuk memudahkan pembaca menangkap pesan dari suatu paragraf. Keberadaan kata kunci pada setiap paragraf pada akhirnya juga akan membantu pembaca memahami isi tulisan secara keseluruhan.



Ini dia yang membuat tulisanku tidak mengalir.....

- (ii) **Penggunaan kata ganti.** Kata ganti berfungsi untuk menggantikan suatu kata namun tidak menghilangkan makna sebenarnya dari kata yang diganti. Dengan menggunakan kata ganti yang sepadan, bagian kalimat yang lain yang sama tidak perlu diulang melainkan diganti dengan kata ganti. Hal ini berguna sebagai variasi penggunaan kata dalam paragraf untuk mengurangi kejenuhan pembaca. Secara umum kata ganti dibedakan menjadi dua, yaitu kata ganti orang seperti engkau, dia, dan mereka serta kata ganti yang lain seperti itu, ini, tadi, begitu, demikian, di situ, ke situ, di atas, di sana, dan di sini. Penggunaan kata ganti orang berguna untuk menghindari penyebutan nama orang secara berkali-kali.

(iii) Penggunaan frase transisi. Frase transisi merupakan frase yang digunakan untuk menjembatani hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Dalam suatu kalimat atau paragraf terkadang ditemukan hubungan antar gagasan-gagasan yang agak sulit dirumuskan. Puwandi dan Qoni'ah (2012) menyarankan penggunaan frasa transisi yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Frase transisi tersebut antara lain menunjukkan hubungan-hubungan tambah, pertentangan, perbandingan, akibat, tujuan, singkatan, waktu, dan tempat.

a. Hubungan Tambah

Berfungsi untuk menyatakan tambahan terhadap sesuatu yang telah disebut sebelumnya, misalnya *di samping itu, lebih lagi, tambahan, lagi pula, serta selanjutnya.*

b. Hubungan Pertentangan

Berfungsi menyatakan pertentangan, misalnya *bagaimanapun juga, sebaliknya, walaupun demikian, biarpun, tetapi, serta namun.*

c. Hubungan Perbandingan

Berfungsi menyatakan perbandingan, misalnya *sebagaimana, sama halnya, seperti, dalam hal yang sama, seta dalam hal yang demikian.*

d. Hubungan Akibat

Berfungsi menyatakan akibat, misalnya *oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, maka, serta akibatnya.*

e. Hubungan Tujuan

Berfungsi menyatakan tujuan, misalnya *supaya, untuk maksud itu, untuk maksud tertentu, seta untuk maksud tersebut.*

- f. Hubungan Singkatan
Berfungsi menyatakan singkatan, misalnya *ringkasnya, secara singkat, pendeknya, yakni, yaitu, serta sesungguhnya*.
- g. Hubungan Waktu
Berfungsi menyatakan waktu, misalnya *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, serta sesudah*.
- h. Hubungan Tempat
Berfungsi menyatakan tempat, misalnya *di depan, di sini, di situ, dekat, di seberang, berdekatan dengan, serta berdampingan dengan*.

(iv) Kata penghubung. Kata penghubung merupakan kata yang berfungsi untuk menghubungkan suatu kata dengan kata dalam satu kalimat (intra kalimat), maupun suatu kalimat dengan kalimat (antar kalimat). Kata penghubung intra-kalimat ialah kata yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat seperti *karena, sehingga, tetapi, sedangkan, apabila, jika, serta maka*. Kata penghubung antar-kalimat ialah kata yang menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lainnya seperti *oleh karena itu, jadi, kemudian, namun, selanjutnya, serta bahkan*.

Kalimat-kalimat dalam paragraf tidaklah berdiri sendiri; mereka saling berkaitan satu dengan lainnya. Kalimat-kalimat tersebut harus mempunyai hubungan yang erat, mengalir dan mudah dipahami



Penggunaan kata penghubung yang sesuai akan menghasilkan paragraf yang mengalir dan padu. Pembaca dengan mudah menemukan isi atau ide pokok dari sebuah tulisan yang mengalir dan padu. Perlu kami tekankan sekali lagi bahwa kalimat-kalimat dalam paragraf bukanlah kalimat-kalimat yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lainnya. Kalimat-kalimat tersebut harus mempunyai hubungan yang erat, mengalir dan mudah dipahami.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membuat paragraf agar lebih mengalir antara lain melalui penggunaan kata kunci, kata ganti terutama untuk kalimat majemuk, paralelisme, fase transisi dan kata hibung.



Ringkasan.

Paragraf merupakan wadah utama yang akan digunakan penulis untuk menyampaikan ide-idenya. Paragraf terdiri dari beberapa kalimat yaitu kalimat utama dan sejumlah kalimat penjelas. Meskipun terdiri dari beberapa kalimat, paragraf seharusnya hanya mengandung satu gagasan utama. Kalimat-kalimat lainnya merupakan kalimat pendukung (penjelas) gagasan utama. Penulis perlu mengusahakan adanya kepaduan antara kalimat utama dengan gagasan-gagasan penjelasnya sehingga paragraf tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh. Kualitas dari sejumlah paragraf yang digunakan pada akhirnya akan menentukan kualitas tulisan secara keseluruhan. Paragraf yang jelas, tajam, dan mudah dipahami akan menghasilkan tulisan yang jelas, mudah dipahami dan bermakna, serta memberikan kepuasan bagi pembacanya.

MENUANGKAN GAGASAN KE DALAM KALIMAT

Tulisan adalah media untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran penulis kepada para pembaca. Dalam hal ini tulisan memiliki fungsi yang sama dengan pembicaraan dalam komunikasi secara lisan. Tulisan dituangkan dalam rangkaian kata-kata yang biasa disebut dengan kalimat. Tetapi, ada perbedaan yang mendasar antara komunikasi secara lisan dengan komunikasi melalui tulisan. Pada komunikasi lisan pembicara bisa menggunakan mimik, gerakan, atau isyarat yang lain untuk lebih memberikan penekanan atau penjelasan sehingga lawan bicaranya bisa memahami dengan baik pokok-pokok pembicaraan yang disampaikannya. Pada komunikasi secara tulisan, proses komunikasi hanya terjadi satu arah. Pembaca menggantungkan sepenuhnya pada kalimat-kalimat yang dituangkan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan uraian sejelas mungkin agar pembaca bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis sehingga menghindari kemungkinan adanya salah pengertian. Bagian ini membahas mengenai cara-cara untuk menuangkan ide dalam bentuk kalimat serta beberapa tips yang terkait dengan pembuatan kalimat.

Proses untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Penulis profesional biasanya sudah bisa langsung menuliskan ide-ide yang ada di

kepalanya dalam suatu tulisan yang relatif sudah terstruktur dengan baik. Sebaliknya, penulis pemula sering kali mengalami kesulitan ketika menuliskan ide-ide yang telah dirancang sebelumnya. Penggunaan kerangka tulisan sebagaimana telah dibahas pada Bab 5 akan sangat membantu penulis agar tetap bisa fokus pada apa yang akan dituliskannya. Pikiran yang fokus juga akan memudahkan penulis dalam merumuskan kalimat-kalimat yang akan dituliskannya.

Proses menulis bebas (*free writing*) dapat dilakukan bagi penulis yang masih mengalami kesulitan dalam mengawali tulisannya. Dalam menulis bebas ini penulis berusaha sebisa mungkin untuk menuliskan kalimat demi kalimat sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Penulis didorong untuk tetap menggerakkan jemari tangannya di atas *keyboard* sehingga menghasilkan tulisan. Meskipun belum ada ide yang jelas untuk ditulis, penulis didorong untuk menuliskan apa saja yang terlintas di kepalanya, yang penting kegiatan menulis tetap dilakukan, misalnya dengan menuliskan “..... sampai saat ini saya masih bingung mengenai apa yang mau saya tuliskandan seterusnya..... “. Penjelasan selengkapnya mengenai menulis bebas dapat dilihat di Leki (2002).

Menulis bebas ini menjadi semacam “pemanasan” sebelum melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Hasil dari menulis bebas ini selanjutnya akan direvisi untuk menghasilkan tulisan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu contoh menulis bebas yang dilakukan oleh peserta workshop dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Draf awal:

Guru, pengajar yang membelajarkan siswa hingga siswa mengerti akan suatu konsep. Mengajar bukan hanya menuangkan ilmu pada siswa, lebih dari itu mengajar lebih kepada suatu proses

membelajarkan. Apa lagi ya..... Siswa mencari dan menemukan sendiri konsep itu. Guru hanya diibaratkan sebagai pemandu tour dalam kegiatan jelajah ilmu. Pembuka pintu pertama dan pembimbing yang sabar untuk menanamkan konsep. Pantas banyak yang mengatakan guru sebagai pahlawan. Ia lah yang memperkenalkan jalan menuju ilmu baru. Dia seperti bandara yang mengawal sebuah pesawat untuk lepas landas dan mengukir langit. Tak mudah menjadi guru sempurna. Banyak hal yang harus diperhatikan seperti penampilan, etika, tata cara pergaulan dan berbagai hal penunjang performa di depan siswa. Guru berbeda dengan para motivator. Ia tak hanya bertugas mengajak siswa larut pada bidang ilmu yang ditekuninya tapi ia pun harus terlihat ahli di depan siswanya. Walau ia tidak tahu, tapi seorang guru harus menutupi ketidak-tahuannya dengan cerdas. Ia tak boleh bercela, walau sesungguhnya tiada manusia yang tak bercela.

Draf yang sudah direvisi:

Siapakah yang memperkenalkan mu dengan baca tulis? Siapakah yang mengakrabkan mu dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan teknologi? Ya, guru. Melalui kesabaran dan keuletannya kita mengerti baca tulis dan akrab dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Betapa mulianya profesi guru, ia mampu menghapus ketidak-tahuan dan keterbelakangan. Nah, siapakah yang pantas menjadi seorang guru?

Sebelum kita membahas siapa saja yang pantas menjadi guru, ada baiknya kita membahas tugas seorang guru. Tugas utama guru ialah membelajarkan siswa, hingga mengerti satu konsep. Perlu diingat, guru bertugas membelajarkan; bukan mengajar. Kegiatan mengajar hanya sekedar berbagi ilmu kepada siswa dan sangat sedikit melibatkan keaktifan siswa. Tetapi, membelajarkan adalah satu kegiatan yang lebih menuntut keaktifan siswa menemukan suatu konsep. Pada saat membelajarkan siswanya guru bisa diibaratkan sebagai pemandu wisata. Ia bertugas menunjukkan dan menjelaskan spot-spot penting yang perlu diketahui dan dipahami siswa. Selain itu, ia juga dituntut agar mampu membuat siswa nyaman dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain sebagai pemandu wisata, seorang guru yang baik juga akan berperan seperti sebuah bandar udara. Mengapa bandar udara? Bandar udara ini memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan pesawat untuk lepas landas. Sistem yang ada di bandar udara akan memberikan bimbingan dan aba-aba sehingga sebuah pesawat benar-benar siap mengudara di langit bebas dan mencapai tujuannya. Guru pun demikian, ia bertugas mempersiapkan peserta didiknya agar mampu mengaplikasikan di kehidupan nyata semua pengetahuan yang didapatnya.

Paparan-paparan di atas sedikitnya memberi gambaran umum mengenai kriteria yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Walaupun kelihatannya sulit, kenyataannya tidaklah demikian. Semuanya tergantung pada kesungguhan kita. Siapa pun bisa menjadi guru yang baik. Untuk itu marilah kita sama-sama mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik dan berkualitas.

Dalam menulis kita memerlukan koordinasi antara tangan, pikiran, dan hati. Ketiga komponen tersebut memiliki "energi" sendiri-sendiri. Jika belum terjadi koordinasi yang baik, masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan energi dengan orientasi (arah) yang berbeda-beda. Misalnya, energi yang dihasilkan tangan menuju ke arah utara, pikirannya ke arah barat, dan hatinya ke utara. Akibatnya, kita merasa sangat berat bahkan tidak jarang mengalami kebuntuan untuk memulai dan menghasilkan tulisan yang baik.

Pada komunikasi secara tulisan, proses komunikasi hanya terjadi satu arah. Pembaca menggantungkan sepenuhnya pada kalimat-kalimat yang dituangkan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan uraian sejelas mungkin agar pembaca bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis, serta menghindari kemungkinan adanya salah pengertian.



Sebaliknya, adanya keterpaduan antara hati, tangan dan pikiran akan menghasilkan energi yang sangat besar. Sinergi antara hati, tangan dan pikiran akan menciptakan kondisi dimana penulis merasa begitu cerdas dan begitu semangat untuk menulis. Ide-ide mengalir begitu mudah dan spontan yang kemudian bisa dituangkan dalam bentuk tulisan yang baik. Penulis pun merasa puas dan lega mana kala dapat mengembangkan dan menuangkan ide-idenya dalam tulisan. Kondisi semacam ini akan menjadi semacam “bola salju” yang terus bergulir, semakin lama semakin membesar. Keterpaduan antara hati, tangan, dan pikiran selanjutnya akan mendorong munculnya ide-ide lainnya yang lebih cemerlang.

Uraian dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan penulis terutama dituangkan dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini kalimat merupakan rangkaian kata-kata yang disusun dalam struktur tata bahasa yang benar sehingga membentuk

makna yang dapat dipahami (Anonim, 2013b). Setiap kata yang menyusun suatu kalimat memiliki fungsi tertentu, misalnya sebagai subjek, predikat, obyek atau keterangan. Fungsi-fungsi tersebut akan memperjelas isi suatu kalimat sehingga akan membantu pembaca memahami makna dari kalimat tersebut, baik makna yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena itu, sebagai penulis kita juga perlu memahami seluk-beluk kalimat agar dapat membuat kalimat sesuai dengan peruntukannya masing-masing.

Salah satu aspek penting dalam pembuatan kalimat adalah penggunaan tanda baca. Sebuah kalimat harus diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!). Rangkaian kata-kata yang tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca, tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah kalimat. Meskipun kelihatannya sepele, penggunaan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan salah pengertian dan mengganggu kenyamanan dalam membaca suatu tulisan. Ketentuan penggunaan tanda baca khususnya pada tulisan ilmiah selengkapnya dapat dilihat di Rifai (2001) serta Haryanto dkk. (2000).



Kalau tidak ada ide, tulis saja apa yan ada di kepala.....!

Selain tanda baca, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan kalimat adalah penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan EYD menjadi konsensus mengenai teknik penulisan, terutama penulisan karya ilmiah. EYD mengatur berbagai hal terutama menyangkut pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur-unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Tulisan yang tidak mengikuti ketentuan EYD akan mengganggu pembaca dalam memahami tulisan tersebut. Misalnya kata depan yang seharusnya ditulis terpisah sering kali ditulis dengan cara digabung. Kata “*di kota*” yang seharusnya ditulis terpisah sering kali ditulis digabung menjadi “*dikota*”. Ketentuan selengkapnya mengenai EYD ini dapat dilihat di PPBI (2000).

Upaya untuk menghasilkan tulisan yang baik dan mengikuti ketentuan yang berlaku, termasuk EYD, memerlukan pembiasaan dan latihan secara terus-menerus. Penulis pemula sebaiknya mempelajari ketentuan-ketentuan tersebut kemudian secara berangsur-angsur berusaha untuk mengaplikasikan dalam setiap tulisan yang dihasilkannya. Namun, upaya untuk membuat tulisan yang baik ini jangan sampai mengganggu proses kreatif penulis dalam memperoleh dan mengembangkan ide. Meskipun pembuatan kalimat yang baik merupakan hal yang sangat penting, penulis pemula sebaiknya lebih mengutamakan pada upaya pengembangan ide untuk menjaga agar ide-idenya terus mengalir. Ide-ide yang tidak segera ditangkap sering kali akan hilang dan sulit untuk menemukannya kembali. Proses untuk memperbaiki kalimat (revisi) dan juga salah pengetikan dapat dilakukan kemudian setelah draf tulisannya selesai.

Box 7.1

Kaidah Bahasa Atau Ide.....?

Saya sangat bersemangat untuk bisa menulis. Saya begitu ingin menghasilkan tulisan yang baik, mengalir, EYD-nya benar, dan mengikuti semua kaidah Bahasa Indonesia. Saya menyadari bahwa selama ini tulisan saya masih belum memperhatikan EYD dan kaidah kebahasaan lainnya; selalu saja ada yang salah di sana-sini. Karena mengedit tulisan itu rumit, membutuhkan banyak waktu, dan sering kali membosankan, saya mencoba untuk melakukan editing sejak awal menulis dengan tujuan agar memudahkan pekerjaan di bagian akhir.

Awal mula menulis saya masih lancar; paragraf pertama yang saya hasilkan mengikuti kaidah-kaidah tersebut. Tetapi, ketika saya mencoba untuk menuliskan paragraf kedua, ide yang sebelumnya banyak tiba-tiba hilang. Sulit sekali melanjutkannya, karena saya terlalu terpaku pada berbagai aturan EYD, sehingga ide itu seperti tertawan di otak dan menghilang sebelum sempat dituangkan di atas keyboard. Sejak saat itu, saya belajar untuk tidak melakukan editing di awal penuangan ide. Selain itu saya juga mulai membiasakan untuk membuat kerangka tulisan sebelum menulis agar ide-ide yang keluar tetap tertata dan terjaga. Singkatnya, meskipun EYD itu penting, sebaiknya penulis lebih mengutamakan untuk mengondisikan agar ide-idenya tetap mengalir. Revisi untuk memperbaiki EYD dapat dilakukan kemudian (Yuli, peserta workshop menulis).

Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat yang ditulis mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, tidak selalu menghasilkan kalimat yang mudah dipahami dan enak dibaca. Untuk itu, dalam menyusun kalimat, kita perlu mempertimbangkan penggunaan

kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan pemikiran atau perasaan penulis dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Kalimat efektif ini tidak hanya mengikuti ketentuan tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan beberapa aspek yang lain, misalnya pemilihan kata (diksi) yang tepat (Putrayasa, 2010). Penggunaan kalimat efektif dapat menghindari kemungkinan terjadinya salah-pengertian antara penulis dan pembaca. Beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi dalam mengembangkan kalimat efektif antara lain (i) keutuhan, (ii) kesejajaran, (iii) kepaduan, (iv) kehematan, (v) penekanan, dan (viii) variasi. Bandingkan juga dengan ciri-ciri tulisan yang baik pada Bab 3 serta paragraf yang baik pada Bab 6. Uraian selengkapnya mengenai kalimat efektif ini dapat dilihat pada beberapa literatur seperti Putrayasa (2010), Anonim (2013b,c) dan Suyitno (2011).

a) Keutuhan.

Kalimat yang utuh adalah kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki kata-kata yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Subjek ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan siapa atau apa. Subjek tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dijelaskan oleh unsur lainnya, seperti predikat. Predikat berfungsi untuk menjelaskan subjek. Jika tidak ada predikat, subjek tidak dapat dijelaskan. Predikat ini dapat menjelaskan mengenai sifat atau perbuatan. Predikat dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau kata ganti. Predikat dapat menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana. Kalimat yang utuh memiliki subyek dan predikat yang jelas, meskipun kalimat tersebut mungkin tersusun dari beberapa frase yang panjang. Penulis pemula sering kali tidak menyadari adanya subyek atau predikat yang tidak jelas pada kalimat-kalimat yang dihasilkannya. Ketidak-jelasan ini terjadi karena

penggunaan subyek/predikat yang tidak konsisten serta adanya kata depan pada subyek atau predikat.

Adanya keterpaduan antara hati, tangan dan pikiran akan menghasilkan energi yang luar biasa. Sinergi antara hati, tangan dan pikiran akan menciptakan kondisi dimana penulis merasa begitu cerdas dan begitu semangat.

Ide-ide mengalir begitu mudah dan spontan yang kemudian bisa dituangkan dalam bentuk tulisan yang baik.



Contoh:

- a) Kami bekerja keras setiap hari. Sehingga kami dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- Kami bekerja keras setiap hari sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.

- b) Mahasiswa baru yang sebagian besar berasal dari Jurusan IPA.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- Mahasiswa baru sebagian besar berasal dari Jurusan IPA.

b) Kesejajaran (Paralelisme).

Kesejajaran adalah penulisan kalimat menggunakan bentuk-bentuk yang sejajar dalam suatu urutan. Kesejajaran ini dapat terjadi pada tingkatan kata atau frase. Jika suatu kalimat mengungkapkan gagasan dalam bentuk kata benda, maka uraian lainnya yang sederajat juga harus dituangkan dalam bentuk kata benda. Suatu kalimat yang menyampaikan rangkaian pekerjaan dalam bentuk aktif, maka pekerjaan lainnya yang sederajat juga harus dituliskan dalam bentuk aktif. Kalimat yang tidak mengikuti ketentuan kesejajaran ini akan mengganggu pembaca dalam memahami tulisan.

Contoh:

- *Kegiatan penelitian ini meliputi mengumpulkan informasi di lapangan, pengolahan data, dan menulis laporan.*

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan informasi di lapangan, pengolahan data, dan penulisan laporan, atau,
- Kegiatan penelitian ini meliputi mengumpulkan informasi di lapangan, mengolah data, dan menulis laporan.

c) Kepaduan (Koherensi).

Pada kalimat yang padu, berbagai unsur pembentuk kalimat, baik berupa kata ataupun frase membentuk kesatuan makna yang utuh, tidak terpecah-pecah dan tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda. Adanya kepaduan tersebut akan memudahkan pembaca memahami maksud dari suatu kalimat. Sebaliknya, pada kalimat yang tidak padu terdapat bagian-bagian yang terpecah-pecah sehingga akan mengganggu pembaca dalam memahami maksud dari suatu kalimat. Ketika membaca satu kalimat yang tidak padu pembaca sering kali merasa ragu dan bertanya-tanya, “.....mungkin ini yang dimaksudkan penulis.....?”. Keraguan-keraguan semacam ini

lah yang pada akhirnya akan mengganggu konsentrasi dan menyulitkan pembaca memahami tulisan secara keseluruhan.

Contoh:

- a) *Kegiatan perkuliahan hari ini, karena acara wisuda, dialihkan ke minggu depan.*

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Karena wisuda, kegiatan perkuliahan hari ini dialihkan ke minggu depan, atau*
- *Kegiatan perkuliahan hari ini dialihkan ke minggu depan karena acara wisuda.*

- b) *Pada penelitian ini, data yang terkumpul kemudian analisisnya lebih bersifat kualitatif.*

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Data yang terkumpul pada penelitian ini, analisisnya lebih bersifat kualitatif.*

- c) *Mahasiswa perguruan tinggi yang baru harus mengirimkan biodatanya ke Departemen Pendidikan.*

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Mahasiswa baru perguruan tinggi harus mengirimkan biodatanya ke Departemen Pendidikan; (untuk memperjelas bahwa yang baru adalah mahasiswanya), atau*
- *Perguruan tinggi yang baru harus mengirimkan biodata mahasiswanya ke Departemen Pendidikan (untuk memperjelas bahwa yang baru adalah perguruan tingginya).*

d) Kehematan.

Penulis pemula sering kali menggunakan kalimat yang panjang dan tidak langsung pada pokok permasalahannya. Kalimat inilah yang disebut kalimat yang berbelit-belit. Berbeda dengan tulisan kreatif seperti cerpen dan puisi, tulisan ilmiah menghendaki penggunaan kata-kata yang sehemat mungkin. Penghematan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara

seperti menghilangkan kata-kata, termasuk kata depan yang tidak diperlukan, menghindari pengulangan subyek, serta menghindari penjamakan kata-kata yang sudah dalam bentuk jamak.

Contoh kalimat-kalimat yang boros kata-kata:

- a) Meskipun Puji sedang sakit, Puji tetap pergi ke sekolah dan Puji berusaha kelihatan baik-baik saja.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Meskipun Puji sedang sakit, ia tetap pergi ke sekolah dan berusaha kelihatan baik-baik saja.*

- b) Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi.*

- c) Pertumbuhan daripada sawit dapat dipacu menggunakan hormon.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Pertumbuhan sawit dapat dipacu menggunakan hormon.*

- d) Identifikasi dilakukan dengan menggunakan buku taksonomi tumbuhan.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Identifikasi dilakukan menggunakan buku taksonomi tumbuhan.*

Box 7.2

Menghindari Stuck (Macet)

Menulis tak ubahnya seperti mengendarai sepeda menuju ke suatu tempat yang jauh; naik turun melintasi puluhan bukit dan lembah. Karena tempatnya yang cukup jauh, pengendaranya perlu istirahat beberapa kali untuk memulihkan energi yang terkuras terutama ketika melintasi bukit-bukit yang tinggi. Ketika beristirahat di lembah, tanjakan panjang yang terlihat di depan rasanya semakin menambah beban kaki untuk mengayuhkan pedal sepeda. Rasanya tidak sanggup lagi untuk bisa menaklukkan sejumlah tanjakan yang masih menunggu di depan. Sebaliknya, ketika melakukan istirahat di puncak bukit, rasanya begitu mudah untuk melanjutkan perjalanan. Dengan sekali kayuh saja sepeda sudah menggelinding; semakin lama semakin cepat. Bahkan energi yang tersimpan ketika meluncur menuruni bukit akan memberikan dorongan tambahan ketika jalannya mulai mendaki pada bukit berikutnya.

Demikian pula halnya dengan menulis. Tulisan yang panjang sering kali tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Perlu beberapa hari bahkan minggu atau bulan untuk bisa menyelesaikannya. Ketika berusaha untuk melanjutkan menulis di hari-hari berikutnya sering kali penulis pemula merasa berat dan mengalami kesulitan untuk memulainya. Meskipun sudah beberapa saat duduk di depan komputer dengan konsentrasi penuh tapi sering kali belum mendapatkan ide yang pas untuk melanjutkan tulisan sebelumnya yang sempat terhenti. Untuk menuliskan satu kalimat saja terasa sulit sekali. Penulis pemula umumnya merasa kesal menghadapi situasi semacam ini, apalagi bila batas akhir pengumpulan tulisan tersebut sudah semakin mendekat.

Seperti halnya pengendara sepeda yang beristirahat ketika berada di puncak bukit, penulis pemula sebaiknya mengkondisikan agar berhenti (istirahat) ketika berada di "puncak bukit" untuk meringankan langkah perjalanan selanjutnya. Dalam hal ini penulis

dapat melakukannya dengan cara menuliskan secara spesifik poin-poin yang akan dituliskan sebagai kelanjutan dari paragraf-paragraf sebelumnya yang telah ditulis. Misalnya dengan menuliskan "berikan penjelasan mengapa orang lebih suka naik kereta listrik daripada naik bis ", "tambahkan informasi mengenai manfaat tanaman sirih untuk keperluan kesehatan". Dengan cara demikian, ketika melanjutkan penulisan, meskipun setelah istirahat dalam waktu yang cukup lama, penulis sudah memiliki kejelasan mengenai butir-butir yang akan dikerjakannya. Penulis mengawali kegiatannya dengan menguraikan pokok-pokok pikiran yang telah dituliskan sebelumnya. Selanjutnya, proses menulis yang dilakukan dengan lancar, penuh semangat, dan mengalir sering kali akan memunculkan ide-ide brilian yang keluar dengan spontan sehingga akan mempermudah proses penulisan bagian-bagian selanjutnya.

e) Penekanan.

Seperti halnya pada komunikasi secara lisan, penulis dapat memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Dalam hal ini penekanan dilakukan dengan memodifikasi bentuk-bentuk kalimat sehingga memberikan efek penekanan sesuai yang diharapkan. Beberapa bentuk penekanan yang sering digunakan antara lain pemindahan posisi frase, predikat, obyek atau keterangan; pengulangan kata yang sama; penggunaan partikel *pun*; penggunaan kata keterangan (misalnya *memang*); serta mengembangkan kalimat yang bersifat kontras.



Meskipun lelah, jalan menurun membuat langkahku terasa lebih ringan untuk melanjutkan perjalanan.

Pada pemindahan posisi kata atau frase, biasanya bagian yang ditekankan diletakkan pada bagian awal (di depan), misalnya:

- *Setelah ditanam selama dua bulan dalam polybag, bibit durian selanjutnya ditanam di lahan yang telah dipersiapkan.* (Kalimat ini memberikan penekanan mengenai pentingnya penanaman bibit dalam polybag selama dua bulan).
- *Meskipun pertumbuhannya sangat lambat, kayu bulian memiliki daya tahan yang sangat tinggi terhadap serangan hama dan penyakit.* (Kalimat ini menggunakan perbandingan yang kontras antara pertumbuhan yang lambat dengan daya tahan kayu bulian yang kuat).

f) Variasi.

Variasi kalimat merupakan keragaman karakteristik kalimat-kalimat yang ada dalam suatu paragraf. Variasi ini dapat dibentuk dengan berbagai cara misalnya panjang-pendeknya kalimat, variasi kosa kata, variasi kalimat pembuka, variasi pola (struktur) kalimat, variasi bentuk kalimat (kalimat pernyataan, pertanyaan, atau perintah), variasi kalimat aktif-pasif, serta variasi lainnya. Penggunaan kalimat yang bervariasi merupakan salah satu strategi agar pembaca tidak merasa bosan dan tetap tertarik untuk membaca tulisan sampai selesai.

Contoh:

- *Siapa saja sih yang bisa menulis? Jawabannya singkat saja, semua orang asalkan masih hidup dan bisa menulis maka ia berpeluang menjadi seorang penulis.* (Kombinasi pertanyaan dan pernyataan).
- *Menulis merupakan kegiatan yang tidak memandang strata sosial, suku, agama dan ras; justru dengan menulis strata sosial kita bisa dinaikkan. Siapa saja bisa menjadi penulis.* (Kombinasi kalimat panjang dan pendek)

- Penelitian dilakukan di Desa Sungai Gelam selama tiga bulan. Peneliti melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat setempat. (Kombinasi kalimat pasif dan aktif)

Kalimat-kalimat yang ditulis mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang berlaku tidak selalu menghasilkan kalimat yang mudah dipahami dan enak dibaca. Untuk itu, dalam menyusun kalimat, kita perlu mempertimbangkan penggunaan kalimat yang efektif.



Ringkasan.

Kalimat merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Baik buruknya kalimat akan mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap ide-ide yang disampaikan penulis. Untuk menjamin agar pembaca dapat memahami dengan baik ide-ide yang ingin disampaikan, penulis perlu menuangkan ide-ide tersebut dalam bentuk kalimat-kalimat yang efektif. Pada dasarnya, kalimat efektif ini merupakan kalimat yang dapat menyampaikan pesan-pesan penulis secara jelas. Selain mengikuti ketentuan tata bahasa, kalimat

efektif dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keutuhan, kesejajaran, kepaduan, kehematan, penekanan, dan variasi.

8

SENTUHAN AKHIR

Setelah melalui beberapa tahapan mulai dari mencari dan mengembangkan ide, mengembangkan kerangka tulisan sampai menuliskan gagasan dalam kalimat-kalimat dan paragraf maka selesailah draf tulisan. Proses untuk menghasilkan draf ini sering kali memerlukan waktu yang panjang serta membutuhkan energi dan pengorbanan yang tidak sedikit. Selesaiannya penulisan draf ini dapat diibaratkan sebagai seseorang yang melakukan pendakian gunung yang tinggi kemudian berhasil mencapai puncaknya. Hati pun terasa lega dan puas ketika sudah dapat menuntaskan suatu draf tulisan. Jerih payah dan pengorbanan untuk menghasilkan tulisan rasanya sudah terbayar.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah draf yang sudah selesai sudah siap untuk dikirimkan ke penerbit atau dikumpulkan kepada dosen? Jawabnya adalah belum. Naskah draf semacam ini dapat diibaratkan seperti masakan yang sudah matang, tapi belum diketahui bagaimana cita rasanya. Bisa saja masakannya sudah terasa sedap dan enak. Tetapi tidak jarang masakannya masih terasa hambar, anyep (tidak berasa), terlalu asin, terlalu manis, atau terlalu pedas. Oleh karena itu, draf yang baru selesai tersebut perlu "dicicipi" terlebih dahulu, kalau perlu "diberi penyedap rasa" agar menghasilkan hidangan yang lezat sehingga pembaca dapat menikmati dan merasa puas ketika membacanya.

Berbeda dengan memasak dimana proses mencicipi dan menyesuaikan citarasa hanya dilakukan pada tahap akhir saja; proses "mencicipi" tulisan dilakukan dengan cara membaca draf secara keseluruhan, mulai dari bagian paling awal sampai ke bagian paling akhir. Kegiatan semacam ini sering juga dikenal dengan *mereview*. Dalam tahap ini penulis bertindak sebagai orang lain; seolah-olah bukan dirinya yang menulis draf tersebut. Dengan cara demikian diharapkan penulis dapat membaca dengan lebih kritis sehingga dapat mendeteksi adanya "rasa tidak enak" yang dapat mengganggu kenyamanan pembaca dalam membaca teks. "Rasa tidak enak" dalam teks tersebut antara lain berupa salah ketik, kalimat yang kurang jelas, paragraf yang tidak mengalir, dan beberapa gangguan lainnya.

Setelah terdeteksi adanya bagian-bagian yang dinilai mengganggu, penulis kemudian memperbaiki bagian-bagian tersebut sesuai dengan kesalahannya masing-masing. Misalnya adanya peralihan ide antara satu paragraf dengan paragraf lainnya yang dirasakan tidak wajar atau melompat. Untuk itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya adalah dengan menambahkan kata sambung peralihan (lihat penggunaan frase transisi pada Bab 6). Kata sambung semacam ini akan menjembatani hubungan gagasan antar paragraf yang dirasakan melompat sehingga menghasilkan rangkaian paragraf yang mengalir. Proses untuk memperbaiki draf ini secara umum dikenal dengan sebutan revisi. Dalam dunia tulis, pengertian revisi ini tidak semata-mata memperbaiki, tetapi juga sudah termasuk kegiatan *mereview* di dalamnya.

Di samping memperbaiki gangguan atau kesalahan yang ada di dalam teks, pada tahap revisi ini penulis juga perlu "menambahkan bumbu masak" untuk menghasilkan cita rasa tulisan yang lebih tegas dan tajam. Bagian-bagian tulisan, baik

berupa paragraf, kalimat, atau frase yang dianggap datar perlu dipertegas misalnya dengan menambahkan beberapa kata sifat yang relevan. Perhatikan contoh di bawah ini



Rasanya masih belum ok.....

- Banyak sekali sampah yang berserakan di pinggir jalan menuju sekolah. Kalimat tersebut dapat dipertegas menjadi:
- Sampah-sampah berserakan di kanan kiri jalan menuju sekolah, mulai dari sampah rumah tangga seperti sisa-sisa sayuran dan makanan yang mulai membusuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap sampai ke sampah sisa-sisa kegiatan pembangunan perumahan seperti puing-puing, kantung semen, potongan seng yang tajam, serta plastik dan kaleng-kaleng cat dengan berbagai warna dan ukuran.

Tulisan yang tegas dan tajam akan memberikan kesan yang dalam sehingga memudahkan pembaca memahami konteks dan gagasan yang disampaikan penulis.

Di samping memperbaiki gangguan atau kesalahan yang ada di dalam teks, pada tahap revisi penulis juga perlu "menambahkan bumbu masak" untuk menghasilkan cita rasa tulisan yang lebih tegas dan tajam. Bagian-bagian tulisan, baik berupa paragraf, kalimat, ataupun frase yang dianggap datar perlu dipertegas misalnya dengan menambahkan beberapa kata sifat yang relevan.



Merevisi Draf

Apa saja yang perlu dilakukan ketika melakukan revisi? Pada dasarnya revisi dilakukan untuk memastikan agar tulisan bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penulis yang sudah berpengalaman biasanya sudah sangat ahli dalam merevisi tulisan, termasuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu direvisi. Kemampuan ini terbentuk melalui proses yang panjang, setelah bolak-balik melakukan kegiatan menulis dan merevisi sejumlah tulisan. Penulis pemula dapat mengembangkan kemampuannya dalam merevisi dengan cara melakukan proses review dan revisi secara bertahap dan terus-menerus.

Revisi dilakukan pada beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang makro yaitu tulisan secara keseluruhan sampai ke bagian yang paling mikro yaitu penulisan kata-kata dan tanda baca. Revisi dilakukan untuk memastikan bahwa:

- (i) pesan utama dari keseluruhan tulisan sudah dapat dipahami dengan jelas,
- (ii) hubungan (aliran) antar bagian-bagian (paragraf) berlangsung dengan logis dan wajar;
- (iii) gagasan pada masing-masing paragraf cukup jelas;
- (iv) kalimat-kalimat yang digunakan mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah pengertian; serta
- (v) tidak ada kesalahan dalam penulisan kata-kata dan penggunaan tanda baca.

Secara lebih spesifik Manser (Zainurrahman 2011) menyarankan untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini dalam merevisi suatu draf:

1. Apakah tulisan sudah menjawab tujuan awal ketika kita mulai menulis?
2. Apakah tulisan sudah meliputi semua aspek yang relevan dengan topik yang ditulis?

3. Apakah tulisan masih mengandung bagian-bagian yang tidak relevan yang perlu dihilangkan?
4. Apakah ada bagian-bagian tulisan yang tidak jelas?
5. Apakah materi dalam tulisan sudah cukup akurat?
6. Apakah makna tulisan sudah disampaikan secara jelas?
7. Apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik pembaca yang dituju?
8. Apakah gaya penulisannya sudah sesuai dengan kelompok pembaca yang dituju?, serta
9. Apakah penulisannya sudah konsisten?

Proses revisi bukanlah merupakan proses yang sekali jadi. Sering kali revisi harus dilakukan secara berulang-ulang. Draf pertama direvisi menghasilkan draf ke dua; draf ke dua direvisi menghasilkan draf ke tiga dan seterusnya. Yang perlu diperhatikan, dalam merevisi draf, file-file versi sebelumnya sebaiknya tetap disimpan; tidak ditimpa (*replace*) dengan file yang telah diperbaiki. Adakalanya kita masih membutuhkan tulisan versi sebelumnya. Untuk itu, agar tidak membingungkan, kita perlu memberikan penamaan yang jelas misalnya “Bab 1_rev 01” untuk menunjukkan file revisi pertama dari Bab 1 dan seterusnya. Penulis dapat mengembangkan sendiri sistem penamaan file yang sesuai dengan keinginannya; yang penting tidak membingungkan dan memudahkan pencarian file bila diperlukan.

Pada akhirnya, tulisan yang dihasilkan akan dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam melakukan revisi sebaiknya kita juga melibatkan orang lain untuk memastikan agar tulisan kita bisa dipahami. Sebagai penulis, sering kali kita merasa bahwa semua ide-ide yang ada di kepala sudah dituangkan dengan jelas dan runut di dalam tulisan. Bahkan penulis juga sering kali sudah sangat hafal mengenai ide-ide dan tulisan yang

ada di halaman berikutnya, meskipun ia belum membukanya. Dalam kenyataannya, apa yang dipahami dan dirasakan pembaca sering kali sangat berbeda dengan apa yang dipahami dan dirasakan penulis. Pesan yang begitu jelas dan mudah dipahami dalam pandangan penulis belum tentu bisa dipahami dengan baik oleh pembaca. Untuk itu, dalam melakukan revisi penulis sebaiknya memilih satu atau beberapa orang yang dianggap dapat memberikan penilaian yang obyektif agar tulisan yang dihasilkan tidak hanya dapat dipahami oleh penulis, tetapi juga oleh kalangan pembaca yang lebih luas.

Pada tahap selanjutnya, revisi dilakukan tidak hanya pada aspek tulisan secara keseluruhan tetapi juga mencakup hal-hal yang sangat detail. Misalnya untuk mengidentifikasi adanya paragraf yang tidak mengalir serta adanya pengulangan-pengulangan kata yang tidak perlu. Dalam hal ini kita dapat mengevaluasi draf yang telah direvisi dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut (Manser dalam Zainurrahman 2011):

- a) Apakah setiap paragraf sudah dibuat dengan baik sesuai ketentuannya?
- b) Apakah hubungan antar paragraf sudah mengalir secara wajar dan mudah diikuti?
- c) Apakah kalimat-kalimat yang digunakan mudah dibaca dan dipahami?
- d) Apakah ada kalimat-kalimat yang terlalu panjang dan perlu dipersingkat?
- e) Apakah bahasa yang digunakan sudah baik, termasuk dalam penggunaan metafora (perbandingan)?
- f) Apakah terdapat pengulangan-pengulangan kata yang tidak diperlukan?
- g) Apakah tata bahasa, tanda baca dan ejaan yang digunakan sudah benar?
- h) Apakah ejaan yang digunakan sudah konsisten?

- i) Apakah penomoran bagian-bagian sudah ditulis dan disusun dengan benar?
- j) Apakah ada keganjilan-keganjilan yang ditemui dalam tulisan?

Selain memastikan agar tulisan yang dibuat sudah memenuhi berbagai ketentuan sebagaimana diuraikan di atas, hal lainnya yang sangat penting dilakukan dalam tahap revisi adalah mengupayakan untuk "memberi ruh" agar tulisannya terlihat lebih hidup (lihat Endah, 2011). Beberapa ciri dari tulisan yang hidup antara lain pembaca dengan mudah mengikuti alur tulisan, merasa terlibat dengan obyek yang ditulis, mendapatkan pencerahan, merasa penasaran untuk terus membaca bagian-bagian selanjutnya, serta belum merasa puas kalau belum menyelesaikan membaca tulisan tersebut secara keseluruhan. Tulisan yang hidup dapat dibentuk dengan menerapkan beberapa kombinasi teknik penulisan seperti organisasi (struktur) penulisan yang mudah diikuti, deskripsi yang tajam, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan contoh yang relevan.

Tulisan yang sudah direvisi sebaiknya tidak buru-buru dikumpulkan atau dikirimkan kepada dosen atau penerbit. Penulis sebaiknya mengendapkan (inkubasi) naskah tersebut selama beberapa hari untuk memberikan kesempatan penulis melakukan refleksi terhadap berbagai gagasan yang sudah dituangkan dalam tulisan. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, dalam keadaan santai dan tanpa beban, sering kali kita dapat berfikir dengan lebih jernih dan lebih komprehensif. Ide-ide yang cemerlang untuk memperbaiki tulisan sering kali muncul pada tahapan ini. Misalnya, adanya poin-poin penting yang belum ditulis dan perlu dimasukkan dalam tulisan; adanya bagian-bagian yang perlu dituliskan secara lebih tajam dan

tegas untuk lebih mempermudah pembaca memahami gagasan yang disampaikan; serta adanya alur yang dirasakan melompat sehingga perlu disisipi satu paragraf untuk menjembatani satu paragraf dengan paragraf yang lain. Tahapan inkubasi ini akan menghasilkan paper yang sempurna, setidaknya dari sudut pandang penulis.

Membuat Judul dan Pendahuluan

Judul merupakan pintu gerbang untuk memasuki teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis perlu membuat judul yang sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tulisan yang ada di dalamnya. Tulisan yang biasa-biasa saja tetapi dikemas dengan judul yang menarik dapat menggiring orang untuk membaca tulisan tersebut. Sebaliknya, tulisan yang sangat bagus tetapi judulnya tidak menarik maka pembaca cenderung untuk mengesampingkan tulisan tersebut.

Dalam menentukan suatu judul, setiap penulis memiliki gaya dan cara masing-masing. Ada yang menuliskan judul sebelum menulis, dan ada pula yang membuat judul setelah tulisannya selesai. Semuanya sah-sah saja. Namun, judul haruslah menggambarkan isi tulisan secara keseluruhan. Judul tidak perlu menggunakan kalimat yang terlalu panjang, cukup dengan beberapa kata saja namun memberikan makna yang dalam. Bagi penulis pemula, judul sementara dapat ditentukan sebelum menulis untuk memberikan kejelasan arah tulisan yang dikembangkan. Dari judul tersebut selanjutnya penulis dapat menentukan sub-sub judul dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Tidak menutup kemungkinan setelah tulisannya selesai, penulis akan merubah judul yang telah dibuat di awal.

Bagaimana membuat judul yang menarik? Judul dapat berupa frase ataupun kalimat yang utuh. Judul sebaiknya tidak



Penasaran; seperti apa sih isi di dalamnya

terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek. Judul yang menarik akan menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca. Untuk membuat judul yang menarik memang gampang-gampang susah. Penulis yang sudah berpengalaman pun terkadang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan judul yang sesuai. Untuk mendapatkan judul yang menarik, penulis pemula perlu berlatih atau mencoba membuat judul dengan cara mengadopsi dan memodifikasi dari judul-judul karya orang lain yang telah ada. Biasanya, semakin banyak membaca judul tulisan, akan semakin banyak pula inspirasi yang diperoleh untuk membuat suatu judul yang tepat. Dalam hal ini kita dapat membuat sebanyak mungkin pilihan-pilihan judul yang memungkinkan kemudian menginkubasinya selama beberapa saat sambil menimbang-nimbang untuk menentukan judul mana yang dianggap paling tepat.

Judul tidak perlu menggunakan kalimat yang terlalu panjang, cukup dengan beberapa kata saja namun memberikan makna yang dalam.



Judul yang menarik dapat diibaratkan sebagai sebuah lubang kecil pada dinding pagar beton yang tinggi yang mengelilingi istana yang besar dan megah. Semua orang yang melintasi jalan di samping pagar istana tersebut pasti tertarik untuk "mengintip" untuk melihat apa saja yang ada di bagian dalam dinding tersebut..

Bagaimana dengan pendahuluan? Seperti halnya judul, pendahuluan juga merupakan bagian dari pintu gerbang untuk menuju tulisan secara keseluruhan. Pembaca yang tergoda dengan judul yang menarik selanjutnya akan membaca pendahuluan secara sekilas sebelum memutuskan jadi/tidaknya membaca tulisan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendahuluan juga perlu dikembangkan dengan semenarik mungkin.

Pendahuluan yang mudah dibaca dan menarik akan meyakinkan pembaca bahwa ia tidak salah dalam mengambil keputusan untuk membaca atau membeli suatu tulisan (buku).



Seperti halnya judul, pendahuluan juga menggambarkan dan mengarahkan pembaca kepada isi tulisan secara keseluruhan. Penulisan pendahuluan juga dapat dilakukan di awal

atau di akhir penulisan. Penulis yang sudah berpengalaman biasanya mampu menulis dengan baik bagian pendahuluan ini di awal penulisannya. Bagi penulis pemula, kami lebih menyarankan agar penulisan pendahuluan dikerjakan di akhir penulisan dengan pertimbangan untuk menjaga kepaduan antara pendahuluan dengan bagian-bagian berikutnya.

Pendahuluan yang mudah dibaca dan menarik akan meyakinkan pembaca bahwa ia tidak salah dalam mengambil keputusan untuk membaca atau membeli suatu tulisan (buku). Pendahuluan merupakan lembaran-lembaran (bagian) di awal tulisan yang akan memberikan gambaran mengenai tulisan secara keseluruhan. Kesan awal yang baik akan menumbuhkan keyakinan bahwa bagian-bagian lain dari tulisan tersebut juga mudah dipahami dan bermanfaat. Sebaliknya, pendahuluan yang buruk, misalnya bertele-tele dan sulit dipahami, akan membuat pembaca memberikan penilaian yang negatif terhadap isi dan kualitas tulisan secara keseluruhan, walaupun bagian-bagian tulisan selanjutnya mungkin sudah ditulis dengan sangat baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan dan mengusahakan agar penulisan bagian awal tulisan ini benar-benar dikerjakan dengan sesempurna mungkin.

Ringkasan.

Bagian akhir penulisan intinya adalah review dan merevisi yang merupakan bagian yang sangat penting dalam proses menghasilkan tulisan. Revisi dilakukan untuk memastikan bahwa keseluruhan naskah tulisan sudah dituangkan dengan baik. Revisi juga dimaksudkan untuk memastikan agar seluruh ide-ide yang akan disampaikan sudah dituangkan di dalam tulisan. Revisi dilakukan dengan memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip dan teknik penulisan yang dibahas pada bagian-

bagian sebelumnya seperti keutuhan, kepaduan, paralelisme, kalimat efektif, dan kehematan kata. Tidak kalah pentingnya, revisi dilakukan untuk memberikan “ruh” pada tulisan sehingga menghasilkan tulisan yang lebih “hidup” dan lebih bermakna.

Menulis merupakan ketrampilan yang bisa dipelajari dan dikuasai oleh semua orang. Banyak orang-orang yang sebenarnya memiliki bakat menulis, tetapi tidak menyadari akan bakat yang telah dikaruniakan pada dirinya. Berbagai bahasan dan penjelasan yang disampaikan dalam buku ini cukup memberikan pengetahuan mengenai keterampilan dasar untuk menjadi seorang penulis. Namun demikian, pengetahuan tersebut tidak akan memberikan manfaat yang nyata apabila tidak diimbangi dengan kesungguhan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, jangan menunggu lama-lama, segeralah melangkah untuk mulai menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Selain itu, untuk memelihara semangat dan motivasi dalam menulis, anda juga perlu menjalin hubungan dan komunikasi dengan para penulis yang lain, termasuk dengan orang-orang dan komunitas yang memiliki perhatian terhadap dunia tulis-menulis. Selamat berlatih dan mempersiapkan diri untuk menjadi penulis yang produktif dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA



BAMBANG HARIYADI dilahirkan di Desa Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, Provinsi Lampung. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 1990, penulis bekerja sebagai peneliti dan konsultan pertanian di beberapa lembaga di Jakarta termasuk Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA), Catholic Relief Service (CRS), dan Center for Policy and Implementation Studies (CPIS). Setelah menyelesaikan magisternya di bidang ekologi tumbuhan di Institut Pertanian Bogor, penulis menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Biologi hingga saat ini. Pada tahun 2003 penulis mendapatkan beasiswa International Fellowship Program (IFP) dari Ford Foundation untuk studi doktoral di bidang etnobotani-etnoekologi di Universitas Hawaii, Amerika Serikat. Beberapa publikasi penulis antara lain *Orang Serampas: Tradisi & Pengetahuan Lokal di tengah Perubahan*, IPB Pres (2013); *From Shifting Cultivation to Cinnamon Agroforestry: Changing Agricultural Practices Among the Serampas in the Kerinci Seblat National Park, Indonesia*, Human Ecology 40(2): 315-325 (2012); *Uras: Medicinal and Ritual Plants of Serampas, Jambi Indonesia*, Ethnobotany Research & Applications 10: 133-149 (2012), dan *Benuaron: Fruit gardens of the Orang Rimba* (dalam proses terbit). Penulis bisa dihubungi melalui email: bahariyadi@yahoo.com



AL MAHERAWATI lahir pada tanggal 12 November 1991 di Desa Teluk Singkawang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Ia memulai pendidikannya di TK Al-Akhsan Tangerang (1996-1997), kemudian melanjutkan pendidikannya ke SD N Periuk 1 Tangerang (1997–2003), SMP N 12 Kota Tangerang (2003-2006) dan SMA N 4 Kota Tangerang (2006-2009). Setamatnya dari SMA pada tahun 2009, ia mengajar di Bimbingan Belajar Kumon Sutopo di Kota Tangerang sampai tahun 2010. Melalui seleksi jalur UMB, pada tahun 2010 ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Jambi. Sampai saat ini Al Maherawati adalah mahasiswa Pendidikan Biologi Jurusan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Dalam kesehariannya, selain disibukkan dengan kuliah, ia juga mengikuti kegiatan menulis bersama dosen dan teman-temannya. Ia dapat dihubungi melalui e-mail: maherawatial@yahoo.com



ARUM KUSWARINI lahir di Kota Jambi pada tanggal 3 september 1992. Penulis pernah bersekolah di TK Al-Azhar Kota Jambi, SDN 74 Jelutung Kota Jambi, SMPN 24 Kota Jambi dan SMAN 4 Kota Jambi. Saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswi tingkat akhir di Universitas Jambi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi angkatan 2010. Penulis sangat suka bernyanyi dan mendengarkan lagu. Baginya musik bagaikan pelangi sesudah hujan, dengan iringan music penulis dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk tulisan.



DEWI NINGSIH lahir tanggal 29 Juli 1992 di Provinsi Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 52 Kota Jambi (1997-2003), SMPN 8 Kota Jambi (2003-2006), dan SMAN 5 Kota Jambi (2006-2009). Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Jambi. Kini penulis tercatat sebagai mahasiswi tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Jambi. Penulis sedang menyelesaikan skripsinya mengenai buku ajar yang nantinya akan digunakan untuk pembelajaran di Universitas Jambi. Untuk saran, kritik dan konsultasi mengenai buku ini silahkan kirim ke e-mail : dedew2988@yahoo.co.id.



HENI MELIA NINGSIH lahir di Jambi 20 Agustus 1992. Putri pertama dari tiga bersaudara ini masuk sekolah dasar di SD N 74 Kota Jambi pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 2004. Setelah itu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 1 Kota Jambi selama tiga tahun. Pada tahun 2007 ia meneruskan pendidikan di SMA N 6 Kota Jambi. Selama berada di sekolah menengah atas ini ia mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler sekolah termasuk kegiatan menulis dengan nama GELIS (Gemar Menulis) dan banyak mengikuti lomba menulis cerpen, menulis puisi, dan karya ilmiah yang diselenggarakan oleh beberapa instansi terkait yang ada di wilayah Kota Jambi. Selain itu hasil karyanya diterbitkan di beberapa Koran ternama di Kota Jambi. Pada tahun 2010 ia selesai menamatkan sekolah dan langsung melanjutkan kuliah di Universitas Jambi pada Program Studi Pendidikan Biologi. Selain menjalankan aktivitas perkuliahan, ia juga aktif dalam kegiatan IMABIO dan banyak ikut

berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ilmiah. Ia mempunyai motto: “hidup ini, sulit kuncinya sabar”. Ia dapat dihubungi melalui email henimelianingsih@yahoo.com dan bisa juga melalui akun facebook: heni_melia.



ELIZA NOPRIYANI lahir di Kota Jambi, pada tanggal 23 November 1991. Pendidikannya diawali dari Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan III di Kota Jambi (1997-1998), lalu dilanjutkan ke SD YKP Pertamina Kota Jambi (1998-2004). Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya ia melanjutkan jenjang pendidikan menengah di SMP YKP Pertamina (2004-2007) dan SMAN 8 Kota Jambi. Selanjutnya melalui jalur SNMPTN 2010 ia diterima sebagai Mahasiswa Universitas Jambi Jurusan PMIPA, Program Studi Pendidikan Biologi pada tahun 2010. Kini ia tercatat sebagai mahasiswa tingkat akhir (semester 7) di Univesitas Jambi.



MARISA WAHYU FITRI lahir di Palembang, 28 maret 1992. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Ahmad Apendi dan Hikmawati. Pada tahun 1998, ia memulai pendidikannya di SD Negeri 3 Kota Palembang, kemudian pada tahun 2004 ia melanjutkan pendidikannya ke SMP N 51 Kota Palembang. Pada tahun 2007 ia meneruskan pendidikan di SMA N 3 Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Setamatnya dari SMA, melalui jalur UMB ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Jambi Jurusan PMIPA, Program Studi Pendidikan Biologi pada tahun 2010. Saat ini ia adalah

mahasiswa tingkat akhir dan aktif dalam kegiatan menulis bersama dosen dan teman – temannya.



NURHIDAYATI lahir di Jambi pada tanggal 21 Maret 1993. Ia memiliki hobi membaca dan bermain catur, serta aktif dalam kegiatan sosial. Penulis telah menempuh pendidikan selama enam tahun di SD N 111 Kota Jambi dan melanjutkan pendidikan selama tiga tahun di MTs N Talang Bakung, Kota Jambi.

Saat berada di SMA N 2 Kota Jambi, penulis sempat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Dari kegiatan tersebut, penulis mendapatkan pengalaman mengikuti LKPM (Lomba Ketangkasan Palang Merah) yang dilaksanakan pada tahun 2010 oleh KSR PMI UPT Universitas Jambi dan berhasil mendapatkan Juara 1 lomba bidang Perawatan Keluarga se-Provinsi Jambi. Saat ini penulis merupakan mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jambi. Penulis juga sedang merambah dunia penulisan bersama teman-temannya satu jurusan. Informasi lebih lanjut tentang penulis dapat dihubungi melalui email nuri.azzuhra23@yahoo.com



NURUL RAHMA dilahirkan di Jambi, 7 Maret 1993. Tahun 1998. Ia memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 119/IV Kota Jambi. Setelah lulus dari jenjang sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP Negeri 6 Kota Jambi

dan berhasil lulus tahun 2007. Setelah itu, ia kembali melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 9 Kota Jambi dan berhasil lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas

Jambi dan berhasil tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi melalui jalur Ujian Masuk Bersama (UMB). Sekarang ia sedang aktif menjalani masa-masa pendidikannya di semester akhir Universitas Jambi. Kegemarannya membaca sejak kecil membuatnya menyenangkan dunia tulis-menulis. Tulisannya berupa cerita pendek pernah diterima untuk ikut diterbitkan dalam buku berjudul Guruku Berbulu dan Berekor. Ia dapat dihubungi melalui alamat email nurracealo@yahoo.co.id atau bisa juga kunjungi tulisannya di ceritanurra.blogspot.com



SUSI LUSIANA dilahirkan di Jambi pada tanggal 28 November 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara ini, sekarang tengah berjuang menyelesaikan kuliahnya di kampus perjuangan. Cerita pendidikannya dimulai dari SD negeri 120/IV Kota Jambi, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 7 Muaro Jambi dan SMA Negeri 10 Kota Jambi. Tahun 2010 ia lulus SMA dan melanjutkan studinya ke Universitas Jambi. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa semester 7 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi di bidang pendidikan biologi. Disinilah ia mulai belajar menulis.



SUCI LESTARI YULIASTUTI lahir di Kota Padang, pada tanggal 25 juli 1992. Sembilan tahun yang lalu ia menamatkan pendidikan dasarnya di SD N 207 Kota Jambi. Ia melanjutkan pendidikannya ke SMP N 4 Kota Jambi (2004-2007). Pada tahun 2007 melalui jalur PMDK ia diterima untuk memasuki jenjang pendidikan menengah atas di SMA N 3 Kota Jambi. Setamatnya dari SMA

yakni tahun 2010, ia memutuskan untuk bergabung dengan Universitas Jambi guna menuntut ilmu dan mengembangkan kariernya di bidang Pendidikan Biologi. Kini ia tercatat sebagai mahasiswa tingkat akhir (semester 7) di universitas termuka di Provinsi Jambi tersebut. Sebagai seorang mahasiswa, kesehariannya dipenuhi dengan aktivitas-aktivitas ilmiah dan sosial. Ia aktif mengikuti berbagai kegiatan yang terkait dengan menulis. Pada tahun 2011 ia berhasil mendapatkan dana hibah DIKTI melalui proposal PKMM untuk kegiatan di masyarakat Desa Pondok Meja. Ia dapat dihubungi melalui e-mail: suci_yuli@yahoo.co.id.



YULIA JUWITA SARI lahir di Desa Bunga Antoi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi pada tanggal 1 Pebruari 1992. Putri dari pasangan Joko Winarso dan Uma`yah ini menempuh pendidikan di SDN 268/VI Hitam Ulu II, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP 14 Merangin, kemudian pada tahun 2007 diterima di SMA N 3 Merangin melalui jalur undangan. Saat ini ia masih meneruskan studinya di UNJA (Universitas Jambi) melalui jalur PKPM pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas KIP, Jurusan PMIPA sejak tahun 2010. Yulia, demikian ia biasa disapa, memiliki hobby membaca dan menulis puisi. Meskipun belum pernah dibukukan, puisi yang telah dihasilkannya mencapai puluhan. Anak ke dua dari tiga bersaudara ini juga memiliki ketertarikan di bidang tulis-menulis khususnya sastra. Pada tahun 2011 ia berhasil menyabet juara 2 lomba penulisan artikel yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Penulis dapat dihubungi di alamat e-mail: yuliajuwita97@yahoo.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014a. Nick Vujicik. <http://www.lifewithoutlimbs.org/about-nick/bio/> Diakses tanggal 29 Januari 2014
- Anonim 2014b. Nick Vujicic - No Arms, No Legs, No Worries <http://solusi-saya.blogspot.com/2011/11/nick-vujicic-no-arms-no-legs-no-worries.html> Diakses tgl 13 Februari 2014.
- Anonim. 2013a. Biografi Nick Vujicic - Bukti Tuhan Maha Adil <http://kolom-biografi.blogspot.com/2012/02/biografi-nick-vujicic-bukti-tuhan-maha.html> Diakses tgl 9 November 2013.
- Anonim. 2013b. Materi Kuliah Bahasa Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anonim. 2013c. E-Learning Bahasa Indonesia. Universitas Gunadarma. <http://elearning.gunadarma.ac.id/~cai> diakses tanggal 22 September 2013.
- Dalman. 2012. Menulis karya Ilmiah. Radja Grafino Persada, Jakarta.
- Endah, Alberthiene. 2011. Menulis Fiksi itu Seksi. 1001 Trik Menulis Fiksi dengn Asyik dari Penulis Bestseller. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Haryanto, AG., H. Ruslijanto, D. Muljono. 2002. Metode penulisan dan penyajian karya ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Indriati, Etty. 2001. Menulis Karya Ilmiah. Gramedia, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. Mahir Menulis ; Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku. Erlangga, Jakarta.
- Leki, Ilona. 2002. Academic Writing: Exploring Process and Strategies. Cambridge University Press.
- Leo, Sutanto. 2010. Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku. Erlangga, Jakarta.
- Muchtar. 2012. Demi Pena dan Apa yang Mereka Tuliskan: Jurus Jitu Menulis Artikel dan Buku populer, Yrama Widya, Bandung.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (PPBI). 2000. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. 2012. Buku Pintar Bahasa Indonesia. Familia, Yogyakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika. Refika Aditama, Bandung.
- Rahardi, F. 2006. Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai: Modul Dasar Pelatihan Jurnalistik bagi Pemula Dilengkapi dengan Aneka Contoh Tulisan. Gramedia, Jakarta.
- Rifai, M.A. 2001. Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rosa, H.T. 2004. Kisah Luar Biasa dari Orang-orang Biasa, Penerbit Anak Saleh.

- Rosidi, I. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Penerbit Kanisius.
- Runco, M.A. 2007. *Creativity (Theories and Theme: Research, Development, and Practice)*. Elsevier, London.
- Suyitno, I. 2011. *Karya Tulis Ilmiah (KTI): Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Refika Aditama, Bandung.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Salah Satu Ketrampilan Dalam Berbahasa*. Angkasa.
- Vujicic, N. 2014. *About Nick: His Story*. <http://www.attitudeisaltitude.com/about-nick-his-story> Diakses tanggal 29 Januari 2014.
- Vujicic, N.J. 2010. *Life without Limits: Inspiration for a Ridiculously Good Life*. Double Day, New York
- Vujicic, N.J. 2012. *Unstoppable: the Incredible Power of Faith in Action*. Water Brook Press, Colorado.
- Wanggai, F. 2009. *Manajemen Hutan: Pengelolaan Sumberdaya Hutan Secara Berkelanjutan*. Grassindo, Jakarta.
- Wardhana, W.A. dan Ardi Suryo Ardiyanto. 2007. *Menyingkap Rahasia jadi Penulis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Grasindo, Jakarta.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktek (Penawar Racun Plagiarisme)*. Alfabeta, Bandung.
- Zaqeus, Edy. 2005. *Resep Cespleng Menulis Buku Best Seller*. Gradien Books, Yogyakarta.

Menulis itu Mencerdaskan !

Cara Mudah Membuat Karya Tulis Ilmiah



Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tetapi karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, bakat dan potensi menulis yang dimilikinya pun tidak berkembang secara maksimal. Bahkan sebagian orang masih beranggapan bahwa menulis adalah pekerjaan sulit yang sebaiknya dihindari.

Bagian demi bagian dalam buku ini memberikan motivasi dan bimbingan untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas. Sejumlah petunjuk praktis, tips, dan juga pengalaman yang disajikan dalam buku ini memperkaya khasanah pemikiran pembaca dan memberikan keyakinan bahwa menulis itu mudah dan dapat dipelajari.

Tulisan yang baik pada akhirnya tidak hanya memberikan manfaat bagi pembaca tetapi juga mencerdaskan dan juga memberikan kepuasan bagi penulisnya sendiri.